

Zusneli Zubir

Koto Anau

Dalam Tinjauan
Historis dan Wisata

Direktorat
Padang

BPSNT Padang
Press



PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

916.2813 ZVSk

Koto Anau
dalam Tinjauan Historis
dan Wisata

Koto Anau
dalam Tinjauan Historis
dan Wisata

Zusnelli Zubir



BPNST PadangPress 2010
Zusnelli Zubir

Koto Anau dalam Tinjauan Historis dan Wisata

©2010 BPNST PadangPress

Cetakan Pertama: Oktober 2010

Hak Penerbitan pada BPNST PadangPress
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor

Dr. M. Nur

Desain cover

R.L. Arios

Lay-out

CV. FAURA ABADI

Percetakan

CV. FAURA ABADI

ISBN

978-602-8742-12-2

Foto Cover:

Pariwisata Kabupaten Solok

(sumber: Zusnelli Zubir)

Penerbit:

BPNST PadangPress

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faks: 0751-496181 www.bpsnt-padang.info

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, atas karuniaNya akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan juga. Meskipun laporan ini bukan sebuah karya terbaik, paling tidak sebagai pembuka awal bagi penelitian lebih lanjut adalah sebuah moment yang susah dicari untuk mengantarkannya.

Laporan ini merupakan hasil penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisonal Padang tahun anggaran 2009, dengan judul Koto Anau : Dalam Tinjauan Historis dan Potensi Wisata. Mudah-mudahan laporan ini dapat kiranya memberi sekelumit gambaran tentang Sejarah Koto Anau dan ada manfaatnya bagi kepentingan perencanaan pembangunan pariwisata di daerah tersebut.

Meskipun laporan penelitian ini hanya kecil tetapi penulis tidak akan dapat menyelesaikannya tanpa dukungan dan bantuan dari pimpinan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang dan kawan-kawan sejawat dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, terutama pada teman-teman di pokja sejarah.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang mesti disempurnakan. Untuk itu kami terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat konstruktif.

Padang, Oktober 2010
Penulis

**SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang ***Koto Anau Dalam Tinjauan Historis dan Potensi Wisata***, buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir ditangan pembaca dalam bentuk buku.

Koto Anau merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat. Secara adapt nagari Koto Anau termasuk dalam daerah Kubuang Tigo Baleh yang merupakan bagian dari alam Minangkabau.

Menurut penulis semua bukti peninggalan Kerajaan Koto Anau yang sampai saat ini masih terjaga baik tersebut, jika dikelola dapat menjadi sebuah potensi wisata yang dapat menunjang ekonomi dan pendapatan daerah, hanya saja hal itu belum dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Penulis ingin membahas bagaimana perjalanan sejarah Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ini dengan harapan hasilnya dapat menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata daerah berdasarkan potensi yang disebutkan di atas.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan, menambah cakrawala berfikir pembaca dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan masyarakat pada sektor pariwisata.

Jakarta, 13 Oktober 2010

Direktor Tradisi



Dra. Poppy Savitri
NIP. 19591115 198703 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR PETA	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Penulisan Terdahulu dan Sumber Penulisan	10
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTO ANAU	20
A. Keadaan Geografis Nagari Koto Anau.	20
B. Asal Nama Koto Anau	24
C. Asal Usul Orang Koto Anau	26
D. Agama dan Adat Istiadat Nagari Koto Anau	32
E. Pemerintahan	41
F. Pendidikan	51
BAB III. KOTO ANAU DITINJAU DARI PERSPEKTIF SEJARAH	56
1. Pra Sejarah	56
2. Masa Kerajaan Koto Anau	78

	A. Berdirinya Kerajaan Koto Anau	78
	B. Berkembangnya Kerajaan Koto Anau	82
	C. Hubungan Kerajaan Koto Anau dengan Pagaruyung	84
	D. Kerajaan Koto Anau Setelah Masuknya Belanda	86
	E. Bukti-Bukti Peninggalan Kerajaan Koto Anau	89
BAB	IV. KOTO ANAU MASA KOLONIAL	91
	1. Kolonial Belanda	91
	2. Masa Kolonial Jepang	100
BAB	V. KOTO ANAU PADA SAAT MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN....	114
	A. Awal Kemerdekaan	114
	1. Konsolidasi Pemerintahan	114
	2. Konsolidasi Angkatan Bersenjata...	117
	3. Konsolidasi Kekuatan Rakyat	125
	B. Masa Revolusi	127
BAB	VI. POTENSI WISATA KOTO ANAU	141
	1. Wisata Sejarah	142
	2. Wisata Budaya	145
	3. Wisata Alam.....	156
	4. Agrowisata perkebunan cemgkeh, padi dan pemancingan ikan.....	159
	5. Pengembangan prasarana dan sarana pariwisata	161
BAB	VII. PENUTUP	163
	A. Kesimpulan	163
	B. Saran	164
	DAFTAR PUSTAKA	166
	DAFTAR NARA SUMBER	173
	LAMPIRAN	174

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Balai Bancah, disebut juga medan bapaneh (tempat mufakat dan tempat pertama mendirikan pemukiman	31
Foto 2.	Lasuang Pasuak di Bancah, diduga sebagai sarana guna pelaksanaan suatu upacara	32
Foto 3.	Kuburan Keramat, du yakini oleh masyarakat sebagai kuburan Dt Katamanggungan	34
Foto 4.	Muhammad Saleh Dt. Bagindo Yang Dipatuan Wali Nagari Koto Anau (1902-1920) adalah Keturunan Rajo Koto Anau.....	50
Foto 5.	Thaher Dt. Bagindo Yang Dipatuan Wali Nagari Koto Anau (1946-1948) adalah keturunan Rajo Koto Anau	50
Foto 6.	Balai Bancah, disebut juga medan bapaneh (tempat mufakat dan tempat pertama mendirikan pemukiman	57
Foto 7.	Batu Lesung / Lasuang Pasuak di Bancah	58
Foto 8.	Batu Carano	59
Foto 9.	Batu Momongan, di Sawah Bukik, Jorong Panta	60
Foto 10.	Batu Palano di Tabek, Jorong Panta ...	60
Foto 11.	Batu Baiduang bagian ekor terletak di Dusun Tabek Jorong Panta.....	61
Foto 12.	Batu Baiduang bagian kepala terletak di Jorong Panta	62
Foto 13.	Batu Baiduang dilihat dari samping	63
Foto 14.	Batu telapak kaki manusia	63

Foto 15.	Batu Dakon atau Batu Lesung	64
Foto 16.	Menhir bentuk tiang, bagian atas semakin kecil, terletak di Darek, Sungai Dareh Koto Anau	65
Foto 17.	Menhir berbentuk Phallus, terletak di Darek, Sungai Dareh Koto Anau	66
Foto 18.	Menhir bentuk bulat tipis, terletak di Darek, Sungai Dareh Koto Anau	67
Foto 19.	Batu Tingkok	68
Foto 20.	Menhir kompleks Pemakaman Rajo di Kampung Dalam Koto Anau	69
Foto 21.	Menhir kompleks Pemakaman Rajo di Kampung Dalam Koto Anau.....	69
Foto 22.	Menhir kompleks Pemakaman Rajo di Kampung Dalam Koto Anau.....	70
Foto 23.	Menhir kompleks Pemakaman Rajo di Kampung Dalam Koto Anau.....	70
Foto 24.	Menhir kompleks Pemakaman Rajo di Kampung Dalam Koto Anau.....	71
Foto 25.	Menhir kompleks Pemakaman Rajo di Kampung Dalam Koto Anau.....	71
Foto 26.	Batu Lasuang di Depan Istano Rajo Koto Anau	72
Foto 27.	Menhir di Kapalo Banda Koto Anau.....	73
Foto 28.	Batu Palano di Jorong Batu Hampa Koto Anau	74
Foto 29.	Batu Hampa terletak di Jorong Batu Hampa Koto Anau	75
Foto 30.	Balai Tinggi terletak di Jorong Balai Tinggi Koto Anau	76
Foto 31.	Gaduang Gadang yang pernah dijadikan sebagai gudang cengkeh dan beras pada masa Belanda dan Jepang.	144

Foto 32.	Rumah Gadang yang menjadi Istana Rajo Koto Anau	146
Foto 33.	Lemari Besi (bangkas) koleksi Rajo	147
Foto 34.	Meja Mar-mar tempat minum teh koleksi Rajo	147
Foto 35.	Batu Angkek-angkek koleksi Rajo	148
Foto 36.	Alat music momongan koleksi Rajo	148
Foto 37.	Balai adat Nagari Koto Anau di lihat dari sisi samping	149
Foto 38.	Balai adat Nagari Koto Anau di lihat dari depan	150
Foto 39.	Surau Anjuang milik kaum Caniago Ilie Tanah Sirah Koto Anau.....	150
Foto 40.	Monumen tahun 1914 pendirian Surau Anjuang	151
Foto 41.	Mak Yahya adalah guru tari dan silek di Koto Anau dan dalam foto ini sedang memperagakan salah satu tari.....	154
Foto 42.	Mak Yahya adalah guru tari dan silek di Koto Anau dan dalam foto ini sedang memperagakan salah satu tari.....	154
Foto 43.	Pemandangan Alam dilihat dari Batu Talua	156
Foto 44.	Timbulun Pisa ditingkat bawah	156
Foto 45.	Timbulun Pisa ditingkat bawah	157
Foto 46.	Timbulun Pisa ditingkat bawah	157
Foto 47.	Timbulun Pisa pada tingkat atas	158
Foto 48.	Timbulun Pisa pada tingkat atas	159
Foto 49.	Pemandangan sekitar timbulun paranangan	160

Foto 50.	Salah satu areal kebun cengkeh rakyat di Koto Anau	160
Foto 51.	Salah satu areal sawah rakyat di Koto Anau	160

DAFTAR PETA

- Peta 1. Peta Kenagarian Koto Gadang Koto
Anau..... 55
- Peta 2. Peta Daerah Sumatera Barat 90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagari Koto Anau merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat.¹ Secara adat nagari Koto Anau termasuk dalam daerah Kubuang Tigo Baleh yang merupakan bagian dari Ranah Alam Minangkabau, yang menjadi daerah rantau yang dikenal sebagai "Ekor Luhak Kepala Rantau".² Sementara itu nama Nagari Koto Anau jika dilihat dari segi bahasa berasal dari kata "*koto anam*" yang berarti enam buah *koto* (perkampungan penduduk), yaitu "Anam Koto di Dalam" yang meliputi Tanah Sirah, Koto Gadang, Batu Banyak, Koto Laweh, Limau Lunggo, dan Batu Bajanjang. Selain itu ada pula "Anam Koto di Luar" yaitu "Ampek Koto Kapak Redai" yang merupakan bekas Kerajaan Camin Taruih dan Kerajaan Camin Talayang yang kemudian menjadi wilayah Gunung Selasih IV Koto yang meliputi Bukit Sileh, Selayo tanang, kampung Batu Dalam, dan Simpang Tanjung Nan Ampek.³

¹ Kecamatan Lembang Jaya berpusat di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan dari empat belas kecamatan yang ada di Kabupaten Solok yang terdiri dari enam nagari, yaitu Koto Anau, Salayo Tanang Bukit Sileh, Batu Bajanjang, Batu Banyak, Koto Laweh, dan Limau Lunggo.

² Maksudnya ialah daerah transisi antara daerah Luhak, sebagai daerah inti kebudayaan Minangkabau dan daerah Rantau, sebagai daerah perluasan kebudayaan Minangkabau.

³ Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek dan Kampung Batu Dalam pada tahun 2002 memisahkan diri dari Kecamatan Lembang Jaya dan membentuk Kecamatan Danau Kembar,

Kerajaan kecil Koto Anau ini dahulunya adalah daerah otonom yang berada di bawah kewenangan Pagaruyung,⁴ Pada tahun 1860-an Pemerintahan Belanda melakukan reorganisasi pemerintahan yang diungkapkan dalam *Regeeringsalmanak van Nederlandsch Indie* dengan dibentuknya *Afdeeling XIII Koto* dan *IX Koto*. *Afdeeling* ini dimasukkan kedalam *Residentie Padangsche Bovenlanden* dengan ibu kotanya Solok.⁵ Pada saat inilah kerajaan Koto Anau di hapuskan dan diganti dengan kelarasan. Raja yang memerintah waktu itu diangkat menjadi laras dengan kedudukan pemerintahan tetap di Koto Gadang Koto Anau dan dengan wilayah tetap seperti semula. Pada tahun 1863 wilayah kelarasan yang semula menjadi wilayah kerajaan Koto Anau di perkecil oleh Belanda, seperti Sungai Janiah di masukan ke dalam kelarasan Gunung Talang.

Semenjak ikut campur tangannya Kolonial Belanda dalam mengatur pemerintahan di Minangkabau, banyak perubahan yang terjadi dalam sistem pemerintahan dilingkungan kultur Minangkabau, termasuk di Koto Anau. Kerajaan Koto Anau yang menjadi simbol pemersatu Nagari Koto Anam dapat dikatakan tidak eksis lagi, bergeser mengikuti perkembangan budaya zaman, sehingga Batu Banyak, Koto Laweh, Limau Lunggo, dan Batu Bajaranj kemudian memisahkan diri dan membentuk nagari sendiri. Hanya Tanah Sirah dan Koto Gadang yang masih bertahan

⁴ Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 37. Lihat juga Ahmad Kiam, *et al.*, *Raja-raja Minangkabau dalam Lintasan sejarah* (Padang: Museum Adityawarman dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Barat, 2003), hal. 11, dan Amrin Imran, *et al.* *Menelusuri Sejarah Minangkabau* (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat, 2002), hal. 20.

⁵ Gusti Asnan, *et.,al.* *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok: 1945 – 1949*. (Padang : Kerjasama DHD 45 Sumatera Barat dan Pemda Solok. 2003).hal. 39-40

dan tetap menggunakan nama Koto Anau untuk menyebut nama nagarinya.⁶

Menurut cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Koto Anau, nama Koto Anau berasal dari nama batang enau (aren) yang dahulu terdapat di tengah koto. Pohon tersebut dari akar sampai daunnya dapat dipergunakan, sehingga orang koto Gadang mengambil nama pohon ini untuk menamai nama gabungan dari enam koto tersebut.

Versi yang lebih rasional mungkin ada dalam sebuah ungkapan di lingkungan konfederasi Kubuang Tigo Baleh. Koto Anau dikenal sebagai "adik", Guguk sebagai "kakak", Solok sebagai "*mande*" (ibu), dan Selayo sebagai "bapak" (*sumando*). Sebagai "*mande*", Solok memiliki sembilan suku dan sembilan korong, Guguk sebagai "kakak" memiliki enam suku dan tiga koto, dan Koto Anau sebagai "adik" memiliki tiga suku dan enam koto.

Semenjak Koto Anau sebagai kerajaan kecil, mulai kehilangan eksistensi nilai setelah ikut campurnya Kolonial Belanda dalam mengatur system pemerintahan di Minangkabau, maka banyak hal secara adat, social mengalami banyak perubahan yang sangat mendasar dalam ikatan kekeluargaan pada masyarakat Koto Anau sekarang. Meskipun waktu kerajaan Koto Anau mulai kehilangan eksistensinya sebagai kerajaan Koto Anau masih memiliki Raja, tetapi keberadaannya sudah kehilangan makna akibat pengaruh yang ditanamkan oleh Kolonial Belanda.

Keturunan terakhir Raja Koto Anau dikenal oleh masyarakat Koto Anau sampai sekarang adalah Thaher Datuak Bagindo Yang Dipertuan, meninggal pada tahun 1980-an. Setelah itu tradisi untuk meneruskan posisi raja - raja itu

⁶ Nama Nagari Koto Anau kadang-kadang juga disebut Koto Gadang karena pusat nagarinya berada di Koto Gadang.

tidak dilanjutkan lagi oleh generasi berikutnya, karena keturunan langsung yang berhak mewarisi posisi itu keberatan untuk melanjutkan, sehingga pewaris raja ini dapat dikatakan terputus sampai generasi Thaher datuak Bagindo yang Dipertuan.

Saat ini yang ada di Koto Anau dan menjadi bukti kerajaan itu pernah ada dan kebenarannya bukan sekedar cerita dongeng untuk menghibur saja, adalah berbagai macam peninggalannya masih ada sampai sekarang seperti; rumah gadang sembilan ruang sebagai istana raja yang terletak di Kampung Dalam Koto Anau, beserta dengan beberapa kelengkapan lainnya, tapian puti sebagai tempat mandi putri-putri raja, kompleks pemakaman, dan lain sebagainya. Selain peninggalan berbentuk benda, juga ada peninggalan berupa non benda seperti upacara, kesenian, silat, masakan, pakaian, dan sebagainya yang biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti upacara keagamaan, *batagak gala*, pernikahan, dan lain sebagainya.

Dari semua bukti peninggalan Kerajaan Koto Anau yang sampai saat ini masih terjaga baik tersebut, jika dikelola dapat menjadi sebuah potensi wisata yang dapat menunjang ekonomi dan pendapatan daerah, hanya saja hal itu belum dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, penulis ingin membahas bagaimana perjalanan sejarah Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ini dengan harapan hasilnya dapat menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata daerah berdasarkan potensi yang disebutkan di atas. Peninggalan budaya yang menjadi produk masa lalu adalah sebagai bukti bahwa di suatu lokasi tertentu pernah ada suatu peristiwa. Begitu pula dengan Nagari Koto Anau yang pernah

berdiri sebuah kerajaan kecil, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalannya sebagai saksi sejarah seperti rumah gadang sembilan ruang sebagai istana raja yang terletak di Kampung Dalam Koto Anau, beserta dengan kelengkapan-kelengkapan lainnya, tepian mandi, kompleks pemakaman, dan lain sebagainya. Selain obyek berupa benda, di Koto Anau juga banyak terdapat hasil aktivitas budaya dalam bentuk upacara (*batagak penghulu, balimau*), kesenian (seni tari seperti tari buai,⁷ tari baragak, tari mancak, tari cimuntu/tari topeng,⁸ tari ambek-ambek), seni pukul momongan, talempong, dan pencak silat yang memiliki ciri khas di antaranya adalah aliran yang dikenal dengan nama *secabiak kain kapan dan salaweh lapiak rotan*.⁹

Selain itu, Koto Anau juga memiliki masakan yang khas, di antaranya rendang badakak, palai ayam, palai ikan, palai daging, gulai dadah, dendeng bakuah, samba lado mentega, samba lado masiak, asam rabuang, dan samba asam palo. Begitu pula dengan aneka ragam kue, Koto Anau terkenal dengan gelamai talang, kue lapis sembahyang, kue podang, kue puding, kue sapik, kue kembang durian, kue kareh-kareh, layu-layu, salada mentimun, ayam panggang, pakasan rebung, sambal lado cobek dan lain sebagainya.

Bukti-bukti budaya tradisional tersebut di atas adalah sebuah potensi besar yang dapat dimanfaatkan dan dikelola sebagai atraksi wisata, sehingga dapat menambah daya tarik wisata budaya di Kabupaten Solok. Karena daerah ini terletak 650 meter di atas permukaan laut, sehingga daerah ini memiliki potensi alam yang indah didukung dengan sumber air

⁷ Tari buai adalah sebuah tari yang mempergunakan pedang, biasanya tari ini berkembang pada kerajaan kecil di Minangkabau.

⁸ Tari cimuntu adalah tari yang penarinya mempergunakan topeng dan tongkat yang terbuat dari ruyung, yang dimainkan oleh lima orang.

⁹ Wawancara dengan dr. Yavis. MS, Ketua Fonds Keluarga Koto Anau pada tanggal 26 Januari 2010 di Kota Padang.

panas sebagai obyek pemandian yang sehat. Di tengah-tengah Nagari Koto Anau mengalir Sungai Batanglembang yang berhulu di Danau Dibawah dan bermuara di Danau Singkarak, yang cukup nyaman untuk tempat bersantai dan juga tempat mandi. Pada tahun 1978, aliran Sungai Batang Lembang yang cukup deras ini dimanfaatkan untuk Pembangkit Tenaga Listrik Mikro Hidro (PLTMH). Meskipun demikian masyarakat Koto Anau jauh sebelumnya telah mengenal listrik yang digerakkan dengan diesel. Mesin diesel dengan kapasitas 70 KVH tersebut mereknya Mercedes Benz, dibeli dengan swadaya masyarakat pada tahun 1952. Peresmian pemakaiannya dilakukan oleh Mohammad Natsir bersama M. Sarjan Menteri Pertanian yang di damping oleh Ir. Toyib Hadiwijaya dari IPB Bogor yang pernah melakukan penelitian pertanian cengkeh di Koto Anau. Hanya saja mesin diesel tersebut tidak bertahan lama, karena tidak memiliki tenaga ahli untuk perawatan, maka listrik tersebut hanya aktif sampai tahun 1968.

Sementara itu PLTMH yang didirikan setelah itu juga tidak bertahan lama, terutama semenjak listrik PLN masuk, maka PLTMH juga ditinggal begitu saja. Meskipun demikian lokasi pembangunan PLTMH ini sangat potensial untuk dikelola dan dikembangkan untuk kegiatan pariwisata.

Dengan potensi sumberdaya yang tersebut di atas, maka Pemerintah Kabupaten Solok, merencanakan pengembangan Nagari Koto Anau sebagai daerah tujuan dan obyek wisata. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Drs. Syamsir Pane pada rapat koordinasi Kepala-kepala Dinas Pariwisata se Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan yang diselenggarakan oleh BPNST Padang pada tanggal 23-25 Maret 2008 di Hotel Rocky Padang.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan, maka penelitian dibatasi pada pengembangan

pariwisata bekas Kerajaan Koto Anau yang sekarang masuk Kecamatan Lembang Jaya dan Danau Kembar. Permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada masalah bagaimana perjalanan sejarah Koto Anau yang berada di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Untuk menjelaskan semua permasalahan tersebut, ada beberapa pertanyaan yang hendak dicari jawabannya seperti, kapan kerajaan Koto Anau eksis, siapa saja yang memerintah kerajaan tersebut, bagaimana sistem pemerintahannya, apa saja bukti-bukti yang ditinggalkan, baik benda maupun non-benda. Sumberdaya lingkungan apa saja yang ada di sekitar Koto Anau yang dapat mendukung terlaksananya rencana pengembangan pariwisata.

Suatu peristiwa sejarah tidak akan lepas dari satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga dalam penelitian sejarah pun tidak terlepas dari hal itu. Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan, bagaimanaperjalanan nagari Koto Anau dengan potensi raja-raja dan potensi apa yang dapat dimanfaatkan agar dapat menunjang pengembangan nagari wisata guna mendukung pembangunan wisata daerah. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dengan tinjauan masalah sosial dan budaya. Sedangkan batasan spasial dari persoalan yang hendak diteliti hanya Nagari Koto Anau dan nagari-nagari sekitar yang terkait dengan topik yang hendak dibahas.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sejarah Kerajaan Koto Anau dan hubungannya dengan Kerajaan Pagarruyung, dan mengungkapkan tentang bukti-bukti adanya Kerajaan Koto Anau.

Selain itu menggambarkan potensi sumberdaya lingkungan yang mencakup sumberdaya budaya di bekas Kerajaan Koto Anau yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Solok, serta bentuk pengembangan pariwisata di bekas Kerajaan Koto Anau sesuai dengan obyek wisata yang ada dan kondisi sumberdaya lingkungan setempat.

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik, pemerintah daerah dan masyarakat di Koto Anau. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1. Manfaat akademik

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih mendalam, maupun penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas dari perencanaan hingga pengembangan pariwisata berkelanjutan yang didukung oleh peranserta masyarakat setempat sesuai dengan kebijakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, bahwa pengembangan kepariwisataan Indonesia berbasis pada komunitas (*community based tourism*),¹⁰ yang dilakukan dengan (i) masyarakat sebagai kekuatan dasar, (ii) pariwisata dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, dan (iii) pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata.¹¹ Kebijakan berbasis komunitas

¹⁰ Nasikun, "Isu Perencanaan Pengembangan SDM Kepariwisata Menyongsong Perkembangan Baru Pariwisata Internasional", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM, Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

¹¹ Moelijarto Tjokrowinoto, "Isu-isu Strategis Pengembangan Pariwisata", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan Teknis Perencanaan

tersebut menjadi isu yang menarik bagi kalangan akademisi karena akan terciptanya pariwisata berkelanjutan, sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah lokal dan referensi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi pemerintahan daerah dalam menentukan arah pembangunan spesifik tiap nagari, berkaitan dengan kepentingan masyarakat yang selama ini sering diabaikan. Oleh karena itu, agar ada kesesuaian antara kebijakan yang dibuat dengan kepentingan masyarakat lokal harus diakomodasi, sehingga tidak akan terjadi benturan dan konflik antara kepentingan masyarakat lokal.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat meningkatnya mutu obyek wisata yang dimiliki oleh masyarakat setempat, di samping meningkatnya pendapatan masyarakat, sehingga dapat menguatnya identitas dan citra daerah yang dibanggakan.¹²

Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

¹² Heddy Shri Ahimsa Putra, "Perencanaan Wisata Budaya", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

D. Tinjauan Penulisan Terdahulu dan Sumber Penulisan

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, Tinjauan Historis dan Potensi Wisata". Hal ini cukup menarik untuk diteliti, karena sampai saat ini belum banyak sejarawan maupun budayawan yang melakukan penelitian sehubungan dengan masalah tersebut. Ini disebabkan karena selama ini ada kecenderungan penulisan sejarah hanya mengungkapkan sejarah politik, perjuangan, ekonomi, dan sejarah sosial yang berkaitan dengan tokoh atau pahlawan. Sedangkan yang berhubungan dengan perjalanan sejarah sebuah nagari yang pernah memiliki kerajaan kecil di Ranah Minang, terutama di Kabupaten Solok belum mendapat perhatian maksimal.

Hal ini bukan berarti tidak ada penulis atau peneliti yang telah melakukan penulisan tentang sejarah nagari dan potensi budaya yang menjadi obyek wisata, tetapi semuanya baru disinggung secara selintas, karena kebetulan terkait dengan tema pokok yang menjadi fokus tulisannya, apalagi yang berhubungan dengan Nagari Koto Anau.

Ada beberapa tulisan yang menyinggung tentang sejarah Koto Anau dan potensi wisatanya seperti karya Hr. Dt. Rajo Sampono A. Chaniago, "Kerajaan Koto Anau Negeri Melayu Kampung Dalam, Kubuang Tigo Baleh" (1988), yang merupakan sebuah tulisan yang diterbitkan oleh harian *Singgalang*. Menurut Hr. Dt. Rajo Sampono A. Chaniago, Kerajaan Koto Anau merupakan negeri Melayu dalam Kubuang Tigo Baleh. Kemudian karya yang lebih umum lagi adalah karya Abdul Muis dalam karyanya *Salah Asuhan* yang ditulis tahun 1926, yang menceritakan tentang seorang pemuda Koto Anau bernama Hanafi yang hidup dalam budaya Minangkabau yang kuat, berhubungan dekat dengan seorang gadis Indo bernama Corri yang tinggal di Kota Solok. Selain itu ada cerita tentang kisah kerajaan Koto Anau yang dibawakan

dalam berbagai kesenian tradisional seperti dalam kisah saluang, rabab yang dikenal dengan "Kaba Bujang Paman".

Selain itu ada buku yang menulis seputar potensi wisata di Kabupaten Solok, namun sangat sedikit menyinggung tentang Koto Anau, walaupun demikian informasinya dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial pada konteks ruang dan waktu yang sama.

E. Kerangka Konseptual

Dalam membantu mengarahkan penelitian ini, beberapa konsep yang digunakan perlu mendapat kejelasan. Berhubung dengan tema penelitian ini fokus pada masalah Nagari Koto Anau, yang tidak bisa lepas dari masalah sejarah dan budaya nagari tersebut dan potensi wisata, maka untuk itu perlu ada penjelasan tentang hal tersebut di atas.

Menurut definisi yang umum, kata *history* berarti "masa lampau umat manusia", sedangkan menurut bahasa Jerman, sejarah yakni *Geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Dari dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Akan tetapi, istilah historis mempunyai pengertian khusus yang mengingatkan rakyat akan pengalaman masa lalu. Begitu pula kalau bicara masalah sejarah sosial ekonomi harus dikembangkan menjadi fondasi yang kokoh dari masa lampau hingga masa sekarang yang memiliki daya tarik yang mengandung nilai-nilai estetika, keagamaan, dan ilmiah.

Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak mengikuti riak kebudayaan itu sendiri dengan memperhatikan aspek-aspek lokatif (kedaerahan) yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain.

Menurut Heddy Shry Ahimsa Putra (1999), obyek wisata budaya merupakan hasil aktivitas atau budaya manusia, baik dari masa lampau maupun masa sekarang yang memiliki daya tarik. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Sementara itu kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata

Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran perjalanan wisata meliputi:

1. Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*The Creation of God*). Berupa keadaan alam serta flora dan fauna. Hal ini dapat kita saksikan pada pemandangan alam (panorama), hutan tropis dan rimba, kekayaan perairan (laut) serta binatang langka dan unik.
2. Karya Manusia (*The Creation of Human Being*) yang berwujud benda-benda & bangunan bersejarah. Seperti peninggalan purbakala (fosil), peninggalan sejarah (menhir, prasasti, candi, stupa, dan lain-lain) seni dan budaya (kitab-kitab klasik seperti; Gurindam 12 oleh Raja Ali Haji, Kitab Negarakertagama oleh Mpu Tantular, dan lain-lain.), pertanian, wisata tirta (air), taman rekreasi dan tempat hiburan.

Pengelompokkan perjalanan pariwisata adalah (i) Berdasarkan Tujuan; seperti ziarah (keagamaan), kunjungan keluarga, konveksi, perdagangan (pasar), dan lain - lain ; (ii)

Pengaturan perjalanan seperti perorangan atau rombongan, dan (iii) Asal wisatawan, seperti wisatawan lokal (domestik) dan wisatawan mancanegara.

Semenjak zaman dahulu, manusia sudah suka melakukan perjalanan, baik itu untuk berpesiar, mencari penghidupan, ataupun mencari ilmu dengan melakukan pengembaraan intelektual. Perjalanan wisata sudah ada semenjak dahulu, namun keadaannya tidak seperti sekarang. Sekarang perjalanan manusia difasilitasi, sedangkan dahulu mereka berusaha sendiri mencari tempat tujuan dan sarana untuk sampai kesana (tempat tujuan wisata).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia berkeinginan melakukan perjalanan, yaitu; Faktor Lingkungan, Faktor Sosial Budaya, dan Faktor Ekonomi. Tujuan perjalanan wisata yang dilakukan manusia adalah untuk mendapatkan (i) Sesuatu yang dapat dilihat; (ii) Sesuatu yang dapat dimakan; (iii) Sesuatu yang dapat dilakukan; dan (iv) Sesuatu yang dapat dibeli.

Manfaat pembangunan pariwisata di antaranya adalah (1) Manfaat di bidang ekonomi, di antaranya ialah dapat meningkatkan devisa negara, meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik, membuka lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan daerah, dan membuka kesempatan untuk berwirausaha. Manfaat sosial budaya, di antaranya ialah sebagai pelestarian budaya dan adat istiadat, mendorong dan menggali kreasi baru, mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, meningkatkan kesehatan dan kesegaran fisik dan mental, dan menghindari terjadinya konflik sosial.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Nagari Koto Anau ini adalah menggunakan metode sejarah

yang antara lain menurut Gilbert J. Garraghan dalam bukunya *A Guide to Historical Method* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah seperangkat azas atau kaidah-kaidah yang sistematis yang digubah untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.¹³ Louis Gottschalk, dalam *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,¹⁴ dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan.

Mengingat peninggalan tertulis sulit ditemukan, maka pendekatan sejarah lisan (*oral history*) menjadipilihan yang tidak dapat dielakkan. Apalagi metode sejarah lisan mempunyai sifat retrospektif, sehingga memungkinkan penggalian dan pengumpulan bukti-bukti dari masa lalu yang tidak tersedia dalam sumber tertulis.

Melalui kerja sejarah lisan ini, wawancara yang dilakukan mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dalam sumber lainnya. Para penutur tidak hanya menceritakan kembali masa lalu, tetapi juga membuat penilaian atau interpretasi sendiri terhadap masa lalu.¹⁵ Ini jelas memberikan warna pada persepsi peneliti tentang masa lampau.

¹³ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1984), hal. 54-57. Lihat juga T. Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah", dalam buku T. Ibrahim Alfian, *et al.*, (ed.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersempikan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 409-419.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal. 32.

¹⁵ Bambang Purwanto, "Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris" dalam *Dari Samudra Pasai ke*

Pendekatan sejarah lisan, dapat membantu dalam menjelaskan kontinuitas kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Minangkabau yang meliputi empat tahap, yaitu: *pertama* melakukan pendekatan dan survai para informan (pengkisah); *Kedua* membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara); *Ketiga* menghubungi informan; dan *keempat* melakukan wawancara dengan informan, dalam hal ini dapat disebut sebagai informan kunci.

Guna memperoleh data lisan, peneliti melakukan wawancara kepada ahli waris kerajaan, budayawan, pemuka masyarakat, atau ninik mamak, dan kaum ulama. Informasi tersebut diseleksi dengan cara membandingkan dengan beberapa informan yang mengetahui tentang topik yang sama. Berbagai informasi yang diperoleh diseleksi dan dikritik kerelevansiannya dengan pokok persoalan penelitian, dengan membandingkan dengan beberapa informan lain yang menjelaskan topik yang sama, dengan maksud untuk melakukan *cross check* apakah informasi yang diperoleh cukup valid atau tidak, termasuk pengujian akurasi sumber itu sendiri dengan menghubungkan dan membandingkan antara beberapa sumber dengan yang lainnya sehingga diperoleh fakta sejarah.

Data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian dikombinasikan pula dengan sumber primer tertulis yang ada, yaitu arsip atau dokumen tertulis lainnya yang dapat diperoleh melalui catatan harian, koran sezaman, foto, dan memoir para pelaku sejarah. Hanya pada saat revolusi, banyak foto dan dokumen yang ada di rumah raja Koto Anau terbakar, sehingga banyak yang musnah. Peristiwa ini sangat disayangkan karena hilangnya beberapa sumber sejarah yang sangat bernilai harganya. Untuk melengkapi sumber primer tersebut dilakukan wawancara

Yogyakarta Persembahan kepada Teuku Ibrahim Alfian (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002), hal. 152.

mendalam guna menggali pengalaman sejarah yang pernah dialami oleh sebagian masyarakat, sehingga merupakan beban psikologis.

Untuk lebih memahami studi mengenai "Koto Anau: Tinjauan Historis dan Potensi Wisata" ini secara mendalam, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode komparatif yaitu gabungan antara metode sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi, politikologi, yang dititikberatkan pada pendekatan teori struktural-fungsional. Menurut Jonathan H. Turner, pendekatan teori struktural-fungsional merupakan salah satu pendekatan sosiologis yang sangat berguna dalam menganalisis fenomena historis.¹⁶ Di samping itu, pendekatan teori struktural fungsional juga sangat relevan dalam menjelaskan fungsi lembaga-lembaga dan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat.¹⁷

Pendekatan teori struktural-fungsional juga dapat membantu menjelaskan bagaimana status sosial, hubungan sosial, struktur kekuasaan, serta fungsinya. Disamping itu, melalui pendekatan teori struktural-fungsional juga akan dapat memperjelas bagaimana posisi kaum elite dalam menghadapi perubahan zaman.

Semua data yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah kritik sumber, berupa kritik intern dan kritik ekstern. Kritik sumber adalah tahap penilaian terhadap sumber yang otentik dan kredibel. Otentik berarti bahwa sumber itu benar-benar dikeluarkan oleh orang atau organisasi yang namanya tertera dalam sumber itu, sedangkan kredibel berarti seberapa jauh informasi yang

¹⁶ Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Illinois: The Dorbey Press, 1978), hal. xvii.

¹⁷ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* Jakarta: C.V. Rajawali, 1984), hal. 8-9.

terkandung di dalamnya dapat dipercaya.¹⁸ Tahap kedua adalah interpretasi, yaitu proses perumusan fakta-fakta dari sumber berupa bukti dan bekas yang diperoleh dari tahap heuristik (pencarian sumber). Tahap ketiga adalah historiografi, yaitu menyajikan pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai itu ke dalam bentuk tertulis.¹⁹

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field work*) yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode kualitatif yang pada hakikatnya merupakan penelitian dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988). Dengan demikian, dalam metode ini peneliti harus turun ke lapangan. Babbie (2004) memberikan karakteristik sebuah penelitian lapangan (*field work*), bahwa seorang peneliti mengamati secara langsung gejala sosial yang diteliti, berusaha mengamati gejala tidak diramalkan sebelumnya, dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut.

Fakta sejarah yang telah diperoleh, baik darilisan maupun tertulis diberi arti dan makna, kemudian dirangkaikan satu sama lainnya, sehingga menjadi suatu jalinan cerita yang sistematis. Salah satu contoh adalah yang telah dilakukan Yahya, salah seorang tokoh dan budayawan Koto Anau yang bertempat tinggal di Koto Anau, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Yahya menceritakan pengalamannya tentang budaya Koto Anau. Data yang diperoleh melalui Yahya ini akan dianalisis secara kritis, sehingga diperoleh data yang dijadikan

¹⁸ Homer Carey Hockett, *The Critical Method in Historical Research and Writing* (New York: The Macmillan Company, 1967), hal. 9.

¹⁹ Teuku Ibrahim Alfian, "Metodologi Penelitian Sejarah", *Diktat* (Banda Aceh: Arsip Nasional Perwakilan Daerah Istimewa Aceh, Museum Negeri Aceh, dan MSI Cabang Aceh, 1994), hal. 15-16.

bahan penulisan penelitian ini sesuai dengan metodologi ilmu sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul "Koto Anau di Tinjau Dari Perspektif Sejarah dan Potensi Pengembangan Wisata" ini mempunyai sistematika penulisan terdiri dari :

Bab I, adalah merupakan pengantar kepada pembahasan pokok dan kesimpulan yang mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan tema pokok tulisan serta menjadi pemandu dalam penulisan atau menjadi kerangka tulisan. Oleh sebab itu pada awal bab pertama akan dibahas latarbelakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Pada bagian ini mencoba membahas secara umum tentang nagari Koto Gadang Koto Anau, dalam sub bagiannya dimulai dari keadaan geografis Koto Gadang Koto Anau, asal usul orang Koto Gadang Koto Anau, Asal nama Koto Gadang Koto Anau dan Kepercayaan serta adat istiadat yang dimiliki oleh nagari Koto Gadang Koto Anau.

Bab III, akan membahas tentang kerajaan Koto Anau, dimulai dari sejarah berdirinya yang dilihat dari berbagai versi, kemudian bagaimana perjalanannya, dan hubungannya dengan Pagaruyuang serta bukti-buktinya yang masih ada sampai sekarang. Terakhir posisi kerajaan Koto Anau Setelah Masuknya Belanda.

Bab IV ini, akan mencoba membahas Koto Gadang Koto Anau pada masa Kolonial, untuk itu akan dibagikan dalam dua sub bab masing-masingnya akan membahas masa colonial Belanda dan masa Kolonial Jepang.

Bab V penekanannya pada masa Indonesia merdeka dan lebih spesifik akan membahas Indonesia di awal kemerdekaan yang juga akan melihat bagaimana daerah melakukan konsolidasi pemerintahan dan militer untuk mempersiapkan roda pemerintahan sebagai Negara merdeka. Selain itu juga akan diungkapkan bagaimana peran Nagari Koto Anau menghadapi revolusi akibat adanya rongrongan Belanda yang membonceng pada tentara sekutu dan ingin menjajah kembali.

Bab VI akan mengulas potensi wisata Koto Anau dan potensi yang dimiliki dari sisi historis untuk kepentingan pengembangan wisata yang dibagi pada tiga potensi yaitu wisata sejarah, budaya dan alam.

Terakhir bab VII, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari semua uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang berpeluang untuk pengembangannya kedepan.

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI KOTO ANAU

A. Keadaan Geografis Nagari Koto Anau

Daerah Minangkabau secara garis besar terdiri dari dua bagian, yaitu *darek* dan rantau.²⁰ *Darek* adalah daerah asli atau inti Minangkabau, yang terdiri dari tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Ada pendapat yang menyatakan bahwa luhak berarti kurang atau susut dapat diartikan dengan nagari atau daerah. Dalam tambo Minangkabau, dijelaskan bahwa Luhak yang tuo adalah Luhak tanah Datar. Luhak Tanah Datar ini pada mulanya terbagi atas dua bagian pula yaitu Tanah Datar di Atas, terdiri dari Batusangkar, Batipuh, X Koto dan Luhak Tanah Datar di Baruh yaitu Solok, Selayo, Gantung Ciri, Cupak, Guguk, Koto Gadang/Koto Anau, Muaro Paneh, Kinari, Tanjung Bingkuang. Pada masa pemerintahan Adityawarman wilayah Minangkabau termasuk Alahan Panjang, pantai Cermin, Alam Serambi Sungai Pagu, Rantau Batang Hari, Lubuk Gadang.²¹

Kemudian dari daerah ini berkembang ke daerah pesisir termasuk Bandar X, terdiri dari Batang Kapeh, Pasak Kuok, Surantiah, Ampang Perak, Kambang, Lakitan, Punggasan, Air Haji, Painan, Banda Salido, Tarusan, Bayang. Selanjutnya dari Bandar X berkembang ke Tapan, Indropuro, Lunang, Silaut, Manjuto, Kerinci dan Tanah Tumbuh.

Rantau merupakan daerah yang pada mulanya terbatas pada daerah-daerah kolonisasi di lembah sungai-sungai yang mengalir ke arah Timur dari Alam Minangkabau

²⁰ MD. Mansoer, *et al.*, *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bhatara, 1970), hal. 3.

²¹ *Sejarah dan Budaya Minangkabau*, hal 18

seperti Batang Agam, Batang Antokan, Batang Selo, Batang Ombilin, Batang Palupuh, dan lain-lain, yang kesemuanya bermuara ke Laut Cina Selatan dan Selat Malaka.²²

Daerah rantau itu kemudian meluas ke daerah Pesisir Barat Sumatera Barat, seperti Tiku, Pariaman, Padang, Pesisir Selatan, dan lain-lain, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia.²³ Rantau itu adalah tempat orang Minangkabau berusaha, mencari berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman untuk menambah kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri, sanak saudara, dan kampung halaman sambil bermukim untuk sementara waktu di luar Minangkabau.

Daerah yang terletak antara *Darek* dengan Rantau seperti daerah Sawahlunto, Sijunjung, dan daerah Solok di namakan "*Ikua darek kapalo rantau*" dari Luhak Tanah Datar yang merupakan daerah peralihan dari daerah asli dengan daerah Rantau.²⁴ Berarti daerah Tanah Datar dengan daerah Solok berasal dari nenek moyang yang sama.²⁵

Koto Anau adalah salah satu dari nagari yang ada di Solok yang disebut dengan "*ikua darek kapalo rantau*" seperti yang disebutkan diatas. Dari tata letak Koto Anau berada di daerah dataran tinggi, dikaki Gunung Talang (Selasih) dengan ketinggian \pm 650 m dari permukaan laut dan mempunyai iklim sedang dengan curah hujan yang cukup tinggi.²⁶ Jarak tempuh

²² Mardanas Syofwan & Sutrisno, *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1980/1981), hal. 2. Istilah "Merantau" dapat dilihat dalam buku Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hal. 2.

²³ *Ibid.*, hal. 2.

²⁴ *Ibid.*, hal. 3.

²⁵ Amir Benson, *Minangkabau sampai Akhir Abad ke-19* (Padang: Stc., 1980), hal. 7

²⁶ Rasyidi Rajo Nan Sati, *Monografi Desa Balai Tinggi* (Koto Anau: Stc., hlm. 1985), hal. 8.

12 km dari kota solok dan 54 km dari kota Padang ibu kota Propinsi.

Secara adat Koto Gadang Koto Anau tergambar dalam peribahasa yang ada ditengah masyarakat diantaranya adalah:

- Koto anau koto basaga (saga jantan).
- Ba balai Tigo (Balai Bancah, balai ateh Banda dan Balai Tinggi)
- Ba Lurah Tigo (Lurah Barayie, Lurah Barangin, dan Lurah bakaratan).
- Ba-Kato Tigo (Ba-aden terhadap dirinya, Ba-Awak pada sebutan kami, ba-Kito pada sebutan semuanya).
- Ba-Gurah, Ba- Ladang Rajo
- Ayie Karuah, ikannya liar
- Indak takicuh jo baso
- Sundek dan naik darah
- Ba-Batang Lembang dan Batang Badak

Pada bagian Nagari Koto Anau mengalir Sungai Batang Lembang yang cukup deras. Aliran sungai ini dimanfaatkan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) pada tahun 1978. Sebelumnya masyarakat Koto Anau juga telah mengenal listrik tenaga diesel yang dibeli secara swadaya oleh masyarakat. Listrik tersebut aktif tahun 1956 sampai tahun 1968, kemudian tahun 1978 sampai saat tulisan ini ditulis (2009), masyarakat Koto Anau telah kembali dapat menikmati penerangan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Nagari Koto Anau mempunyai luas daerah 48 Km² yang terdiri dari areal persawahan seluas 13 Km², tegalan/ladang 15,5 Km², perumahan 0,8 Km², dan lain-

lainnya 15,5 Km². Jumlah orang Koto Anau, baik yang tinggal di kampung maupun yang merantau, berkisar 20.000 orang.²⁷

Secara administratif, Nagari Koto Anau terletak di Kecamatan Lembang Jaya dengan batas wilayah sebagai berikut:

- ☞ Sebelah Utara : Nagari Muaropaneh dan Kinari
- ☞ Sebelah Selatan : Nagari Batubanyak dan Nagari Limaulunggo
- ☞ Sebelah Barat : Nagari Cupak dan Nagari Sungai Janiah
- ☞ Sebelah Timur : Nagari Parambahan dan Batu Karak.

Nagari Muaropaneh, Kinari, Batu Karak dan Parambahan terletak di Kecamatan Bukit Sundi, Nagari Cupak dan Sungaijaniah terletak di Kecamatan Gunung Talang, sedangkan Nagari Batubanyak dan Limaulunggo terletak di kecamatan yang sama dengan Nagari Koto Anau, yaitu Kecamatan Lembang Jaya. Dari uraian mengenai batas wilayah ini, terlihat bahwa Nagari Koto Anau terletak di bagaian utara Kecamatan Lembang Jaya.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1979 dan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat tanggal 24 Maret 1982 No. 91/GSB/1982, tentang Pemerintahan Desa dan Kelurahan, maka Nagari Koto Anau yang sebelumnya terdiri dari sebelas jorong dipecah menjadi sebelas desa, yaitu; (1) Lembang; (2) Balaitinggi; (3) Timbulun; (4) Pasar; (5) Kurai; (6) Tanahsirah; (7) Panta; (8) Airhangat; (9) Karakbatu; (10) Kayukalek; dan (11) Kandangjambu. Masing-masing desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh beberapa orang perangkat desa.

²⁷ *Ibid.*, hal. 8-9.

Kemudian Undang-undang no.5 tahun 1979 diganti dengan undang-Undang no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah yang salah satu ayatnya menjelaskan bahwa : Desa dapat dibentuk, dihapus, adan atau digabung dengan memperhatikan asal usulnya atas prakarsa masyarakat dengan persetujuan DPRD”, Dengan demikian Undang-Undang tersebut membuka peluang kembalinya bentuk desa dan pemerintahannya kepada bentuk aslinya sesuai dengan asak usulnya dan diperkuat oleh Peraturan Daerah Sumatra Barat tertanggal 16 Desember 2000 No. 9 tahun 2000 tentang ketentuan pokok pemerintahan nagari.²⁸ Kabupaten Solok sebagai daerah yang pertama melaksanakan kembali ke nagari dengan keluarnya perda Kabupaten Solok no. 4 tahun 2001 tentang pemerintahan Nagari, tertanggal 9 Februari 2001²⁹, Sehingga Koto Anau yang tadinya sudah terbelah menjadi sebelas desa kembali menjadi satuan kesatuan dalam nagari yaitu Koto Anau.

B. Asal Nama Koto Anau

Ada beberapa pendapat yang berkembang di tengah masyarakat tentang asal nama Koto Anau, pendapat tersebut antara lain mengatakan bahwa nama koto anau tersebut berasal dari nama sebuah batang enau besar yang hidup ditengah negeri Koto Gadang Koto Anau. Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat bahwa semula di tegah nagari Koto Gadang Koto Anau tumbuh sebatang pohon enau yang bijonya berasal dari Selayo. Batang enau itu tumbuh sangat besar, saking besarnya, sehingga daunnya yang lebar mampu melindungi beberapa nagari. Bahkan menurut keyakinan masyarakat daunnya menjulang sampai ke Bayang

²⁸.Gamawan fauzi; Nagari Di Persimpangan Jalan. Dalam buku *Nagari dalam Perspektif Sejarah*. Penerbit: lentera 21., hal 94.

²⁹ *Ibid.*, hal., 95

(Pesisir Selatan). Sementara urat tunggalnya ada di Koto Anau yang menjadi penopang tegaknya batang enau tersebut.

Sementara pendapat lain mengatakan, bahwa nama Koto Anau berasal dari kata-kata Koto Nan Anam. Ada sebuah keyakinan masyarakat bahwa pada masa kerajaan Koto Anau berkuasa, ia memiliki wilayah yang terdiri dari enam koto yaitu antara lain, Koto Laweh, Limau Lunggo, Batu Banyak, Selayo Tanang, Batu Bajanjang dan Kampuang Batu Dalam serta Simpang Tanjung Nan Ampek. Jadi berdasarkan pendapat ini nama nagari Koto Anau berasal dari sekumpulan nagari yang ada di wilayah kekuasaan Kerajaan Koto Anau. Hal itu diperkuat oleh sebuah mamangan yang menyiratkan tentang keberadaan wilayah yang ada di Koto Nan Anam tersebut yaitu:

Tanah Sirah Sungainya Janiah
Limau Lunggo Bajanjang Batu
Batunyo Banyak Kotonyo Laweh
Tarataknyo Baru, Tanjuangnyo Ampek.

Secara budaya (culture) pendapat ini didukung oleh nilai-nilai adat yang menempatkan Koto Gadang Koto Anau sebagai pengambil keputusan akhir dalam sebuah perkara, seperti tercermin dalam potongan pepatah yang berbunyi "*pusat jalo tumpuan ikan*", artinya secara tersirat menyatakan bahwa Koto Gadang Koto Anau (Koto nan Anam) adalah pusat dari Koto Nan Anam. Hal itu diperkuat pula dengan falsafah masyarakat Koto Nan Anam yang berbunyi :

Aso : Gantiang mamutuihkan
Biang manabuahkan bagi
Anak banagari nan anam
Duo : Sayak nan Landai
Ayie nan janiah, ka untuak minto
Pituah dan manyalasaikan sengketo
Dinagari nan Anam.

Tigo : Payuang Basa untuak mamayungi
Dan malindungi nagari nan anam.

Jadi dari dua pendapat tersebut diatas, maka pendapat kedua lebih kuat kemungkinan dari asal usul nama dari nagari Koto Gadang Koto Anau tersebut. Bahwa dahulunya Nagari Koto Nan Anam ini merupakan satu kesatuan wilayah yang ada di bawah kekuasaan Raja Koto Anau.

C. Asal Usul Orang Koto Anau

Dalam tambo Adat Alam Minangkabau di sebut bahwa Nagari Koto Gadang Koto Anau termasuk dalam wilayah Kubuang Tigo Baleh di bawah binaan Datuk Perpatih Nan Sabatang yang meninggal dan makamnya dipercaya oleh masyarakat Solok ada di Selayo Solok. Sementara itu nama Kubuang Tigo Baleh dipercaya oleh masyarakat, berasal dari kata-kata Kubuang 13 Ninik dari Luhak Tanah datar,

Menurut tambo kisah Kubuang Tiga Belas Ninik ini berawal dari adanya pembangkangan 13 orang Ninik pada kekuasaan raja. Peristiwanya terjadi pada masa kekuasaanya Datuk Sri Maharaja Diraja di Pariangan Padangpanjang,³⁰ yaitu tempat kedudukan raja sebelum adanya Kerajaan Pagaruyung. Datuk Sri Maharaja dalam pelaksanaan pemerintahan, ingin mewarisi kekuasaannya kepada anaknya secara turun temurun, tetapi sebagian besar masyarakat tidak setuju, termasuk 13 orang pemuka masyarakat yang menginginkan kekuasaan diwariskan kepada kemenakan. Akan tetapi, Datuk Sri Maharaja tidak mengindahkan permintaan masyarakat

³⁰ Pariangan Padangpanjang adalah sebuah nagari yang berada di Kabupaten Tanah Datar sekarang, yang secara adat dianggap sebagai nagari asal orang Minangkabau.,

melainkan marah dan membuang 13 orang tokoh masyarakat tersebut ke Batang Agam.³¹

Ada pula yang mengatakan bahwa ke tiga belas orang Ninik tadi menentang kebijakan raja yang telah menetapkan pajak tanpa melalui musyawarah dengan mereka, seperti yang dikatakan oleh Caniago Hr. Dt. Rajo Sampono dalam tulisannya "*Ketika Penguasa Pariangan menetapkan suatu iyuran pada masyarakat, tiga belas orang pemuka menentangnya karena tidak musyawarah terlebih dahulu. Akibat sikap menentang dimaksud, tiga belas ninik tersebut terpojok, dan akhirnya di buang ke Agam bersama rombongannya. Ketiga belas pimpinan ini merupakan tokoh-tokoh penting Pariangan, Dusun Tuo dan Sungai Tarab, mereka di buang keluar dan menempati daerah Tilatang Kamang*".³²

Ke-13 orang tokoh masyarakat yang dibuang raja tersebut kemudian memberontak dengan melakukan kekacauan-kekacauan di dalam masyarakat, seperti pembunuhan, pembakaran, perampokan, dan sebagainya, yang meningkat setiap harinya sehingga pusat pemerintahan di Pariangan Padang Panjang kemudian dipindahkan ke Koto Batu.³³

Kondisi seperti itu meningkat terus, sehingga sulit dikendalikan. Akhirnya Raja meminta bantuan kepada 13 orang tokoh masyarakat tersebut untuk menghentikan kekacauan dan mengamankan negeri. Permintaan raja dipenuhi 13 tokoh masyarakat tersebut dengan syarat;

³¹ Wawancara dengan Rahman Bagindo Rajo pada tanggal 24 April 1986 di Koto Anau; Lihat juga Datuk Batuah Sango, *Tambo Alam Minangkabau* (Payakumbuh: Percetakan Limbaga, 1955).

³² Caniago Hr. Dt. Rajo Sampono. *Studi Minangkabau Gadjah Potai Tigo Batur Sungai Tarab Batu Sangkar*. 1994.

³³ *Ibid.*

- (1) Tidak akan tunduk kepada sistem pemerintahan raja dan tidak akan tinggal di Pariangan Padangpanjang;
- (2) Akan membuat negeri baru yang terletak antara Danau Sumpu dengan Talago Puro dekat Gunung Selasih.³⁴ (Daerah Kota Solok dan sekitarnya sekarang).

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Kubuang Tigo Baleh adalah orang yang berasal dari Kubang Putih dari Luhak Agam yang orang-orangnya taat pada agama Islam. Namun pendapat ini dibantah, karena sesuai dengan sebuah pepatah yang mengatakan;

Urang Sumpua pai Ka Solok
Turun nan dari Pariangan
Panghulu jiko takalok
Sakampung urang kemalingan

Pepatah ini sesuai dengan pendapat yang pertama yang menyatakan bahwa orang *kubuang tigo baleh* berasal dari Pariangan Padang Panjang. Begitu pula dengan Koto Anau yang menjadi bagian dari Kubuang Tigo Baleh adalah salah satu kaum dari tiga belas kaum yang dibuang dari Pariangan Padang Panjang. Jadi asal orang Koto Anau sesuai dengan keyakinan dari masyarakatnya adalah berasal dari Pariangan Padang Panjang.

Tiga belas Ninik adalah salah satu dari kelompok yang kemudian menjadi asal usul orang Koto Anau. Mereka masuk ke Koto Anau dimulai dari Guguak. Menurut cerita yang berkembang ditengah masyarakat, berawal dari perjalanan sebuah rombongan yang dipimpin oleh seorang kakak,

³⁴ Yang dimaksud dengan Danau Sumpu adalah Danau Singkarak sekarang, Talago Puro adalah Danau Dibawah sekarang, dan Gunung Selasih adalah Gunung Talang sekarang.

Sang kakak dengan rombongannya akan mengantarkan adiknya ketempat yang baru, dalam perjalanan di daerah Guguak Nan Tinggi (Kandang Jambu sekarang) rombongan berhenti untuk istirahat dan bermufakat, kemana sebaiknya adik mau diantar. Setelah dapat kata sepakat bahwa adik akan diantar ke arah matahari terbit, maka perjalanan pun dilanjutkan.

Sementara itu nama tempat istirahat dan mengambil kata sepakat tadi disebut Guguak Baiyo (dekat kandang Jambu sekarang). Daerah tersebut sekarang dikenal dengan *Guk Bayua* yang berasal dari kata *Guguak Baiyo*. Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan ke arah Timur dan sampai di *Ikue Tabek Panta*, disana mereka bermalam. Keesokan harinya rombongan terbagi dua, sebagian ke arah matahari terbit dengan mendaki Bancah, sebagian lagi menuju matahari terbenam yaitu ke Taratak Panai. Kedua rombongan tersebut kembali bermusyawarah dan sepakat, bahwa hingga di sini kakak mengantar adiknya. Dan sang kakak kembali ke Guguak.

Bancah berasal dari kata "Ba-anchah" yang berarti dipijak-pijak sambil memukuli batang kayu dengan maksud "lai kok Indak rawang atau barayie"(memeriksa tanah), untuk mendirikan pondok dan rumah. Tempat membangun rumah pertama tersebut sekarang di kenal dengan **Bancah**.

Sang adik yang telah tinggal di Bancah ini kemudian mengajak sebagian kelompoknya untuk membuka daerah baru yang lebih baik dengan cara manaruko. Oleh sebab itu beberapa keluarga turun ke baruh (bawah), diantaranya sampai ke "OLUI" berarti tempat maulukan (mengatakan) dan keluarganya bermukim di *daerah tersebut* yaitu keluarga yang mengantarkan rombongan yang pergi ke baruh (ke bawah). Daerah tempat keluarga yang mengantarkan tersebut kemudian dikenal dengan nama *Koto Tingga*. Sedangkan

keluarga yang maulukan (mengantar) dari Panta kembali lagi ke Panta.

Sesampai di daerah baru, rombongan yang berasal dari Bancah tadi membuka daerah (menaruko) tersebut untuk tempat bermukim dan lahan persawahan. Daerah tersebut sekarang di kenal sebagai pakan kamis (Taruko) yang lokasinya di SMA serta Puskemas Koto Anau Sekarang.

Sementara itu rombongan keluarga yang datang ke daerah Koto Anau tersebut berasal dari suku caniago, hal itu terlihat dari dominannya penggunaan langgam Bodi Caniago dalam sistem adat Nagari di tengah masyarakat Koto Nan Anam.

Setelah orang-orang yang berasal dari Pariangan Padang Panjang ini menetap di Koto Anau, menurut versi lain mengatakan, bahwa datang pula orang-orang yang berasal dari kerajaan melayu melakukan migrasi ke daerah Koto Anau. Kedatangan orang-orang melayu ini berawal semenjak dimulai perang antara Chola dan Melayu pada tahun 1025.³⁵ Perang yang terjadi berlangsung cukup lama, Krom berpendapat bahwa serangan mulai dengan Palembang, di ikuti dengan pendudukan tempat-tempat penting di pantai timur Sumatera.³⁶ Kedatangan mereka ke Koto Anau melalui jalan selatan, mulai dari Dharmasraya, terus menyusuri sungai Batang Hari terus ke Sangir. Dari Sangir mereka terus jalan sampai ke Danau Talang (Gunung Selasih), kemudian turun ke bawah dan menetap di Koto Anau.

Orang-orang yang berasal dari melayu ini di terima oleh orang-orang yang datang terlebih dahulu yang sebelumnya berasal dari Pariangan Padang Panjang. Jadi asal usul orang Koto Gadang Koto Anau (Koto Nan Anam)

³⁵ D. G. E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. (Surabaya : Usaha Nasional.1988). hal. 57.

³⁶ *Ibid.* hal. 58.

berasal dari kedua komunitas ini. Satu berasal dari komunitas Minangkabau dengan langgam suku Bodi Caniago dan Koto Piliang serta yang berasal dari daerah melayu yang di duga kemudian mempergunakan suku melayu dan berkembang dengan berbagai pecahannya sebagai identitas sukunya.

Ada beberapa peninggalan yang menunjukkan bagaimana proses perjalanan orang-orang yang datang ke Koto Anau ini dapat kita temukan di beberapa tempat. Tempat-tempat tersebut di duga tempat pertemuan dalam mengambil keputusan musyawarah atau mufakat. Tempat tersebut dikenal dengan balai bancah yang fungsinya sebagai tempat mufakat.



Foto. 1. Balai Bancah, disebut juga medan bapaneh (tempat mufakat dan tempat pertama mendirikan tempat Tinggal).
(Sumber foto : Zusneli Zubir)

Disekitar lokasi ini terdapat beberapa peninggalan kebudayaan megalit diantaranya batu dakon yang memiliki dua lubang, bagi masyarakat setempat dikenal dengan lasuang pasuak.



Foto. 2. Lasuang Pasuak di Bancah, Diduga sebagai sarana guna pelaksanaan suatu upacara (Sumber foto : Zusneli Zubir)

D. Agama dan Adat Istiadat Nagari Koto Anau

Masyarakat Nagari Koto Anau adalah bagian dari masyarakat Melayu Minangkabau yang merupakan salah satu sukubangsa yang sangat keras memegang adat. Faktor adat di kalangan mereka merupakan faktor yang suci, paling tinggi nilainya dan tidak ada tolok bandingnya. Tambo Alam Minangkabau mengungkapkan, bahwa adat ini merupakan ciptaan asli leluhur Minangkabau, yaitu Sri Maharaja Diraja.³⁷

Tambo dan undang-undang Minangkabau menerangkan, bahwa Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang adalah leluhur orang Minangkabau yang menjadi desainer adat buat menjadi pegangan hidup secara sosial bagi orang Minangkabau.³⁸ Datuk Ketemanggungan adalah putra Indo Jati, keturunan raja-raja yang telah berjasa menyusun adat Laras Koto Piliang, sedangkan Datuk Perpatih

³⁷ Abdul Karim Amrullah, *Pertimbangan Adat Lembaga Alam Minangkabau, Jilid I* (Bukittinggi: Percetakan Baroe, 1981), hlm. 34.

³⁸ E.M. Uhlenbeck (ed.), "Sumatra's Westkust", dalam *Encyclopediä van Nederlandsch Indië* (Leiden: N.V.E. Brill, 1912), hlm. 750.

Nan Sabatang adalah putra Cati Bilang pandai yang menciptakan adat Laras Bodi Caniago.³⁹

Menurut datuk Bagindo Rajo, sekitar tahun 1119 Masehi, Sri Sultan Maharajo Dirajo mengangkat Dt. Suri Dirajo (kakak kandung dari *puti indah jalito* yang dikenal dengan ibu Suri) sebagai badan penasehat. Dt. Suri Dirajo memiliki putra yaitu:

- Sultan Basa yang dikenal Datuk Ketemanggungan melahirkan kelarasan Koto-Piliang
- Sultan Balun yang dikenal dengan Datuk Perpatihan Sabatang melahirkan Bodi- Caniago
- Dt. Sri maharajo Nan Banego-Nego melahirkan kelarasan Campuran antara kelarasan Koto-Piliang dan Bodi-Caniago⁴⁰.

Kedua kelarasan tersebut, termasuk Nagari Koto Gadang Koto Anau, kecuali nagari Singkarak, Saningbaka (Camin Taruih Koto Piliang), Nagari Sulit Aie, Tanjung Balit (Gumanti Koto Piliang dan Bukik Kandung perdamaian Koto Piliang).⁴¹

Ketika Datuk Ketemanggungan melakukan inspeksi dan peninjauan terhadap pemakaian adat di seluruh Minangkabau, kondisi kesehatannya mengalami penurunan, dengan kondisi sakit Datuk Ketemanggungan sampai di Koto Anau dan Ia meninggal disana, yaitu Koto Tuo Koto Anau, dan kemudian dimakamkan disana. Waktu itu Ia bermukim di Koto Tuo (Tanah Sirah sekarang). Sampai sekarang makamnya masih ada, masyarakat Koto Tuo Koto Anau mengenalnya sebagai makam keramat atau Tampatan dan sebagian masyarakat juga menyebut sebagai makam Dt. Badarah

³⁹ Tasyrif Ali Umar, *Hukum dan Lembaga-lembaga Hukum Adat Daerah Sumatera Barat* (Padang: Universitas Andalas, 1978), hlm. 34.

⁴⁰ Team 13 Korong Nagari Koto Gadang Koto Anau, hal 12

⁴¹ *Ibid*, Team 13 Korong Nagari Koto Gadang Koto Anau., hal 13.

Putiah. Makam ini dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat memberikan informasi tentang marabahaya yang datang di daerah ini, makam tersebut akan bergetar atau mengeluarkan suara meraung. Sampai sekarang makam ini di rawat oleh masyarakat dan dijadikan sebagai tempat melepas nazar. Hal ini dapat dibuktikan, makam ini terlihat memakai kelambu. Seperti terlihat di foto di bawah ini.



Foto 3. Kuburan Keramat, di yakini oleh masyarakat sebagai kuburan Dt. Katamangungan (Sumber Foto Zusneli Zubir)

Adat Minangkabau sebelum bersentuhan dengan agama adalah adat yang praktis, tidak mengenal ajaran “kosmologi-okultisme” yaitu pengetahuan yang mengkaji asal-usul kejadian bumi, serta kajian tentang kekuatan gaib. Adat Minangkabau bahkan tidak mengenal ajaran “spiritisme” yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang, dan kepercayaan bahwa benda-benda alam seperti pohon-pohon, gua, gunung-gunung, dan benda-benda lainnya mempunyai roh. Oleh karena itu, orang Minangkabau hampir tidak mengenal tempat-tempat sakti atau kubur-kubur yang dikeramatkan. Begitu pula di Minangkabau hampir tidak ada

pohon keramat, gunung-gunung keramat, dan tempat-tempat pemujaan seperti itu.⁴²

Agama yang lebih dahulu memasuki Kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Buddha. Di Minangkabau adanya Kerajaan Pagaruyung yang bercorak Hindu-Buddha pada abad XIV-XV, berperanan dalam menanamkan pengaruhnya ke dalam struktur adat, kebudayaan, dan kepercayaan masyarakat di Minangkabau, meskipun tidak begitu besar. Tatkala Islam masuk, ia mendapati adat atau kebudayaan yang sudah berakulturasi dengan kebudayaan Hindu-Buddha itu.⁴³

Menjelang Islam masuk, adat yang sudah berakulturasi dengan unsur-unsur Hindu-Buddha itu adalah satu-satunya pedoman hidup kemasyarakatan dan menuntut kepatuhan penduduk. Setelah itu terdapat pedoman kedua yang juga menuntut kepatuhan dan bahkan lebih ketat, yaitu Islam. Sumber adat adalah dari nenek moyang, sumber Islam adalah dari Allah. Adat yang "tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan" mendapat saingan berat.

Minangkabau merupakan salah satu daerah penting dalam sejarah Islam di Indonesia karena dari daerah inilah bermulanya penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain. Pembaharuan yang terjadi di Minangkabau dimulai dengan adanya Gerakan Paderi pada awal abad ke-19 yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. Pembaharuan selanjutnya dilakukan oleh Kaum Muda pada awal abad ke-20, yang terutama dilakukan melalui pembaharuan sistem pendidikan agama lewat lembaga Perguruan Sumatera

⁴² Amir M.S., *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1997), hal. 120.

⁴³ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 34.

Thawalib dan Diniyah School di Padangpanjang.⁴⁴ Meskipun jarang tercatat dalam buku sejarah, Kerajaan Islam Pagarruyung di Minangkabau merupakan salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh di Sumatera, bahkan Marsden (1999), mengatakan bahwa wilayah kekuasaannya pernah meliputi seluruh Sumatera.⁴⁵

Proses Islamisasi di Minangkabau berhasil dijalankan dengan baik. Falsafah adat Minangkabau yang berbunyi: "Adat basandi syarak, syarak basandi adat,"⁴⁶ kemudian berubah menjadi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Kitab suci Al-Qur'an berhasil dijadikan bacaan harian setiap putra-putri Minangkabau bila sudah berumur 7-8 tahun ke atas.⁴⁷ Jarang orang Minangkabau yang buta aksara Al-Qur'an, walaupun pada umumnya tidak dapat menuliskannya dan tidak mengerti isinya. Ini tentu berkat lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari surau, masjid, dan rumah-rumah mengaji.⁴⁸

Anak-anak yang belajar mengaji biasanya disebut anak mengaji, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Cuma kelompok duduk mereka dipisahkan, walaupun dalam ruang yang sama, tanpa tabir. Belajar mengaji biasanya tiap malam sehabis shalat Magrib sampai sekitar pukul 21. Seusai mengaji,

⁴⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 46-47.

⁴⁵ William Marsden, *Sejarah Sumatra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 165.

⁴⁶ Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra, 1927-1933* (New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1971), hal. 5.

⁴⁷ Burhanuddin Daya, *op. cit.*, hal. 37.

⁴⁸ Rumah mengaji adalah rumah satu keluarga tertentu yang oleh keluarga bersangkutan disediakan untuk anak-anak mengaji. Guru mengajinya umumnya salah seorang anggota keluarga rumah bersangkutan atau guru lain yang datang mengajar ke situ dan dibantu satu dua orang murid yang sudah agak lanjut kajinya.

umumnya anak-anak pulang ke rumah masing-masing, tetapi ada juga yang tidur di rumah mengaji itu, paginya baru pulang.

Mengaji di surau tidak berbeda dengan mengaji di rumah mengaji. Hanya anak mengaji di surau lebih banyak, dan pengaturan kelompoknya tidak hanya laki-laki dan perempuan, melainkan juga diadakan pengelompokan menurut tinggi rendah kaji. Sehabis mengaji, semua anak perempuan pulang ke rumah masing-masing atau ke rumah temannya. Yang laki-laki tidur di surau. Sebelum tidur, biasanya mereka masih mengadakan berbagai aktivitas, seperti belajar pencak silat, belajar pidato adat, main-main malam terang bulan, menonton kesenian kampung (kalau ada), bercerita tentang segala sesuatu yang mereka alami siang hari sebelumnya, atau merencanakan apa-apa yang akan diperbuat esok hari, mendengar *kaba* atau dongeng dari tukang-tukang *kaba* yang biasanya terdiri dari orang-orang dewasa yang bercerita sebelum tidur, setelah lampu dimatikan.

Surau ini menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, dan sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki, karena dalam adat Minangkabau anak laki-laki tidak punya kamar dirumah ibunya. Di samping surau sebagai tempat anak dagang / pedagang babelok dalam perjalanan mencari rezki dari pekan-ke pekan.⁴⁹

Dari segala aktivitas yang berlangsung di surau, jelas bahwa surau di Minangkabau merupakan pusat pemancaran segala pengaruh agama bagi seluruh kehidupan masyarakat. Tradisi adat pun dikembangkan dari dan oleh surau, karena kaum adat tidak menghasilkan lembaga pendidikan untuk diri mereka. Proses ini akhirnya menghasilkan lapisan masyarakat

⁴⁹ Azyumardi Azra. Dari Surau ke Sekolah dan Pesantren: Islam di Minangkabau Dalam Cita dan Fakta. Dalam *Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau*, tanggal 23-24 Agustus 2004 di Unand Padang.

Islam yang cukup tangguh di bawah naungan "alim ulama" menandingi fungsi dan peranan "ninik mamak" pemuka adat.

Nagari Koto Anau sebagai bagian dari Alam Minangkabau juga sangat dipengaruhi oleh unsur agama dan unsur adat. Kedua hal ini dapat terlihat dari adanya bangunan masjid dan surau sebagai lambang agama dan bangunan balai adat sebagai lambang adat dan kebudayaan. Kedudukan masjid di samping balai adat di dalam sebuah nagari melambangkan perpaduan kedua unsur tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Disamping kedua hal tersebut diatas, kebanyakan masyarakat Minangkabau dahulunya setiap membangun masjid selalu memadukan antara atap gonjong Minangkabau dengan kubah masjid. Keduanya adalah simbol adat dan budaya Minangkabau serta simbol Islam yang dianut oleh masyarakat. Salah satu contoh surau yang melambangkan perpaduan antara keduanya adat dan Islam yang masih tersisa di Koto Anau adalah surau Anjuang yang terdapat di Koto Tuo Tanah Sirah Koto Anau. Surau ini dibangun oleh Abdul Djamil pada tahun 1914, yang berasal dari kaum suku caniago. Tujuan pembangunan surau itu tentu saja untuk kepentingan aktivitas ibadah masyarakat dan anak-anak mengaji serta tempat bersosialisasi dan belajar tentang nilai-nilai agama dan adat.

Adat dan agama telah berpadu menjadi satu, maka terciptalah masyarakat yang saleh dan taat, sekaligus memegang adat dengan kuat. Hal ini terlihat dalam masyarakat Koto Anau dan juga dilakukan oleh masyarakat Minangkabau lainnya, yaitu dalam acara kematian, penyelenggaraan jenazah dilakukan secara Islam, seperti memandikan, mengafani, menyembahyangkan, dan menguburkan. Setelah jenazah dimakamkan, diadakanlah upacara-upacara yang menjadi adat kebiasaan dalam masyarakat, antara lain meniga hari, menujuh hari, upacara 40

hari, upacara 100 hari, dan upacara menghapus jejak. Upacara-upacara yang diselenggarakan tersebut bukanlah ajaran Islam dan tidak dianjurkan dalam Islam karena dapat memberatkan pihak keluarga yang ditinggalkan, tetapi merupakan tradisi turun-temurun yang diduga berasal dari pengaruh agama Hindu yang sempat bercokol di Minanakabau sebelum masuknya agama Islam. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat koto Anau dan juga daerah lainnya di Minangkabau dalam menyelenggarakan upacara kematian telah memadukan unsur agama dengan unsur adat, sesuai dengan falsafah adat yang mengatakan "*Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*".

Koto Anau yang juga memakai filosofi *adat basandi syara'* dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut, sehingga menjadi dua kutub yang berbeda dan ini kadang-kadang dapat mendesak aqidah dan tauhid mereka, misalnya percaya kepada batu-batu besar, pohon kayu dan kuburan keramat yang dapat mendatangkan bencana seperti badai, wabah penyakit, panen tidak menjadi, atau banjir. Untuk menolak datangnya bala dilakukan dengan pertolongan seorang dukun atau pawang melalui berbagai kegiatan upacara tradisional.

Masyarakat Koto Anau kadangkala juga melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam seperti menghisap candu, berjudi, menyabung ayam, main kartu koa, basionjak (berjoget) dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan tradisi yang telah lama dianut oleh masyarakat Koto Anau secara turun temurun. Hal ini tetap menjadi dua hal yang bertentangan tetapi tetap hidup sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dahulu ada semacam larangan dalam masyarakat Koto Anau dalam hal memilih *urang sumando* (menantu laki-laki). Masyarakat Koto Anau tidak menerima *urang sumando*

yang berasal dari nagari lain, termasuk dari nagari yang berdekatan, yang terkenal dengan istilah "anak dagang", karena pola perkawinan yang dianut oleh masyarakat Koto Anau bersifat endogami, yaitu perkawinan yang dilakukan oleh warga nagari yang sama. Dalam masyarakat Koto Anau juga tidak dibenarkan kawin sekaum dan sesuku, walaupun tidak mempunyai hubungan kekerabatan dan tidak satu kampung. Ketentuan seperti ini juga berlaku di daerah Minangkabau lainnya.⁵⁰

Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan adat perkawinan ini, maka akan diberikan sanksi hukum kepadanya tergantung pada keputusan yang ditetapkan dalam musyawarah kaumnya, seperti membubarkan perkawinan tersebut, dibunag dengan diusir dari kampung dan dikucilkan dari pergaulan atau membayar denda dengan meminta maaf kepada semua pihak pada suatu perjamuan dengan memotong seekor hewan ternak. Hal ini pernah dilakukan oleh salah seorang masyarakat koto Anau yang bernama Tini Wahab, yang merupakan orang pertama yang kawin keluar nagari pada tahun 1950. Akan tetapi semenjak tahun 1970-an, masyarakat telah banyak yang kawin keluar dan peraturan adat mengenai perkawinan sudah diperlonggar.⁵¹ Daerah lain di Minangkabau yang juga memegang teguh dengan kuat adat *Sumando* ini adalah Koto Gadang (Agam), Silungkang (Sawahlunto), dan lain-lain. Kaum perempuan merupakan pihak yang paling banyak menderita akibat adat lama pusaka usang ini. Kaum laki-laki banyak yang berpoligami dan kebanyakan tinggal dan kawin di perantauan.

Kehidupan masyarakat koto Anau waktu itu masih saja mengikuti tradisi lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

⁵⁰ Wawancara dengan Abdul Muis, tokoh adat Nagari koto Anau, pada tanggal 23 April 1986 di Koto Anau.

⁵¹ *Ibid.*

Untuk menghilangkan tradisi tersebut tidaklah mudah, karena sudah berurat berakar dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau umumnya dan Koto Anau khususnya. Setelah adanya gerakan Pembaharuan Islam yang dipelopori oleh golongan muda seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdullah Ahmad, Haji Thaib Umar, Inyik Rasul, dan lain-lain, usaha untuk menghilangkan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu dilakukan secara berangsur-angsur.

Masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam sejak berkembangnya lembaga pendidikan Islam di Koto Anau. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Madrasah Diniyah Koto Anau yang berdiri pada tanggal 14 Mei 1928. Meskipun demikian sebelum Islam menjadi bagian yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat Koto Anau, dahulu masyarakat Koto Anau mempunyai kebiasaan mandi di tapian yaitu Timbulun yang ada di Batang Lembang berbaur antara laki-laki dan perempuan, walaupun batas-batas kesopanan tetap di jaga dibawah pengawasan ninik mamak masing-masing.⁵²

E. Pemerintahan

Nagari pada hakekatnya adalah republik otonom yang membentuk federasi geneologis yang mempunyai kesatuan geografis, politik dan administratif dalam menjalankan pemerintahan yang baik oleh Dewan Kerapatan Adat yang terdiri dari penghulu andiko sebagai wakil kaumnya, suku dan ditaati oleh seluruh anak Nagari⁵³.

⁵² Wawancara dengan dr. Yavis pada tanggal 26 Januari 2010 di Kota Padang.

⁵³ M. D. Mansoeur et., al. *Sejarah minangkabau.*(Jakarta : Bhratara. 1970.). hal. 15.

Nan Salingka Koto Nan Anam terdiri dari Nagari Koto Gadang/Koto Anau, Batu Banyak, Limau Lunggo, Koto Laweh, Batu Bajanjang, Selayo Tanang, Kampung Batu Dalam, dan Simpang Tanjung Nan IV termasuk dalam laras Koto Nan Anam yang disebut dalam gurindam lembaga keseharian yang berbunyi sebagai berikut; "*Tanah Sirah basungai janiah, Limau Lunggo bajanjang batu, Batu Banyak bakotonya laweh bakapak nan bajurai taratak baru, Kampuangnya dalam Selayo Tanang bagaduang batu simpang tanjuangnyo nan ampek, Koto Gadang Koto Anau mamaluaknyo*".⁵⁴

Nagari-nagari tersebut merupakan nagari yang mempunyai adat dan budaya yang sama sehingga sesuai dengan pepatah adat nagari ini adalah nagari yang se *limbago* se adat, *saraso, sahino, samalu, barek samo dipikua, ringan samo dijinjang, baruek satulak, mujua saraiah, kamudiak saantak galah, kailia saranguah dayuang*.⁵⁵ Masuknya Kolonial Belanda ke wilayah Minangkabau telah menyebabkan kelarasan ini terkikis habis dan pemerintah nagari diutak-atik semenjak zaman kolonial sampai sekarang. Kesatuan dan persatuan yang telah hidup beratus tahun telah dipecah dan dipreteli

Upaya Belanda mengutak-atik Nagari Nan Salingka Koto Nan Anam dimulai pada tahun 1911, ketika Nagari Sungai Janiah diambil alih dan dipindahkan ke Kelarasan Talang. Pimpinan atau kepala pemerintahan di nagari diganti dengan jabatan penghulu kepala.

Pada awal abad ke 20, Koto Anau termasuk dalam salahsatu dari 18 kelarasan yang ada di Solok diantaranya kelarasan Saningbaka, Singkarak, Sulit Aie, Solok, Selayo, Cupak, Gantung Ciri, Guguak, Talang, Koto Anau, Muaro

⁵⁴ Naskah Pidato Ketua Ikatan Keluarga Nagari Koto Nan Anam, pada Acara Alek Nagari Koto Nan Anam di Nagari Limau Lunggo, tanggal 3 Januari 2004.

⁵⁵ *Ibid.*

Paneh, Panyangkalan, Saok Laweh, IX Koto, Supayang, III Koto, Sirukam dan Alahanpanjang.⁵⁶

Pada tahun 1913, sistem kelurahan di Sumatera Barat dihapuskan dan diganti dengan kedemangan yang awalnya berjumlah 34 kedemangan. Pada Bulan November tahun 1914 pimpinan pemerintahan nagari dari penghulu kepala ditukar dengan struktur kepala nagari, bahkan nagari-nagari yang ada dipecah menjadi dua; empat nagari sebelah ke bawah Koto Laweh, Batu Banyak, Limau Lunggo, dan Koto Gadang Koto Anau di bawah administrasi pemerintahan Asisten Demang Supayang. Sementara itu, Nagari Batu Bajaran, Selayo Tanang, Kampung Batu Dalam, dan Simpang Tanjung Nan Ampek dimasukkan ke dalam administrasi Asisten Demang Alahan Panjang.⁵⁷

Namun beberapa hari kemudian tepat pada tanggal 1 Desember 1914 Afdeling Solok, memiliki 3 onderafdeling diantaranya onderafdeling Solok, Muaro Labuh dan Alahan Panjang dengan memiliki 1 distrik yaitu Alahan Panjang juga, tetapi memiliki 3 onder distrik yaitu Alahan Panjang sendiri, Supayang dan Koto Anau dengan Asisten Demangnya Hasan Sutan Mangkuto yang berkedudukan di Bukit Sileh.⁵⁸

Lima tahun kemudian, yaitu tahun 1919, pemerintahan Hindia Belanda merasa tidak tertangani dengan luasnya daerah Sumatera Barat, menambah 13 Kedemangan lagi, sehingga menjadi 47 buah, 6 diantaranya ada di Solok. Diantaranya; Kedemangan Solok, IX Koto, Guguak, Alahan Panjang, Supayang, Sungai Pagu, XII

⁵⁶ Gusti Asnan, et., al. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok: 1945 – 1949*. (Padang: DHD 45 dan Kabupaten Solok. 2003). hal. 46

⁵⁷ LBH Padang, *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA (Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan)*, (Padang: Penerbit LBH Padang, 2005), hlm. 225.

⁵⁸ Rusli Amran. *Sumatra Barat: Pemberontakan Pajak 1908*. Jakarta: Gita karya., 1988. Hal 262-273

Koto. Namun, tahun 1935 Belanda melakukan reorganisasi lagi dengan mengurangi kedemangan menjadi 20 buah, Untuk Solok berkurang pula sebanyak 50% menjadi 3 buah, yaitu:

1. Kedemangan Solok, memiliki 4 asisten Demang, diantaranya Solok, Talang, Singkarak, dan Sulit air.
2. Kedemangan Alahan Panjang memiliki 2 Asisten Demang, diantaranya Alahan Panjang, Supayang,
3. Kedemangan Muaro Labuah memiliki 2 Asisten Demang diantaranya Muaro Labuah dan Lubuk Gadang.⁵⁹

Akan tetapi ketika pemerintah Belanda menciptakan Afdeling tahun 1880, maka di onderafdeling XIII dan IX Koto, memiliki 11 kelurahan dan mempunyai 41 kenagarian, diantaranya Kelurahan Koto Anau yang memiliki 4 kenagarian, yaitu Batu Banyak, Batu Bajaran, Limau Lunggo dan Bukit Sileh. Pada perkembangan selanjutnya kelurahan Koto Anau ini identik dengan kecamatan Lembang Jaya sekarang.⁶⁰

Pada zaman Jepang tidak melakukan perubahan dalam pemerintahan, tetapi tetap mempertahankan lima *buns-hu* (afdeling, luhak) dengan Sembilan belas *fuku gun* (onderafdeling). Daerah ini di bawah *fuku-bun*, yaitu *fuku-gun* (distrik, kademangan) dan nagari. Pemimpin onderdistrik disebut *fuku gun cho*, sedangkan kepala nagari disebut *son*. Struktur pemerintah itu telah banyak memasukkan unsur-unsur pribumi. Walaupun begitu, hal tersebut sebatas pada orang Indonesia yang menjadi simpatisan Jepang.

Jepang mengabaikan realitas bahwa unsur pribumi tetap berharap bahwa kaum nasionalis memegang peranan

⁵⁹ *Ibid.* hal. 46 – 48.

⁶⁰ *Ibid.* hal. 49 – 53.

penting di pemerintahan. Ada juga para pemimpin di zaman colonial Belanda yang tetap setia pada tuannya. Apa yang disebut "Piagam Singkarak" merupakan wujud dari kenyataan itu. Piagam itu berisi pernyataan kesetiaan pejabat tinggi pada Belanda dan ingin melanjutkan kekuasaan Kolonial Belanda di awal pendudukan Jepang. Para Pejabat pribumi yang diangkat Jepang menghadapi kondisi yang sangat dilematis ketika Jepang meningkatkan tuntutan nya atas rakyat. Merekalah yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan bahan pangan, perbekalan dan tenaga kerja.⁶¹

Fokus Pemerintah Pendudukn Jepang pertama kali adalah meletakkan dasar-dasar pemerintahan Jepang di pulau ini dan menempatkan administrator professional menggantikan detasemen militer yang bermarkas di Singapura. Pemerintahan sipil Jepang di Sumatera dibagi kedalam tiga periode :

1. Pemerintahan Detasemen militer (Maret-Agustus 1942).
2. Gubernur Provinsi (*Su-chokan*) Sumatera Barat.
3. Gubernur yang didukung tentara ke-25 (1944-1945).

Sementara itu, Jepang telah menggariskan suatu kebijakan yang akan memaksimalkan mekanisme pemerintahan pribumi dan menghormati adat istiadat. Untuk mengimplementasikan kebijakan itu, Kolonel Fujiyama dan I. Wakamatsu ditemani Demang M. Arie gelar Dt. Madjo Urang melakukan serangkaian kunjungan ke wilayah Sumatera Barat. Dt. Madjo Urang menyarankan agar Jepang mempromosikan pegawai Indonesia berpendidikan Belanda agar menjadi *controleur*, suatu jabatan yang tidak bisa dipegang pribumi pada masa kolonial Belanda. Para pejabat yang lebih rendah eselonnya diminta untuk dinaikkan

⁶¹ *Ibid*, hal. 46

pangkatnya. Di tingkat nagari, Jepang tidak mengabdikan keinginan rakyat agar mereka memilih kepala nagarinya sendiri.

Pada periode terakhir, jelaslah bahwa pemerintahan mulai semakin melunak terhadap aspirasi kaum nasionalis. Di bidang militer, daerah Sumatera Barat tetap dikuasai oleh Divisi ke-14 (Osaka atau Yado) yang bermarkas di Padang.

Pada tahun 1946-1947, setahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan petunjuk dari Pemerintah Pusat, dibentuk pemerintahan otonomi nagari yang berasal dari nagari-nagari pada waktu itu dan langsung diadakan pemilihan oleh warga nagari untuk memilih Mali Nagari. Pada tahun 1947, berdasarkan instruksi Residen Sumatera Barat, wilayah otonomi nagari dilakukan penggabungan yang se adat se *limbago* seketurunan dari tatanan yang berbudaya yang timbul dari Koto Gadang Koto Nan Anam sampai Simpang Tanjung Nan Ampek.

Pada waktu Agresi Belanda II pada tahun 1948 sampai tahun 1949, untuk menyelamatkan kekompakan wilayah dan mengkoordinir pemerintahan dari Koto Gadang Koto Anau sampai ke Simpang Tanjung Nan Ampek pemerintahannya disebut Camat Militer dan pemimpin di nagari-nagari disebut Wali Perang. Setelah pemulihan keamanan pada tahun 1950 diadakan lagi konsolidasi wilayah dan pemerintahan yang pada waktu itu status pemerintahan tingkat kecamatan bernama wilayah, kepala pemerintahannya disebut Kepala Wilayah. Oleh karena adanya status wilayah di samping kepala wilayah, perangkat wilayah dengan Dewan Perwakilan Wilayah dan Dewan harian Wilayah, maka pada waktu itu timbul tokoh-tokoh nagari yang menjadi figur wilayah yang akan menentukan jalannya pembangunan wilayah.

Pada waktu itulah melalui sidang dewan wilayah para tokoh tersebut menetapkan nama wilayah dan ibukota kecamatan wilayah dengan nama Lembang Jaya dengan

kedua Danau Kembar dan Gunung Selasih. Pada waktu itu juga adanya kepala wilayah pemerintahan di nagari disebut Tempatan Pemerintahan Wilayah (TPW). Akhir dari struktur pemerintahan ini ditandai dengan perubahan nama kepala wilayah menjadi camatsampai pada masa pergolakan daerah 1958 dan TPW berganti nama menjadi Wali Nagari.

Setelah pergolakan daerah selesai pada tahun 1960, struktur pemerintahan nagari diatur dengan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 1960, di samping kepala nagari ada Dewan Perwakilan Rakyat Nagari dengan SK dan keputusan Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat No. 015 Tahun 1960 tentang struktur Pemerintahan Nagari. Pada perkembangan selanjutnya, struktur pemerintahan nagari pemerintahan nagari kembali kepada Wali Nagari yang diperlakukan di seluruh Sumatera Barat. Pada tahun 1983, sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1979 dan diperkuat dengan Perda No. 13 Tahun 1983, nagari dipecah menjadi beberapa desa, kepala pemerintahannya adalah kepala desa. Dari delapan nagari yang ada di Kecamatan Lembang Jaya dipecah menjadi 55 desa. Kemudian pasca reformasi terjadi perubahan tatanan struktur pemerintahan provinsi dan kabupaten dengan UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 mengakibatkan struktur pemerintahan di tingkat nagari kembali berubah sesuai dengan landasan hukum Perda No. 9 Tahun 2000 yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Solok No. 4 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari yang melebur kembali desa dan menggabungkannya pada nagari asalnya yang pernah dikenal semasa kehidupan bernagari. Struktur pemerintahan bernagari terdiri dari Wali Nagari dan Badan Perwakilan Nagari yang mengembangkan kehidupan berotonomi di tingkat nagari.

Nagari-nagari yang tergabung dalam Koto Nan Anam menyadari perlunya sebuah konsep untuk menyatukan

mereka. Dalam rangka meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan masyarakat, melestarikan adat dan budaya nagari serta mencegah terjadinya persoalan yang muncul antarnagari di Kecamatan Lembang Jaya dan Danau Kembar, maka enam nagari di dua kecamatan tersebut telah berhasil melahirkan sebuah konsep yaitu konsep Koto Nan Anam. Nagari-nagari yang ada di dua kecamatan tersebut bersepakat untuk menghidupkan kembali konsep adat Konsep Adat Koto Nan Anam yang telah terbenam bertahun-tahun lamanya ketika kehidupan bernagari dibungkam melalui UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Konsep Koto Nan Anam berisi historis antara Nagari Koto Gadang Koto Anau dan beberapa nagari di sekitarnya memiliki hubungan satu keturunan karena berasal dari nenek moyang yang sama yaitu berasal dari Selayo.⁶²

Salah satu tujuan yang mengemuka dalam menghidupkan kembali konsep ini adalah untuk peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat, khususnya kalangan pemuda bahwa mereka dan warga yang tinggal di nagari-nagari di sekitarnya adalah *badunsanak* (bersaudara) sekaligus untuk membumikan kembali adat dan budaya nagari mereka yang sempat hilang ketika diberlakukan Pemerintahan Desa. Semenjak dihidupkan kembali konsep Koto Nan Anam ini sudah dapat dihindari terjadinya perkelahian antarkampung di samping meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap adat dan budayanya sendiri.

Adapun orang-orang yang pernah menjabat Wali (Kapalo) Nagari Koto Anau di mulai sejak tahun 1902–sampai sekarang adalah sebagai berikut :

⁶² *Ibid.*, hal. 224.

- H. Moh. Saleh/Marah Usa Dt. Bgd Yang Dipertuan 1902-1920
- Latif Magek Datuk batuah 1920-1924
- Congong Datuk Bagindo Basa 1924-1934
- Yusuf Datuk Mangkudum 1934-1942
- Djakfar Datuk Gamuk 1942-1946
- M. Thaher Datuk Bagindo yang Dipertuan 1946-1948
- Thaher Malintang Bumi 1948-1949
- Ahmad Datuk Nan Basa tahun 1949-1950
- Idris Dt Gaga Dilangit 1950-1956
- Abd. Rahman Bagindo Rajo 1956-1959
- Udin Latif Datuk Batuah 1959-1962
- Mukhtar Kanin Rayo Gamuyang 1962-1966
- Amir Datuk Malilit Alam 1966-1967
- Abd Muis datuk nan landuang 1967-1969
- Abd Rahman Dt. Bagindo Rajo 1969-1972
- Alwi Adam Malintang Bumi 1972-1975
- Mukhtar Idrus Tan Penghulu 1975-1980
- 1980-2001 Pemerintah Desa
- Mukharifin Rajo Bujang 2001-2006
- Irzal Anwar Rajo Labiah 2009- sekarang

Berikut ini adalah dua orang keturunan raja Koto Anau yang pernah menjadi Wali Nagari di Nagari tersebut:



Foto 4. H. Mohammad Saleh Dt. Bagindo Yang Dipatuan (1902-1020) adalah Keturunan Rajo Koto Anau (Sumber Foto Zusneli Zubir)



Foto 5. Thaher Dt Bagindo Yang Dipatuan (1946 – 1948) adalah Keturunan Rajo Koto Anau (Sumber Foto Zusneli Zubir)

F. Pendidikan

Sebelum pendidikan formal ada di Koto Anau, masyarakat Koto Anau telah mengenal pendidikan dan pengajaran melalui surau. Surau-surau tersebut diantaranya Surau Gadang, Surau Kutanyia, Surau Apa, Surau Sikumbang, Surau Melayu, Surau Lambah, Surau Bendang, Surau Kincie, Surau Kurai, Surau Rayi, Surau Anjuang dan lain-lain. Dari surau yang ada di Koto Anau, Surau Gadang sesuai dengan namanya memiliki luas yang agak luas dibandingkan dengan surau-suarau lainnya juga memiliki guru yang berasal dari luar yaitu dari Lantai Batu, Kabupaten tanah datar, bernama Haji Munaf, merupakan daya tarik bagi masyarakat koto Anau untuk memasukan anaknya baik perempuan maupun laki-laki, sehingga surau Gadang ini menjadi terkenal, muridnya tidak saja berasal dari dalam nagari tetapi juga berasal dari Muara Labuh, Surian, Alahan Panjang, Sirukam, Kinari, Cupak, Muara Panas, dan bahkan ada yang berasal dari Silungkang, Padang Sibusuk dan daerah Pesisir Selatan.⁶³

Pada pendidikan surau ini diajarkan tentang seluk beluk agama Islam seperti membaca Al-Quran beserta tajwid, tafsir al-Quran, tauhid, melalui pengajian sifat dua puluh serta pelajaran akhlak yang diberikan melalui kisah dan cerita nabi-nabi dan lebih penting lagi diajarkan cara mengerjakan sembahyang yang betul, keimanan dan lain-lain.

Pelaksanaan pendidikan surau tersebut dalam masyarakat Minangkabau umumnya dan Koto Anau khususnya diberikan secara halaqah, yaitu murid-muridnya duduk bersila di lantai mengelilingi guru, sebaliknya guru mengajar murid satu persatu, Sedangkan biaya guru dengan

⁶³ Zusneli Zubir., *Peranan Madrasah Diniyah Koto Anau Dalam Pengembangan Pendidikan islam di Kabupaten Solok*. Padang. Skripsi. Fakultas sastra Universitas Andalas. 1987. , hal 57.

apa yang dikenal sekarang sebagai uang sekolah tidak ada, hanya uang beli minyak sebesar dua setengah sen seminggu, yang dipungut setiap hari kamis.

Sekitar tahun 1916, masyarakat Koto Anau tidak lagi mengenal surau saja, tetapi telah mengenal pendidikan yang didirikan oleh bangsa Belanda yaitu *Volk School* (Sekolah Desa), yang pertama kalinya mengambil tempat di Sekolah Dasar No. 1 Koto Anau (sekarang). Pada tahun 1856, pemerintah Belanda mendirikan *Kweekschool* (sekolah raja) di Bukittinggi. Murid-muridnya hanya terbatas pada golongan anak laras, anak bangsawan yang sudah dipercayai besar kesetiannya kepada pemerintah Belanda, maka dengan berdirinya Sekolah Desa ini di Koto Anau berarti telah membuka kesempatan bagi masyarakat Koto Anau untuk mengecap bangku pendidikan yang telah lama diidam-idamkan.

Berdirinya sekolah di tengah masyarakat koto Anau, sesuai dengan peraturan pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Peraturan tersebut menekankan setiap keresidenan di Indonesia harus didirikan sebuah sekolah dasar untuk Bumi Putra, kemudian peraturan tersebut diperbarui lagi tahun 1892, yang menetapkan bahwa Sekolah Dasar untuk golongan Bumi Putra harus didirikan pada setiap ibu kota Keresidenan, kewedanaan dan pusat kegiatan, kerajinan, perdagangan serta tempat yang dirasa perlu.⁶⁴

Berdasarkan peraturan pemerintah Hindia Belanda tersebut, maka pemerintah Belanda mendirikan sekolah di Koto Anau, karena daerah koto Anau adalah penghasil cengkeh yang terbesar di minangkabau yang merupakan salah satu rempah-rempah yang dibutuhkan oleh Belanda, maka untuk memenuhi kepentingannya di Koto Anau tersebut

⁶⁴. Mardanas syofwan dan Sutisno Kartoyo. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Dep. P dan K, 1981 hal. 75.

didirikanlah *Versvolg School* (sekolah sambungan atas sekolah bumi Putra kelas dua).

Tujuan pendirian sekolah bagi pemerintah Belanda pada dasarnya adalah untuk memenuhi kepentingannya untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang trampil, yang nantinya dapat dipekerjakan di kantor pemerintah dan swasta.⁶⁵

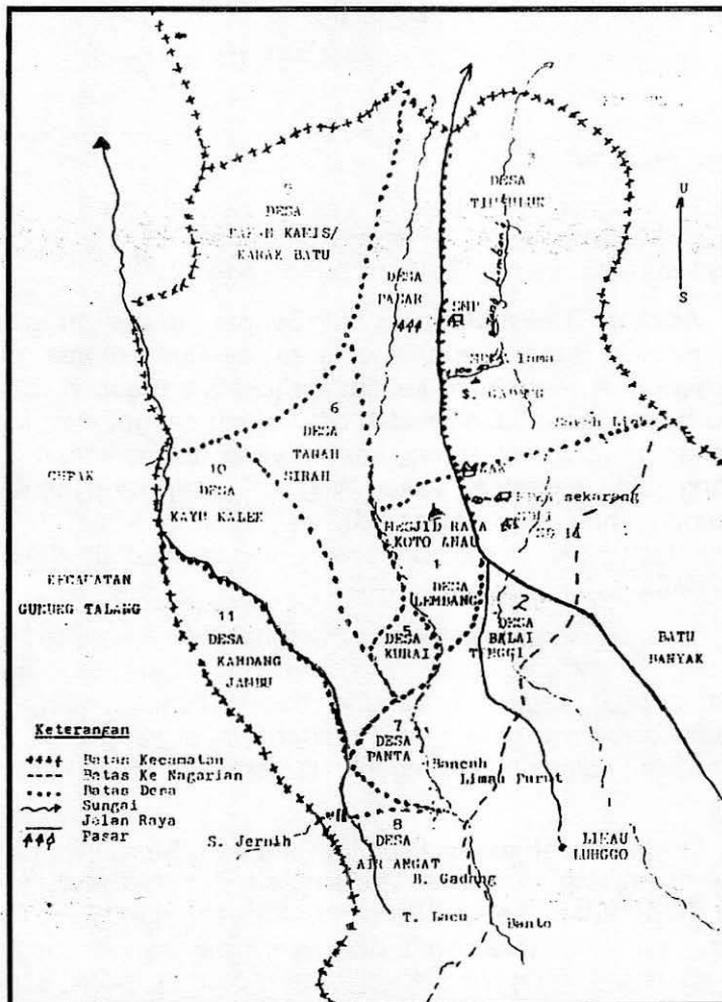
Bertambah banyaknya kepentingan Belanda di Minangkabau umumnya dan Koto Anau khususnya, makin terasa pulalah kekurangan tenaga terdidik, inilah yang mendorong Belanda untuk mendirikan *Schakel School* particulair di Koto Anau, yang didirikan tahun 1933 yang mengambil tempat di Gedung Gadang Koto Anau. Sekolah ini hanya berdiri selama tiga tahun, karena mendapat saingan berat dari Madrasah Diniyah Koto Anau.

Hanya saja pada masa yang akan datang Madrasah Diniyah Koto Anau, tidak mampu menampung jumlah murid yang setiap tahunnya bertambah. Oleh sebab itu masyarakat Koto Anau banyak mengirimkan anaknya untuk bersekolah ke Padang. Apalagi pada saat itu masyarakat Koto Anau sudah banyak yang merantau ke Kota Padang. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai penjual daging, tukang potong sapi di rumah potong swasta dan pedagang ternak. Orang-orang inilah yang nantinya berperan sangat besar dalam mengkoordinir anak-anak Koto Anau yang menyusul kemudian hari untuk mencari hidup maupun yang mau sekolah di Kota Padang. Peran mereka cukup besar dalam membantu memberi jalan untuk membuka usaha dagang daging, menjadi tukang potong maupun menjadi pedagang ternak, begitu pula bagi anak-anak yang mau bersekolah di Kota Padang.

⁶⁵. Djumhur dan Danasuparta., *Sejarah Pendidikan*: Bandung: Ilmu. 1976., hal. 117.

Agar usaha membantu masyarakat Koto Anau yang akan ke Kota Padang, terutama untuk anak-anak yang ingin bersekolah, maka pada tahun 1931 para pedagang Koto Anau yang ada di Kota Padang tersebut mendirikan sebuah organisasi dengan nama "Studi Fonds". Organisasi ini bertujuan untuk memberikan bantuan biaya sekolah pada anak-anak Koto Anau yang bersekolah di Kota Padang. Organisasi ini bertahan sampai tahun 1942,⁶⁶ karena setelah masuknya Jepang pengurusnya tidak lagi dapat mengurusnya secara baik. Baru pada tahun 1953 organisasi ini dilanjutkan kembali, tetapi dengan nama yang telah di rubah yaitu "FOPERKA" (Fonds Pembangunan Rakyat Koto Anau). FOPERKA ini sampai sekarang tetap berperan aktif membantu masyarakat Koto Anau yang ada di rantau maupun membantu proses pembangunan di Nagari Koto Anau yang menjadi daerah asal mereka.

⁶⁶ Wawancara dengan dr Yavis. MS pada tanggal 26 Januari 2010 di Kota Padang.



Peta 1.

Peta Kenagarian Koto Gadang Koto Anau

(Sumber : dari Skripsi Zusneli Zubir. Peranan Madrasah Diniyah Koto Anau Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Koto Anau. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas)

BAB III

KOTO ANAU DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

1. Pra Sejarah

Pra-sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia serta peradabannya sejak zaman adanya manusia sampai kepada zaman sejarah.⁶⁷

Apakah Tradisi Megalitik itu? Sebutan tradisi megalitik diilhami oleh suatu bentuk yang di bangun/ dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani dalam bentuk batu besar. Istilah batu besar sangat mendapat perhatian yang cukup serius, seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli megalitik yaitu *Wagner* yang menyebutkan "walaupun batunya dibuat dalam bentuk kecil bukan berorientasi pada pemujaan arwah, maka disebut dengan *megalitik*"

Kebudayaan megalitikum menghasilkan bangunan dari batu-batu besar yang dikerjakan dengan sangat sederhana sesuai dengan keinginan yang mereka butuhkan. Megalith-megalith biasanya di bangun ditempat-tempat yang dianggap keramat dan selanjutnya bangunan tersebut dianggap keramat juga.

Kebudayaan megalitikum di Sumatera Barat selama ini dapat ditemukan di daerah Kabupaten Tanah Datar, yaitu Kubu Rajo, Limo kaum, Suroaso, Kumani dan Pariangan Padang panjang, disamping daerah ini belakangan dikenal sebagai pusat kerajaan Minangkabau. Namun tidak berarti daerah lain di Sumatera Barat tidak ditemukan kebudayaan ini, tetapi belum terungkap. Ketika penulis melakukan

⁶⁷. MD. Mansoer, et.,al.. *Sejarah Minangkabau.* (Jakarta: Bhratara. 1970.), hal 30

penelitian tentang sejarah nagari Koto Anau, ternyata daerah ini juga ditemukan banyak peninggalan yang diduga dari zaman prasejarah khususnya peninggalan budaya megalitik. Hal ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat, bahwa arwah nenek moyang berada ditempat-tempat yang dianggap keramat yaitu *gunung* dan *makam*. Peninggalan-peninggalan tersebut yang ada di nagari Koto Anau Kabupaten Solok adalah sebagai berikut;



Foto 6. Balai Bancah disebut juga medan bapaneh (tempat mufakat dan tempat pertama mendirikan tempat Tinggal). Sumber foto : Zusneli Zubir

Balai Bancah adalah suatu padang yang dipelihara, diberi sekeliling berbatu kedudukan dan seringkali juga diberi batu altar dan batu sandaran. Batu sandaran ini untuk penghulu yang ditinggikan seranting dari penghulu-penghulu lainnya dan biasanya disekeliling balai ditanam pohon-pohon yang rindang, biasanya pohon beringin. Balai seperti ini dikenal juga dengan medan nan Bapaneh.

Menurut cerita masyarakat yang sekarang masih diyakini oleh sebagian masyarakat, bahwa Balai Bancah ini adalah taratak pertama di Koto Anau. Nama ini muncul karena

masyarakat mempercayai secara turun temurun bahwa di tempat ini pertama nenek moyang manaruko untuk membuat perkampungan. Di dalam kompleks Balai Bancah ini terdapat batuan yang bersusun rapi yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah. Lokasi ini diapit dengan persawahan yang luas. Tidak jauh dari lokasi ini terdapat beberapa peninggalan kebudayaan megalit diantaranya batu dakon yang memiliki dua lubang, bagi masyarakat setempat dikenal dengan lasuang pasuak, batu Carano, batu palano. Batu momong, batu baiduang. Menurut masyarakat setempat kompleks ini pada masa lalu sering dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan musyawarah dan ritual-ritual adat. Berdasarkan data lapangan, di sekitar lokasi ini terdapat delapan peninggalan dengan berbagai ukuran.

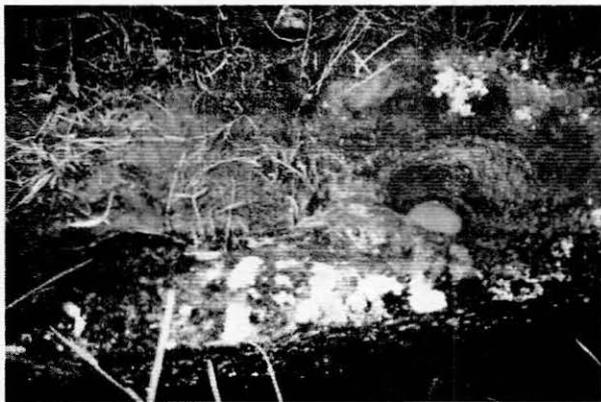


Foto 7. Batu Lesung/ Lasuang Pasuak di Bancah,
(Sumber foto : Zusneli Zubir)

Batu Lesung yang terdapat di kompleks Medan nan bapaneh Balai Bancah, memiliki dua lubang. Satu diantaranya agak lebih besar, lubang yang agak kecil, terdapat tiga lekukan dibagian utaranya, mungkin lekukan berfungsi sebagai penahan biji-bijian yang di tumbuk.

Lesung Batu ini bagi masyarakat setempat dikenal dengan nama Lasuang Pasuak, terletak di persawahan, di dusun Bancah, Jorong Panta, Koto Anau, Kabupaten Solok. Batu ini terletak sekitar 25 m dari Balai Bancah. Untuk menuju kelokasi ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dan dua hingga dusun Bancah, kemudian berjalan kaki sekitar 100 meter ke arah barat. Sekitar 50 meter ke arah selatan terdapat batu carano berukuran besar. Batu ini menyerupai carano.

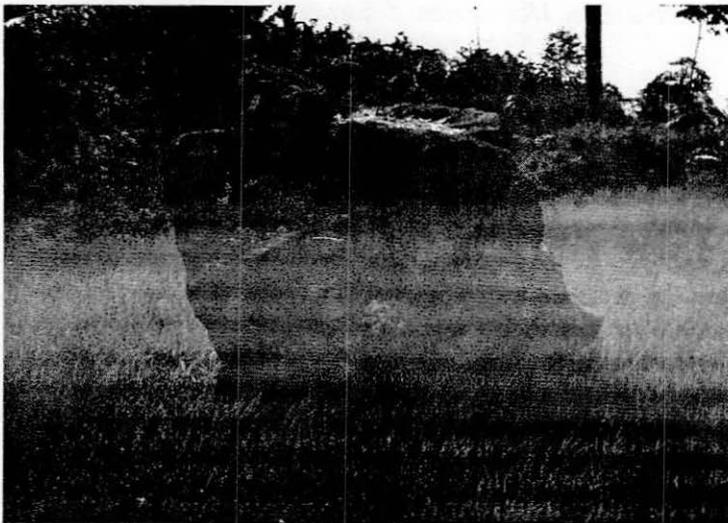


Foto 8. Batu Carano (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu carano ini memiliki ukuran besar, terletak di hamparan sawah. Batu ini posisinya mengarah ke Gunung Talang. Namun disamping batu ini sekitar 500 meter ke arah Timur terdapat batu Momongan.



Foto 9. Batu Momongan, di Sawah Bukik, Jorong Panta.
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu Momongan memiliki ukuran besar, ditengah ujung batu ini terdapat benjolan bulat seperti momongan. Batu ini terletak di pinggiran jalan antara tabek dengan Sawah Bukik, jorong Panta, Koto Anau, Kabupaten Solok. Batu ini diyakini sebagian masyarakat dapat memberikan khabar atau berita akan terjadi marabahaya, maka batu ini berbunyi seperti suara momongan (music tradisional), sehingga masyarakat dapat waspada untuk menghadapinya.

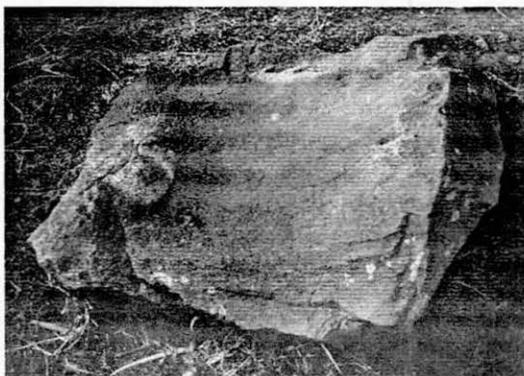


Foto 10. Batu pelano di Tabek, Jorong Panta
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu ini juga dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan batu pelano, karena bentuknya menyerupai pelana kuda. Batu pelano ini terletak di pinggir jalan Tabek jorong Panta, Koto Anau, Kabupaten Solok. Batu ini berbentuk ceper berukuran lebih kurang satu meter., sepertinya pada masa lalu batu ini diduga memiliki sandarannya yang terpisah dengan tempat duduknya. Batu pelano ini dahulunya berfungsi sebagai tempat duduk kepala suku atau raja. Namun sekarang batu pelano itu sudah menjadi *dead monument* dan tidak berfungsi lagi seperti semula. Karena itu hanya dimanfaatkan sebagai objek penelitian, wisata sejarah dan kebudayaan. Sekitar 300 meter dari batu pelano terdapat batu baidung (batu Berhidung). Batu ini menyerupai binatang, menurut masyarakat batu ini terpotong dua, bagian kepala hingga badan, dan bagian pinggang hingga ekor.



Foto 11. *Batu Baidung bagian ekor* terletak di dusun Tabek
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu Baidung bagian ekor terdapat di tabek, di pinggiran bukit barisan. Batu ini berukuran besar lebih kurang tiga meter. Dekat lokasi ini terdapat sumber air minum yang jernih. Menurut masyarakat, apabila musim kemarau panjang tiba, maka batu ini berfungsi sebagai sarana minta hujan.

Prosesnya melalui sebuah upacara yang dilakukan oleh salah satu suku yang ada di koto anau yaitu suku caniago Korong Laweh. berupaya mengambil air dari sumber air yang berada dekat patahan batu baidung tersebut lalu mandi, air pemandiannya akan masuk ke lobang-lobang batu baidung. Sebelum mandi dilakukan upacara . Dan tidak berapa lama hujan akan mengguyur daerah ini.



Foto 12. *Batu baidung* yang terletak di Panta.
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu Baidung terletak di Jorong Panta, Nagari Koto Anau, Kec. Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Batu ini berada ditengah hamparan ladang yang luas, dan diselimuti oleh rumput ilalang yang tebal. Batu ini memiliki tujuh buah lubang. Lokasi ini terletak 50 meter dari pinggir jalan antara Jorong Panta dan Jorong Sawah Bukik. Dekat lokasi ini terdapat rawang, yang sekarang airnya mulai kering.



Foto 13. *Batu Baidung* lihat dari samping
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Selain itu juga ditemukan batu bekas telapak kaki manusia, terletak di pinggir sungai Batang Lembang. Disekitar lokasi ini terdapat juga batu sandaran punggung manusia, dan batu dakon.



Foto 14. Batu telapak kaki manusia
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu telapak kaki manusia ini terletak di Jorong Balai Tinggi, Koto Anau. berada agak kerendahan yaitu dipinggir Batang Lembang, Di batu tersebut juga terdapat bekas tumit manusia. Batu ini letaknya miring dan mengarah ke sungai atau ke barat. Disamping batu telapak kaki ini juga terdapat batu punggung manusia.

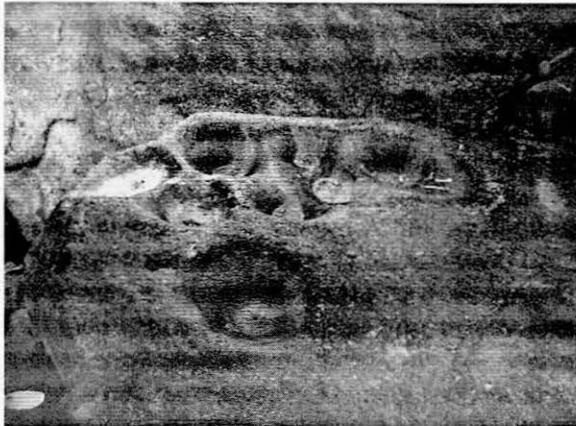


Foto 15. Batu dakon atau batu lesung
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu dakon atau batu Congkak ini terletak 100 meter dari batu telapak kaki manusia ke arah Selatan. Batu ini juga berada di Jorong Balai Tinggi, Koto Anau. berada di tempat yang agak rendah, yaitu dipinggir Batang Lembang. Keunikan dari batu dakon atau batu congkak ini terbuat dengan batu datar yang memiliki delapan lubang, tujuh lubang diantaranya posisinya beraturan seperti mainan congkak, tetapi satu lagi berada disampingnya yang lubangnya agak lebih besar. Menurut masyarakat batu dakon atau batu congkak ini dipergunakan untuk membuat bedak bagi keluarga keturunan Raja Koto Anau yang akan mengakhiri masa lajangnya.



Foto 16. Menhir bentuk tiang, semakin ke atas semakin kecil, terletak di Darek, Sungai Dareh, Koto Anau (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Ke arah Utara dari batu telapak kaki terdapat kompleks pemakaman kuno. Tepatnya berada di darek, sungai dareh, Jorong Timbulun Koto Anau. Lokasi ini terletak di daerah yang agak ketinggian. Di kompleks ini terdapat banyak menhir dengan berbagai bentuk, ada yang bentuk tiang, semakin ke atas semakin kecil, ada yang berbentuk phallus dan ada juga yang berbentuk ceper, di atasnya agak melengkung menghadap ke selatan (gunung Talang). Menhir ini berfungsi sebagai tanda kubur. Menurut Mursal, menhir yang terdapat di lokasi ini berukuran tinggi antara 100 cm hingga 200 cm. tetapi menhir-menhir tersebut sudah banyak di pecah oleh masyarakat, ketika penulis ke lokasi masih terlihat sisa potongan menhir berserakan dipinggir kompleks.



Foto 17. Menhir berbentuk phallus di kompleks pemakaman di Darek, Sungai Dareh, Jorong Timbulun, Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Menhir ini terletak berdekatan dengan menhir di atas, tetapi memiliki bentuk yang berbeda seperti menhir yang ada di daerah Kabupaten Limo Puluh Kota Menhir ini terbuat dari batu memiliki ketinggian lebih kurang 80 cm.



Foto 18. Bentuk Menhir di kompleks pemakaman di Darek,
Sungai Dareh, Jorong Timbulun, Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Menhir ini berbentuk ceper, di atasnya agak melengkung menghadap ke arah gunung Talang. Menhir ini bentuk mirip dengan menhir yang terdapat di Sungai Talang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Limo Puluh Kota. Di seberang Darek ini (dipisahkan dengan Batang Lembang) terdapat Batu Tingkok.

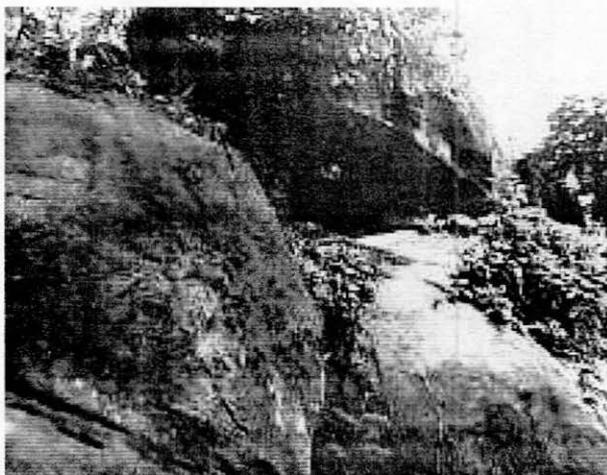


Foto 19. Batu Tingkok
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu Tingkok terletak di tempat ketinggian di seberang Batang Lembang, Batu ini memiliki tiga batu besar, dua buah diantaranya agak besar terletak di bawah, dan yang agak kecil dan agak pipih terletak di atas, bentuknya seperti jendela. Melihat dari letak dan susunannya mengingatkan kita akan dolmen. Bagi masyarakat batu ini dikenal dengan sebutan batu tingkok/jendela.

Menhir Kompleks pemakaman Rajo Koto Anau

Bagian Barat lokasi pemakaman darek ini terdapat kompleks pemakaman Rajo Koto Anau. Kompleks ini terdapat berbagai bentuk menhir, sama halnya dengan kompleks pemakaman di darek. Menurut masyarakat menhir yang terdapat di kompleks ini dahulunya banyak yang tinggi, tetapi ketika penulis di lapangan ditemui menhir dari bentuk yang sangat sederhana hingga berbentuk melengkung ke atas dengan posisi menghadap ke Gunung Talang dan memiliki

tinggi lebih kurang 100 cm. Kompleks ini terletak di pinggir jalan Lembang, yang berada tidak jauh dari istano rajo Koto Anau, yaitu di jorong Lembang Koto Anau. Di bawah ini terdapat bentuk-bentuk Menhir yang terdapat di kompleks pemakamann Rajo Koto Anau.

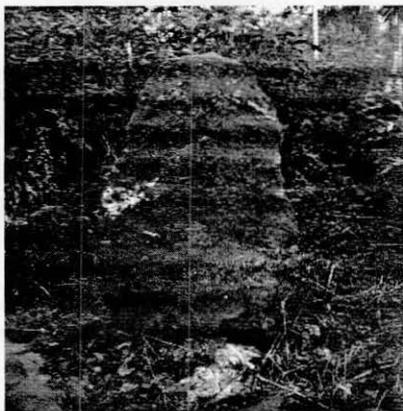


Foto 20. Menhir /Batu Nisan di Komplex Pemakaman Rajo Koto Anau.(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 21. Menhir /Batu Nisan di Kompleks Pemakaman Rajo Koto Anau. (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 22. Menhir /Batu Nisan di Kompleks Pemakaman Rajo Koto Anau. (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 23. Menhir /Batu Nisan di Kompleks Pemakaman Rajo Koto Anau (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 24. Menhir /Batu Nisan di Kompleks Pemakaman
Rajo Koto Anau (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 25. Menhir /Batu Nisan di Kompleks Pemakaman
Rajo Koto Anau (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Di Kompleks Istana rajo Koto Anau terdapat 5 buah lesung batu yang berjejer dari Timur ke Barat. Lesung batu ini terbuat dari batu yang agak datar, berukuran rata-rata lebih kurang 70 cm x 70 cm dengan tinggi lebih kurang 40 cm. Ditengahnya terdapat lubang berukuran lebih kurang berdiameter 30 cm. Menurut informasi Nofrizal, lesung batu ini dahulunya terdapat 7 buah, dua diantaranya di jadikan sebagai tempat penahan sendi tiang rumah berukuran yang agak kecil; yang difungsikan sebagai lumbung penyimpanan padi.

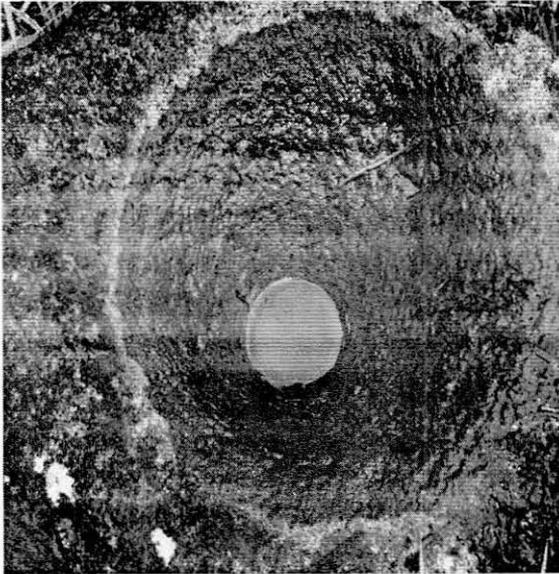


Foto 26. Batu Lesung di depan Istana Rajo Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

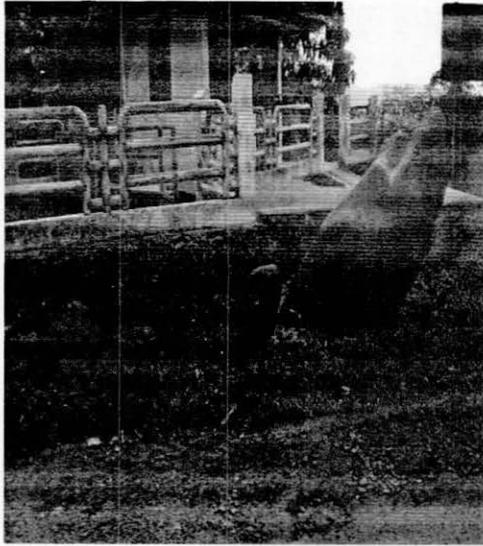


Foto 27. Menhir di Kapalo Banda, Koto Anau/Medan Bapaneh?
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Menhir Kapalo Banda terletak dipinggir jalan raya Koto Anau menuju Bukit Sileh. Terdapat dua menhir, satu diantaranya berukuran lebih besar, berukuran tinggi lebih kurang 175 cm dan yang satu lagi berukuran lebih kecil berukuran lebih kurang 50 cm. Disamping menhir, dilokasi ini terdapat sebuah batu berbentuk datar, berukuran lebih kurang 100 cm. Batu ini diduga sebagai altar. Bagi masyarakat Koto Anau, batu ini dikenal dengan batu menangis.

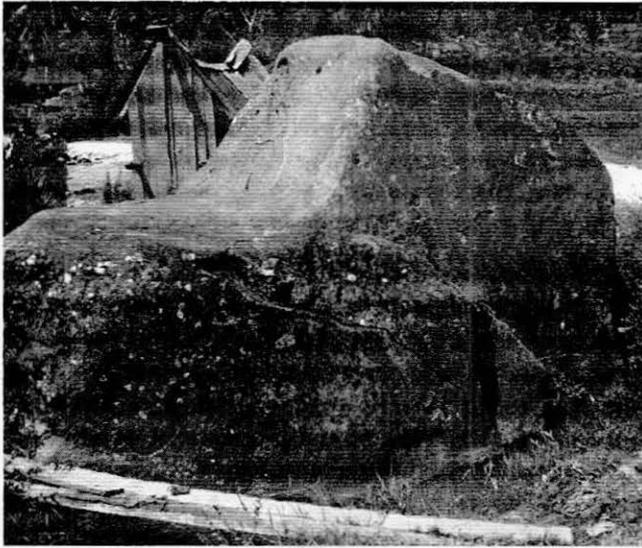


Foto 28. Batu pelano, di Jorong Batu Hampa Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu Pelano terletak di pinggiran jalan jorong Batu Hampa Koto Anau, Kabupaten Solok, batu ini berukuran besar, sepertinya pada masa lalu batu pelano dijadikan sebagai kursi batu, yang sandarannya langsung bersenyawa dengan tempat duduknya dan terbuat dari sebuah batu besar. Batu pelano ini dahulunya berfungsi sebagai tempat duduk kepala suku atau raja. Namun sekarang batu pelano itu sudah menjadi *dead monument* dan tidak berfungsi lagi seperti semula. Karena itu hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dan kebudayaan.

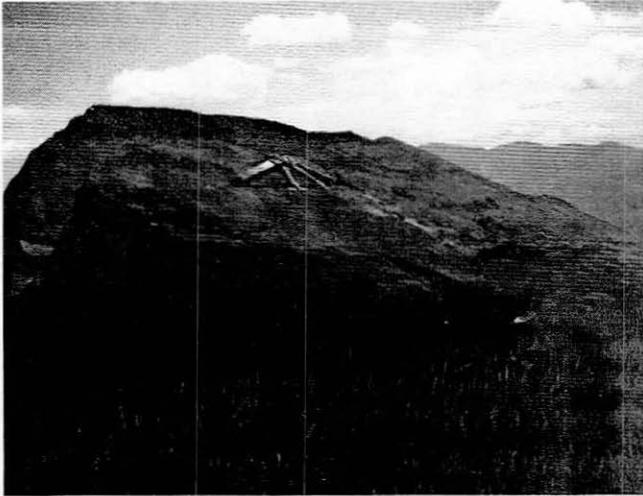


Foto 29. Batu Hampa terletak di Jorong Batu Hampa Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Batu Hampa terletak di hamparan sawah di jorong Batu Hampa Koto Anau, Kabupaten Solok. Batu ini berukuran besar, di atasnya agak miring, menurut cerita masyarakat setempat. Batu ini dahulunya berfungsi sebagai tempat bersemedi/bertapa bagi kepala suku atau raja. Sehingga lokasi sekitar batu ini dikenal dengan sebutan Batu Hampa.

Melihat dari bentuknya Batu Hampa merupakan benda yang berasal dari tradisi megalitik yang arat hubungannya dengan pemujaan roh nenek moyang, di dasarkan kepada kepercayaan tentang adanya pengaruh dari orang yang telah mati terhadap kesejahteraan manusia.

Jasa dari seseorang yang telah mati dilambangkan pada bangunan-bangunan batu besar yang didirikan. Kemudian bangunan batu besar ini menjadi tanda penghormatan atau sebagai tahta kedatangan roh serta menjadi lambang si mati.

Selain peninggalan tersebut diatas terdapat beberapa "Balai"⁶⁸ yang dahulunya menjadi tempat pertemuan para Ninik Mamak (Penghulu) dari Nagari Koto Anau. Balai tersebut berbentuk suatu padang yang dipelihara, diberi pagar sekelilingnya dengan batu dan ditengahnya dibuat tempat duduk dan seringkali diberi batu sandaran. Batu sandaran ini untuk penghulu yang ditinggikan seranting dari penghulu-penghulu lainnya dan biasanya disekeliling balai ditanam pohon-pohon yang rindang seperti pohon beringin. Balai seperti ini dikenal juga dengan medan nan Bapaneh, di Koto Anau terdapat tiga balai sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Diawali dari Balai Bancah, Balai Tinggi dan Balai Adat. Balai bancah telah di dijelaskan di bagian terdahulu.



Foto 30. Balai Tinggi (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

⁶⁸ Balai ini adalah tempat musyawarah, sama seperti yang diungkapkan oleh Herwandi dalam tulisannya Kursi Batu, Balai Batu Sandaran, dan Balai Adat ; Menelusuri Akar Demokrasi Minangkabau mengatakan bahwa *Balai nan bapaneh* adalah tempat dilakukan musyawarah pimpinan suku yang berada di alam terbuka, karena biasa juga dipergunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan permainan maka disebut juga dengan *medan nan bapaneh*.

Lokasi ini terletak sesuai dengan namanya agak ketinggian. Tepatnya di atas jalan Raya Koto Anau di depan SD no. 1 Koto Anau. Di sekitar terdapat batu datar, lumpang batu. Sebelah batu datar ini terdapat batu dakon. Tetapi ketika SD no 1 ini direhap, batu dakon dan lumpang batu yang ukuran besar di pecah oleh masyarakat. Waktu itu pertimbangannya karena mengganggu perluasan bangunan SD, selain itu batu ini dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya bagi siswa, karena posisi letaknya berada dipinggir Tebing. Meskipun demikian disekitar lokasi ini banyak ditemukan lumpang/lesung batu ukuran besar.

Sumatera Barat, yang selalu menganut falsafah Minangkabau, bahwa nenek moyang mereka berasal dari gunung Merapi seperti yang terungkap dalam pantun yang berbunyi:

Dari mano asa titiak palito
Dibaliek telong nan batali
Tarang bulan bamego-mego
Cahayo manyambua katangah padang
Dari mano asa niniak kito
Dari lereng gunuang marapi
Turun ke lagundi nan baselo
Iyo di daerah Pariangan Padang Panjang

Hal itu juga di ceritakan dalam tambo Minangkabau yang sampai saat ini masih diceritakan dari mulut ke mulut, terutama melalui acara kesenian seperti saluang, dan rabab yang menjadi salah satu ciri kesenian khas orang Minangkabau.

Kalau di Koto Anau hal itu masih diyakini, bahwa ada hubungan mistis antara masyarakat dengan gunung, sehingga dahulunya setiap orang membuat rumah gadang selalu menghadap ke arah gunung. Hal itu dapat dilihat dari rumah gadang yang ada di Koto Anau. Bahka sampai dekade 50-an

masih mempercayainya, dimana dalam setiap membangun rumah gadang, selalu orientasinya harus menghadap ke Gunung Talang.

2. Masa Kerajaan Koto Anau

A. Berdirinya Kerajaan Koto Anau

Kerajaan Koto Anau terletak di daerah Kubuang Tigo Baleh yang setelah Indonesia merdeka merupakan bagian dari Kabupaten Solok. Bekas wilayah Kerajaan Koto Anau kemudian disebut Kecamatan Lembangjaya yang wilayahnya meliputi "Anam koto di Dalam" dan "Ampek Koto Kapak Redai".⁶⁹ Sedangkan nama Koto Anau sendiri kemudian lebih dikenal untuk nama salah satu nagari di bekas Kerajaan Koto Anau, yaitu Koto Gadang.

Maksud dengan "Anam Koto di Dalam" adalah wilayah asal Kerajaan Koto Anau masa dulu yang meliputi Tanah Sirah, Koto Gadang, Batu Banyak, Koto Laweh, Limau Lunggo, dan Batu Bajanjang. Sedangkan "Ampek Koto Kapak Redai" adalah kawasan bekas Kerajaan Camintaruih dan bekas Kerajaan Camintalayang yang kemudian menjadi wilayah Gunung Selasih IV-Koto yang meliputi bukit Sileh, Salayo Tanang, Kampung Batu Dalam, dan Simpang Tanjung Nan Ampek yang kemudian menjadi bagian wilayah Kerajaan Koto Anau.⁷⁰

Menurut keterangan lain, raja Koto Anau yang pertama adalah Pitalo Jombang yang berasal dari Guguk (dekat Solok), yang kemudian menikah dengan Puti Sari Mayang yang berasal dari Rawang Hitam Sungai Nyalo. Putri Sari Mayang

⁶⁹ A. Chaniago Hr. Dt. Rajo Sampono, "Kerajaan Koto Anau Negeri Melayu Kampung Dalam Kubuang Tigo Baleh", dalam *Harian Singgalang*, tanggal 29 Mei 1988.

⁷⁰ *Ibid.*

adalah kerabat Raja Melayu dari Jambi yang melarikan diri karena diserang oleh Kerajaan Chola pada tahun 1025.⁷¹

Menurut Abdurrahman, seorang pemangku adat di Koto Anau, penduduk Koto Anau yang mula-mula juga berasal dari Kerajaan Melayu. Pimpinan rombongan dari Kerajaan Melayu itu adalah Rajo Kaciak. Rombongan ini kemudian bertemu dengan rombongan yang datang dari Pariangan melalui Guguk. Tidak dapat diketahui waktu yang tepat mengenai kedatangan penduduk yang pertama di Koto Anau.

Raja Koto Anau yang pertama menurut A. Chaniago Hr. Dt. Rajo Sampono, diperkirakan mulai memerintah sekitar abad ke-12,⁷² yaitu ketika raja-raja Melayu yang mengasingkan diri itu tidak lagi mengasingkan diri mereka di Rawang Hitam. Perkawinan raja pertama Koto Anau, Pitalo Jombang, dengan Puti Sari Mayang melahirkan Rajo Baramandeo, yang kemudian bergelar Dt. Bagindo Yang Dipatuan. Semula raja ini masih menjaga hubungan dengan keluarganya yang ada di Malayu Kampung Dalam di Siguntur (dekat Pulau Punjuang), yaitu ibukota yang didirikan sejak Datuk Sinaro dari Rawang Hitam mengusir "Jawi Orok"⁷⁴ (Pasukan kerajaan Cola Mandala India) dari pedalaman Minangkabau.

Jadi berdirinya kerajaan Koto Anau di duga, setelah keturunan Raja Melayu yang ada di Gunung Selasih (sekarang Gunung Talang) turun dari tempat persembunyian tersebut. Melihat mereka seolah-olah turun dari puncak gunung, maka mereka menganggap bahwa yang datang adalah orang-orang dari kayangan. Sehingga rombongan pengungsi yang datang dari Kerajaan Melayu tersebut

⁷¹ D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1988). hal. 57..

⁷² *Op., cit.* Harian Singgalang.

⁷³ Diperkirakan yang dimaksud dengan "Jawi Orok" adalah Kerajaan Cola dari India Selatan yang datang menyerang Kerajaan Sriwijaya/melayu.

diterima dengan penuh hormat oleh masyarakat, apalagi setelah salah satu putrinya di kawinkan dengan salah satu keturunan raja dari Koto Anau.

Versi lain juga mengatakan, bahwa ketika Kerajaan Pagaruyung diperintah oleh Raja Pamowano yang berkedudukan di Ulak Tanjung Bungo Pagaruyung, Raja Koto Anau tidak mendukungnya karena lebih memihak raja sebelumnya, yakni Raja Dewang Sari Deowano yang di dalam Kaba *Cindua Mato* disebut Alam Dunie. Raja ini setelah menyingkir ke Muarolembu, kemudian pindah ke Koto Anau, karena anak dan istrinya terlebih dahulu telah berada di Koto Anau.

Sebagai upaya untuk menyingkirkan Raja Pamowano dari tahta kerajaan, Koto Anau bersama dengan Supayang, Agam, dan Tanjung Sungayang kemudian membentuk pasukan gabungan. Pasukan ini berhasil menjatuhkan Raja Pamowano setelah menjadi raja selama sepuluh tahun. Pada masa itu yang menjadi raja di Koto Anau adalah Tuanku Rajo Bujang Paman (Raja Mauliwarman) yang disebut juga Bagindo Rajo Liman, yang bertahta dengan Putri Ratnawali.⁷⁴

Setelah kembali menjadi raja, Dewang sari Deowano kemudian menikah lagi, sehingga permaisuri dan anaknya kembali ke Koto Anau karena tidak menyetujui pernikahan itu. Sejak peristiwa itu, Koto Anau tidak lagi memberikan dukungan kepada Raja Dewang sari Deowano. Putri baginda, yakni Putri Ratna Sari Bulian kemudian menikah dengan raja Koto Anau berikutnya yang dikenal dengtan nama Tuanku Rajo Baromandeo. Keturunan mereka kemudian menjadi raja-raja Koto Anau berikutnya. Sejak saat itu Koto Anau melepaskan diri dari hubungannya dengan Pagaruyung.

Dalam konfederasi Kubuang Tigo baleh, Koto Anau dikenal sebagai "adik", Guguk sebagai "kakak", Solok sebagai

⁷⁴ *Ibid.*

"mande" (ibu), dan Selayo sebagai "Bapak" (sumando). Basapih ka Balun Sungai Pagu, Bapanabangan ka Bayang. Sebagai "mande", Solok memiliki sembilan suku dan sembilan korong, Selayo sebagai "bapak" memiliki tujuh suku dan tiga belas korong. Guguk sebagai "kakak" memiliki enam suku dan tiga koto, dan Koto Anau sebagai "adik" memiliki tiga suku dan enam koto.⁷⁵

Posisi setelah raja adalah penghulu yang mengepalai suatu suku. Suku-suku yang ada di koto Anau adalah Malayu, Caniago, dan Tanjung. Suku Malayu terdiri dari korong-korong Malayu Kampung Dalam (pemimpinnya Raja Koto Anau Dt. Bagindo Yang Dipatuan), Malayu Balai Tinggi (Dt. Rajo Tuo/Dt. Rajo Linduang, Dt. Rajo Nan Sati, dan lain-lain), Malayu Mandahiliang (Dt. Bagindo Nan Sati dan lain-lain), Malayu Panai (Dt. Rajo Alam, Dt. Rajo Dihilia/Dt. Rajo Bagindo Indo, dan lain-lain), Malayu Bendang (Dt. Bagindo rajo, Dt. Rajo Labiah, dan lain-lain), dan Malayu Sikuaji (Dt. Rajo Nan Putih dan Dt. Bagindo Nan Gadang). Yang menjabat sebagai penghulu adalah Dt. Bagindo Basa dari Korong Malayu Balai Tinggi. Sedangkan yang menjadi dayang-dayang raja adalah perempuan yang berasal dari Korong-korong tergabung dalam suku Malayu seperti Panai, Sikuaji, Malayu dan sebagainya.⁷⁶

Suku caniago, penghulunya adalah Dt. Mangkudum. Terdiri atas beberapa korong, yaitu Caniago Korong Laweh (Dt. Mangkudum, Dt. Panduko Sati, Dt. Rajo Gamuak, dan lain-lain), Caniago Sungai Dareh (Dt. Parpatieh, Dt. Panduko Kayo, Malin Basa dan lain-lain), Caniago Supanjang atau Caniago Iliia (Dt. Bandaro Panjang, Dt. Magek Batuah, dan lain-lain), dan Caniago Taluak Marunggai (Dt. Nan Landuang, Dt. Mudo, dan lain-lain).

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ . Wawancara dengan dr. yavis, *Ibid.*

Pada Suku Tanjung, penghulunya adalah Dt. Gamuak. Terdiri atas Korong Tanjung Pangacancang (Dt. Gamuak dan lain-lain), Tanjung Durian (Dt. Rajo Intan dan lain-lain), Suku Payobada (Dt. Nagosati, Dt. Mangguang, dan lain-lain), Suku Kutianye (Dt. Putih, Dt. Gadang, Dt. Kayo, dan lain-lain), dan Suku Sikumbang (Dt. Singo Barapi, Dt. Pintu Basa, Dt. Bandaro Itam, dan Dt. Bandaro Gamuak).

Semua penghulu berkedudukan di Koto Gadang. Dalam susunan pemerintahan Kerajaan Koto Anau, setiap penghulu mendapat tugas seperti Dt. Bagindo Basa merupakan "Manti" (menteri) kerajaan, Dt. Mangkudum Sati sebagai "Pandito" Kerajaan, dan Dt. Gamuak sebagai "Hulubalang" Kerajaan. Ketiganya bersama dengan raja merupakan "*Basa nan Barampek*" dalam Kerajaan Koto Anau.

Menurut M. Nasroen, Manti bertugas sebagai angin yang menyampaikan sesuatu, Hulubalang bertugas sebagai api yang bertindak dengan keras. Sistem pemerintahan tersebut berlangsung sampai masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Barat. Semenjak masuknya Islam, sistem pemerintahan di Sumatera Barat mengalami beberapa perubahan yang menyesuaikan dengan pengaruh masuknya Islam.

B. Berkembangnya Kerajaan Koto Anau

Kerajaan Koto Anau berkembang di sekitar abad ke 12, tidak lama setelah terjadinya migrasi orang-orang dari kerajaan Melayu yang datang dari Dharmasraya bergabung dengan orang-orang yang berasal dari Pariangan Padang Panjang. Kedatangan orang-orang dari kerajaan melayu tersebut sekitar tahun 1025,⁷⁷ mereka menyelamatkan diri dari

⁷⁷ D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1988). Hal 57.

peperangan yang sedang terjadi waktu itu. Orang-orang yang melarikan diri tersebut rata-rata adalah para pejabat kerajaan yang menyelamatkan diri dari kejaran musuh-musuhnya dari kerajaan Chola Mandala India.⁷⁸ Dengan menyusuri sungai Batang Hari akhirnya mereka sampai di hulunya yaitu seputar danau diatas (Danau Ateh) dan danau dibawah (Danau Baruah). Dari kawasan inilah mereka turun ke Koto Anau. Bagi masyarakat Koto Anau, mereka dianggap turun dari kayangan, karena posisi Koto Anau ada di bawah, sementara posisi turun orang-orang yang berasal dari melayu ini terkesan dari puncak gunung Selasih (gunung Talang sekarang).

Setelah orang-orang Melayu ini sampai di Koto Anau, mereka menetap di Kampung Dalam Koto Anau. Agar posisi mereka dapat diterima sepenuhnya oleh Masyarakat Koto Anau, maka mereka akhirnya memutuskan untuk menikahkan salah seorang putrinya yaitu Puti Sari Mayang dengan Rajo Koto Anau yang bernama Pitalo Jombang. Pitalo Jombang ini sendiri di duga berasal dari Pariangan Padang Panjang yaitu salah seorang keturunan Ninik yang menjadi pembangkang terhadap Rajo Sri Maharajo Dirajo.

Sementara itu kekuasaan kerajaan ini semula hanya seputar daerah Koto Nan Anam yang disebut juga Anam Koto Didalam terdiri dari Koto Laweh, Limau Lunggo, Bantu Banyak, Tanah Sirah, Batu Bajaran dan Koto Gadang serta Sungai Janiah. Kemudian daerah kerajan ini berkembang menjadi lebih luas dengan menguasai daerah kerajaan kecil lainnya yang ada disekitar daerah kekuasaan Kerajaan Koto Anau. Daerah tersebut adalah wilayah kerajaan Cermin Taruih dan kerajaan Cermin Talayang yang disebut juga dengan

⁷⁸ Ismar Maadis Datuk Putieh. SSn. *Risalah Kubuang Tigo Baleh ; Pangulu / Ampek Jinih "Nan Basaluak Deta Bacicin"*. (Padang : CV. Bintang Grafika. 2008). hal. 23.

"Ampek Koto Kapak Redai".⁷⁹ Daerah Ampek Koto Kapak Redai ini adalah meliputi Bukik Sileh, Salayo Tanang, Kampung Dalam dan Simpang Tanjung Nan Ampek.

Setelah Adityawarman mendirikan kerajaan Minangkabau, posisi kerajaan-kerajaan kecil tidak lagi mempunyai kekuasaan penuh, karena sudah berada dibawah wewenang Pagaruyung, meskipun demikian kerajaan-kerajaan tersebut masih tetap ada. Bahkan kerajaan Koto Anau masih sempat mempertahankan kekuasaannya sebelum dikuasai oleh Belanda dan menggantinya menjadi kelurahan. Agar tidak terjadi penentangan yang bersifat frontal, maka Belanda tetap mengangkat keturunan raja tersebut sebagai laras dan mempertahankan wilayah kerajaan sebagai batas administratif kelurahan.

Sampai sekarang masih terdapat beberapa peninggalan sebagai bukti dari adanya kerajaan Koto Anau tersebut. Peninggalannya seperti "Lesung tujuh sejajar, Rumah/Istano Rajo, Batu Angkek-angkek, Tepian Puti, Ladang Rajo dan Pandam Kuburan Rajo" dan lain-lain masih terpelihara dengan baik.

C. Hubungan Kerajaan Koto Anau dengan Kerajaan Pagaruyung

Pada saat ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singasari pada tahun 1275,⁸⁰ Kerajaan Melayu berada dibawah kekuasaan Raja Mauliwarmadewa. Ekspedisi tersebut bertujuan untuk membuat hubungan politik dengan

⁷⁹ A. Ch. Hr. Dt. Rajo Sampono, Kerajaan Koto Anau ; Negeri Melayu Kampung Dalam Kubuang Tigo Baleh. Padang: Singgalang. 29 Mei 1988

⁸⁰ Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. (Jakarta : Sinar Harapan. 1981). hal. 75.

kerajaan melayu.⁸¹ Berbeda menurut pendapat Dr. Slamet Mulyana, bahwa "Pamalayu" adalah ekspedisi militer penaklukan daerah lain, serta kedua putri (Dara Petak dan Dara Jingga) tak lain adalah persembahan pada Raja Majapahit.⁸² Apa yang dikatakan oleh Slamet Mulyana tidak sesuai dengan kenyataan, kalau Dara Petak dan Dara Jingga adalah bagian dari upeti sebagai tanda takluk raja Melayu, tentu Dara Petak dan Dara Jingga tidak di jadikan sebagai istri dengan posisi yang terhormat oleh Raja Kertarajasa. Ternyata Dara Petak di jadikan sebagai ratu oleh Kertarajasa dan Dara Jingga dipersunting oleh salah satu kerabat kerajaan.

Sementara itu raja melayu adalah keluarga dari Istri Raja Koto Anau Pitalo Jombang yang bernama Puti Sari Mayang. Adapun ekspedisi Pamalayu sendiri menghasilkan tali perkawinan antara Putri Raja Melayu Dara Petak dengan Kertarajasa yang melahirkan Jayanegara yang kemudian menjadi Raja Kediri tahun 1309 – 1328. Selain Dara Petak saudaranya Dara Jingga juga diambil untuk jadi istri oleh salah satu pejabat di kerajaan Kediri. Anak Dara Jingga inilah yang kemudian dikenal dengan nama Adityawarman sebagai Raja Minangkabau (Pagaruyung). Adityawarman sebelum kembali ke Minangkabau, ia menjadi salah satu penjabat penting di Majapahit.

Jadi dapat dikatakan keturunan raja Koto Anau dengan Raja Pagaruyung melalui garis keturunan Adityawarman masih mempunyai hubungan kekerabatan. Karena baik Raja Adityawarman maupun keturunan Raja Koto Anau masih satu keturunan, sama-sama berasal dari kerajaan melayu.⁸³

⁸¹ Op., cit. hal. 76

⁸² *Ibid.* hal. 31

⁸³ Ini disimpulkan berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Koto Anau dan diyakini bahwa kedatangan masyarakat Koto Anau terjadi dua gelombang. Gelombang pertama datang dari Pariangan Padang Panjang serta gelombang kedua dari Melayu yang nantinya menurunkan raja-raja Koto Anau.

D. Kerajaan Koto Anau Setelah Masuknya Belanda

Pada akhir dekade kedua abad ke 19, Aceh yang menguasai pesisir Barat Minangkabau dapat di usir oleh Belanda. Semenjak itu Belanda mulai mengambil alih kekuasaan di daerah tersebut yang berada di bawah bendera VOC. Segera setelah menguasai pesisir Barat Minangkabau, VOC mulai mencampuri urusan Pemerintahan tradisional orang Minangkabau. Melalui surat keputusan yang dikeluarkan Pemerintah tanggal 18 Agustus 1667, untuk pertama kalinya VOC mengangkat pemimpin pribumi di Minangkabau. Orang Kayo Kaciak adalah pemuka Minangkabau yang pertama kali diangkat sebagai panglima di Padang.⁸⁴

Ketika itu Belanda di bawah bendera VOC hanya dapat menguasai daerah Pesisir Barat Minangkabau. Jadi pemerintahan tradisional yang dapat diatur oleh Belanda hanya sebatas daerah peisir saja, itupun mendapat perlawanan dari penduduk terhadap campur tangan VOC tersebut. Oleh sebab itu daerah pesisir yang dapat dipengaruhi VOC relative terbatas, hanya Padang, Pariaman dan Indrapura yang pertama kali system atau penyelenggaraan pemerintahannya yang dapat diatur.

Sementara system pemerintahan di daerah rantau Minangkabau lebih menonjol adalah pertuanan dan kerajaan. Yang dipatuan atau Raja merupakan kepala-kepala Pemerintahan dan pemimpin masyarakat (Inlandsche Bestuurshoofden) yang diakui oleh tradisi politik tradisional Minangkabau untuk daerah rantau.⁸⁵ Begitu pula dengan Koto Anau, pada waktu itu berada di bawah kekuasaan raja yang bergelar Datuak Bagindo Yang Dipatuan.

⁸⁴ Drs. Efi Yandri, M.Si (editor). *Nagari Dalam Perspektif Sejarah*. (Padang : Lentera 21. 2003). 3al. 35.

⁸⁵ *Ibid.* hal. 36.

Campur tangan Belanda terhadap system pemerintahan tradisional Minangkabau mulai menguat setelah datangnya pemerintahan Hindia Belanda. Pada awal tahun 1821 pemerintahan Hindia Belanda lewat Gubernur Jendralnya mengeluarkan sebuah resolusi mengenai pengaturan/penyempurnaan tatanan dan sistem hubungan pemerintahan Hindia Belanda dengan lembaga Pemerintahan dan kepemimpinan tradisional.⁸⁶

Dominasi kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda ini semakin menguat, setelah adanya penanda tangan kontrak beberapa penghulu dari Luhak Tanah Datar atas nama Raja dengan Pemerintah Hindia Belanda di Padang pada tanggal 10 Februari 1821. Kontrak itu berisikan permintaan bantuan terhadap pemerintahan Hindia Belanda untuk menghadapi golongan Paderi dengan imbalan menyerahkan Alam Minangkabau kepada Belanda. Beberapa hari setelah kontrak itu di tanda tangani, benteng Simawang dapat dikuasai oleh Belanda dari tangan Paderi. Benteng yang dulunya menjadi pos militer yang didirikan oleh Raffles ketika dia mengunjungi pedalaman Minangkabau tahun 1818.⁸⁷

Semenjak Pemerintahan Kolonial Belanda diberi kewenangan luas untuk menguasai Minangkabau sesuai kontrak yang dilakukan dengan para penghulu yang mewakili raja tersebut, ikut campur Belanda terhadap pemerintahan Tradisional Minangkabau semakin kuat. Hal itu terbukti pada tanggal 30 April 1822, Pemerintahan Kolonial Belanda mengeluarkan Resolusi G.G dengan keputusan membuat dua lembaga pemerintahan yakni distrik (kelarasan) dan nagari. Berdasarkan Resolusi G.G. ini wilayah bekas Kerajaan Koto Anau dijadikan kelarasan, dan keturunan raja diangkat menjadi laras.

⁸⁶ *Ibid.* hal. 37.

⁸⁷ *Ibid.* hal. 38.

Kekuasaan raja-raja kecil hampir diseluruh Minangkabau mulai kehilangan pengaruhnya setelah Kolonial Belanda satu persatu dapat menduduki daerah pedalaman Minangkabau, apalagi setelah menguasai seluruh wilayah darek yang menjadi pusat kerajaan Minangkabau. Hal itu setelah Pemerintah Kolonial Belanda benar-benar telah mengalahkan perlawanan gerakan Paderi, tepatnya pada tahun-tahun terakhir decade 1839-an dan awal tahun 1840.⁸⁸

Solok memang bukan daerah operasi militer Belanda atau yang disebut centrale operastie basis (basis operasi militer dalam perang melawan paderi), tetapi solok tetap dijadikan target sebagai daerah perluasan kekuasaan Belanda.

Daerah Solok baru benar-benar diperhatikan semenjak praktek system tanam paksa kopi. Tanam paksa kopi adalah suatu system penanaman dan penyerahan paksa kopi yang diperkenalkan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda di Sumatera Barat semenjak tahun 1847. Ide dasar dari system tanam paksa kopi ini tertera dalam surat keputusan Gubernur Michielis (Gubernur pertama Gouvernement van Sumatra's Westkust) tertanggal 1 November 1847.⁸⁹

Sehubungan dengan pelaksanaan praktek tanam paksa kopi tersebut, maka dalam rangka mengoptimalkan pengawasan pelaksanaannya. Pemerintahan colonial Belanda menempatkan sejumlah pejabat colonial, mulai dari pejabat yang terhimpun dalam Europeesche Bestuur, seperti Asisten Residen yang mengepalai Afdeeling dan Controleur yang mengepalai Onderafdeeling atau barisan pejabat yang terhimpun dalam Inlandsche Bestuur seperti Regen, Angku Lareh, Angku Demang, Asisten Demang, dan Angku Palo.

⁸⁸ Gusti Asnan, et., al. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok: 1945 – 1949*. (Padang : Kab. Solok dan DHD 45. 2003). Hal. 36.

⁸⁹ *Ibid.* hal. 38.

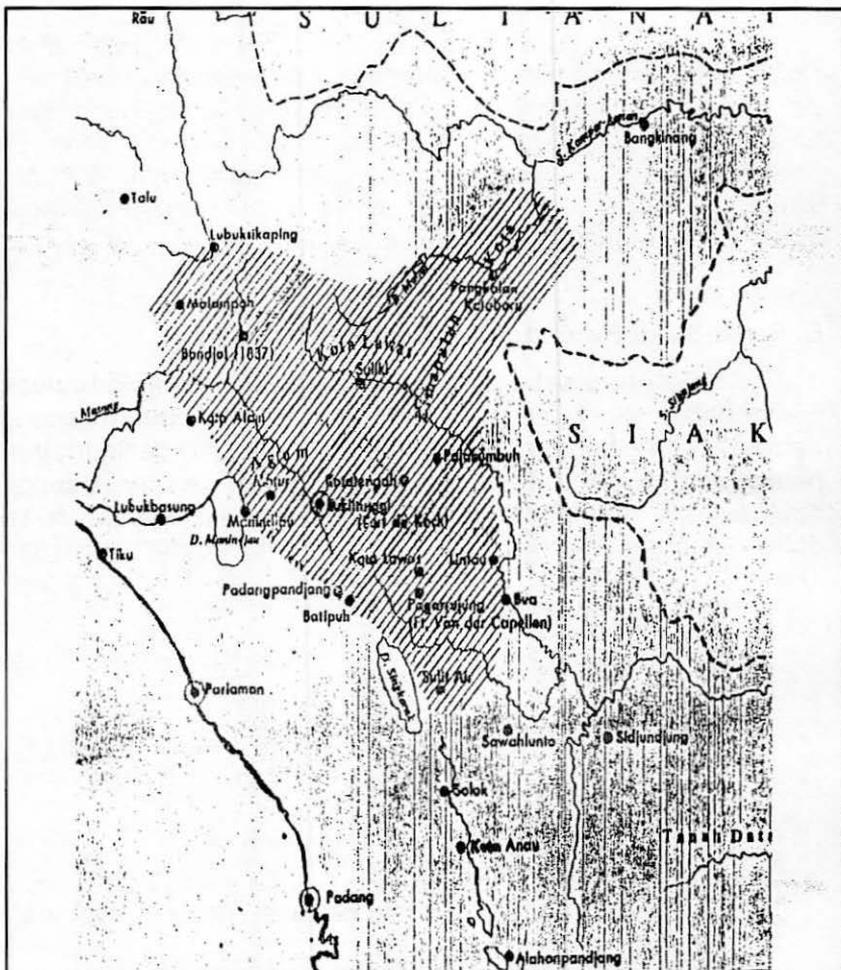
Semenjak pemerintahan colonial Belanda menjadikan Solok sebagai unit pemerintahannya, maka semenjak itu pula posisi raja-raja kecil yang ada di daerah Solok kehilangan kekuasaannya, hanya tinggal sebagai simbol ditengah masyarakat. Hal yang sama di alami oleh kerajaan Koto Anau, terutama setelah daerahnya di jadikan sebagai daerah administrasi Belanda setingkat kelurahan.

E. Bukti-Bukti Peninggalan Kerajaan Koto Anau

Koto Anau sebagai sebuah kerajaan, memiliki banyak peninggalan yang menjadi bukti daerah tersebut memang pernah ada sebuah kerajaan. Meskipun peninggalan-peninggalan tersebut tidak memiliki bukti tertulis, hanya bukti-bukti berupa benda, tetapi tetap saja menjadi sebuah bukti bahwa daerah tersebut benar pernah ada sebuah kerajaan kecil. Dibilang kecil, karena luas wilayah kekuasaannya memang tidak terlalu besar.

Peninggalan-peninggalannya tersebut antara lain adalah :

- Rumah Gadang Sembilan Ruang, bekas istana raja Koto Anau yang berada di Kampung Dalam Koto Anau,
- Tepian Puti, tempat mandi para putri raja,
- Lurah / Ladang Rajo,
- Memiliki tiga balai (Balai Bancah, Balai Tinggi dan Balai Banda),
- Pandam Kuburan,
- Tombak pusaka,
- Peralatan Rumah Tangga,
- Batu Angkek-angkek,
- Lesung Salirik tujuh,
- Ragam hias khas koleksi raja,



Peta 2.

Peta Daerah Sumatera Barat

Peta ini di perbesar satu setengah kali dari sumber aslinya

Jarak padang – Koto Anau 54 km

Jarak Solok – Koto Anau 12 km

(Sumber : Diambil dari Skripsi Zusneli Zubir)

BAB IV

KOTO ANAU PADA MASA KOLONIAL BELANDA

1. Kolonial Belanda

Belanda mulai memperhatikan daerah Solok setelah Perang Paderi tahun 1830-an dan awal tahun 1840-an yaitu dalam rangka mengejar beberapa pejuang Paderi ke daerah ini, disamping tujuannya untuk memperluas daerah kekuasaannya.⁹⁰ Pejuang paderi memang memilih daerah ini sebagai tempat pelariannya, terutama semenjak Bonjol jatuh ke tangan Belanda. Pilihan terhadap Solok ini memang relatif tepat, karena pada waktu itu Solok belum mendapat perhatian khusus dari Belanda. Hingga akhir perang Paderi, Solok masuk dalam kondisi *terra australis incognita* (daerah selatan yang belum dikenal) dalam sejarah daerah *Sumatra's Westkust*.⁹¹

Pada tahun 1840 dan 1842 terjadi dua perlawanan hebat dari kaum Paderi terhadap Belanda di Solok dan Kubung. Ke dua perlawanan tersebut dianggap kecil oleh Belanda, hanya sebuah riak kecil atau huru hara yang mudah dipadamkan dalam waktu singkat tanpa bantuan dari pasukan yang ada di pusat pemerintahan.⁹² Hal itu disebabkan karena perlawanan Paderi tersebut tidak disertai oleh pengikut yang kuat seperti yang terjadi di daerah Bonjol dan daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat.

Semenjak peristiwa huru hara yang terjadi di Kawasan Solok, maka pada tahun 1843 Belanda mulai merubah pola pandangnya terhadap Solok. Belanda mulai memberikan

⁹⁰ . Gusti Asnan et., al. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok*. (Padang: Pemda kab Solok-DHD 45 Sumatera Barat. 2003), hal 36.

⁹¹ . Gusti Asnan, et., al. *Ibid.* hal. 37

⁹² Gusti Asnan, et., al. *Ibid.* hal 37

perhatian lebih ke daerah ini dengan mendirikan pangkalan militer dan kazarnenya di nagari Solok (sekarang Kota Solok).⁹³

Perhatian Belanda tersebut juga berhubungan dengan pelaksanaan praktek sistem *cultuur stelsel* (budidaya tanam paksa) di Sumatera Barat, khususnya dikawasan Solok. Sistem ini sebelumnya berhasil diterapkan di Jawa sehingga pemerintah Belanda di bawah kepemimpinan Van der Bosch melirik Sumatera khususnya Sumatera Barat untuk menerapkan pula sistem tersebut. Untuk melaksanakan tugas tersebut Belanda menunjuk Michijels ke Sumatera Barat dengan terlebih dahulu menghabiskan Paderi secara keras dan kejam agar rakyat menjadi takut. Setelah Paderi berhasil ditumpas, barulah Michijels melaksanakan sistem perkebunan yang dikenal dengan *cultuure stelsel* tersebut. Meskipun Michijels seorang ahli dalam penerapan sistem *Cultuur stelsel*, tetapi untuk Sumatera Barat sistem tersebut tidak bisa berjalan sesuai dengan keinginannya.

Hal ini terbukti ketika sistem ini diterapkan di Kawasan Solok yang tertera dalam surat keputusan gubernur Michijelsen (Gubernur pertama *Gouvernement van Sumatra's Westkust*) tertanggal 1 November tahun 1847, mendapat tantangan dan perlawanan dari masyarakat. Mereka sangat tidak setuju dengan sistem tersebut, karena beban yang dirasakan sangat berat. Dari setiap keluarga yang tinggal di daerah-daerah yang memiliki tanah dan iklimnya cocok untuk tanaman kopi, seperti halnya kawasan Solok wajib menanam dan merawat kopi sebanyak 150 batang. Apabila telah menghasilkan, maka masyarakat harus membawanya sendiri ke gudang-gudang yang telah ditentukan.⁹⁴ Gudang dalam ukuran besar terdapat di Solok, Supayang dan Alahan Panjang. Ukuran yang kecil terdapat 26 buah hampir di

⁹³. Gusti Asnan, et., el. *Ibid.* hal. 38

⁹⁴. Gusti Asnan, et.,al. *Ibid.* hal. 38

seluruh daerah termasuk di Koto Anau. Lokasi gudang kopi Koto Anau terletak di pasar Koto Anau. Lokasi tersebut sampai sekarang masih dikenal dengan gudang, karena gudang tersebut untuk masa selanjutnya masih difungsikan sebagai gudang cengkeh. Sekarang lokasi tersebut telah berdiri bangunan Puskesmas dan SMA Koto Anau. Selain itu Koto Anau pada tahun 1918, telah memiliki semacam rumah sakit yang mengurus para penderita penyakit kolera. Rumah sakit tersebut terletak di daerah Tanah Taban dan tempat tersebut sekaligus dijadikan sebagai kompleks pemakaman bagi orang-orang yang meninggal akibat penyakit kolera tersebut.⁹⁵

Untuk mencapai hasil yang besar, maka pemerintah Belanda menempatkan pejabat-pejabatnya yang terhimpun dalam *Europeesche Bestuur* seperti Asisten Residen yang mengepalai *Afdeeling* hingga *controleur* yang mengepalai *Onderafdeeling*, dengan dibantu oleh pejabat yang dipegang oleh masyarakat pribumi (*Inlandsche Bestuur*) yaitu mulai dari Regen, Angku Lareh, Angku Demang, hingga yang paling rendah Angku Palo. Dengan sistem pemerintahan yang banyak melibatkan pejabat pribumi, usaha Belanda tersebut dapat dikatakan berhasil.⁹⁶

Kemudian pada tahun 1865, pemerintah Belanda melakukan reorganisasi pemerintahan, beberapa wilayah di Solok dijadikan sebagai unit-unit pemerintahan daerah. Maka pada perempat terakhir abad ke 19 (1875), produksi kopi mengalami penurunan yang sangat signifikan, sehingga pemerintah Belanda berupaya mengatasi persoalan tersebut. Untuk mengatasinya *W.J. M. Michijelsen* mengusulkan sistem baru yaitu *Pajak langsung*, berupa uang yang akan dijalankan sebagai pengganti budidaya kopi, dengan maksud mengambil

⁹⁵ Wawancara dengan dr. Yavis. MS pada tanggal 26 Januari 2010 di Kota Padang.

⁹⁶ . Gusi Asnan et.,al. *Op., cit.*, hal. 39

keuntungan sebanyak mungkin dari daerah jajahan dengan melanggar berbagai perjanjian dan melanggar adat yang berlaku walaupun telah disepakati⁹⁷.

Usulan WJM Michijelsen tidak semua masyarakat bisa menerima usulan tersebut, seperti Eduard Angust Taylor Weber⁹⁸, ketika dia menjadi *Asisten Residen Kabupaten XIII Koto* tahun 1890, kemudian tahun 1902 ia dipercayakan menjadi Gubernur Sumatra Barat. Dalam menjalankan tugasnya sebagai Gubernur banyak hal yang diusulkan kepada menteri agar pemerintahan berhasil diantaranya:

1. Harta pusaka sekali-kali jangan diganggu-gugat; yang dikenakan pajak hanya hasil dari harta pencaharian.
2. Pajak tidak lagi menjadi tanggung jawab penghulu andiko suku atau kaum, tetapi menjadi tanggung jawab setiap kepala keluarga (dapur).
3. Alim ulama, Imam, khotib, bilal, dan guru-guru agama yang diakui pemerintah dibebaskan dari segala pajak.⁹⁹

Buah pikiran Taylor tidak mendapat tanggapan dari pihak pengambil kebijakan. Sehingga membuat Taylor kecewa, dua tahun kemudian ia mengundurkan diri sebagai Gubernur. Selain ia tidak bisa berbuat sesuai dengan idenya, karena ia sudah banyak tahu tentang bagaimana karakter orang Minangkabu. Kalau hal ini tidak bisa dijalankan maka ia merasa tidak berhasil dalam memimpin. Ditambah lagi adanya pembantaian rakyat yang dilakukan oleh *marsose - marsose*

⁹⁷. Rusli Amran., *Sumatera Barat: Pemberontakan Pajak 1908*. Jakarta: GitaKarya., hal 5.

⁹⁸ Eduard Angust Taylor Weber lahir tahun 1848 di Belanda, sejak berumur 20 tahun sudah berada di Indonesia. Tiga orang anaknya lahir di Sumatera Barat, diantaranya Bukittinggi, Padang dan Solok,

⁹⁹. Rusli Amran., *Op., cit.*, hal 24

terlatih dari Aceh dengan melakukan pembantaian rakyat dengan mempergunakan senjata tajam.

Namun sistem yang diterapkan oleh pemerintah Belanda tersebut di Sumatra Barat umumnya dan Solok khususnya memperlihatkan ketidak senangannya terhadap penerapan sistem yang dilakukan Belanda dengan melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut bagi masyarakat Solok dan Koto Anau khususnya di kenal dengan ***pemberontakan rodi***. Pemberontakan ini dipimpin oleh Datuk Malakewi dan di bantu oleh Haji Tujuh. Namun perlawanan yang dilakukan Datuk Malakewi kandas sehingga dia ditangkap dan dibuang ke Ambon dengan keturunannya Ahmad Padang, begitu pula dengan Haji Tujuh di buang ke Saparua.¹⁰⁰

Menurut P. Madaine Pont, seorang ahli hukum Belanda dan pengacara di kota Padang menyatakan bahwa "*Sistem rodi tersebut di paksakan untuk menghilangkan harga diri orang Minang*",¹⁰¹ dan sistem paksa budi daya kopi yang diterapkan Belanda sebenarnya tidak berlandaskan hukum, tetapi dipaksakan karena sistem itu dilaksanakan berangkat dari dendam terhadap rakyat Minang, karena telah menyulitkan pihak pemerintah selama perang paderi.¹⁰²

Walaupun berbagai aturan yang diterapkan oleh Belanda di Ranah Miangkabau ini mulai dari plakat panjang, budi daya kopi, rodi dan penerapan pajak telah membuat banyak masyarakat Minangkabau menjadi sengsara. Namun tidak memupuskan semangat anti penjajahan. Dimana terjadi ekses-ekses dalam menyabot budidaya kopi dan memusnahkan pohon kopi dan lain sebagainya, Sehingga

¹⁰⁰. Team 13 Korong Nagari Koto Gadang Koto Anau ., *op.,cit.* dan wawancara dengan Dr. Yavis, M.S. di Padang pada tanggal 12 September 2001 dan 4 Juni 2009.

¹⁰¹. Rusli Amran., *Ibid.*, hal 97.

¹⁰². Rusli Amran., *Ibid.*

tahun 1908 muncul pemberontakan anti pajak yang dilakukan secara spontan. Di Kamang terjadi perlawanan terhadap penerapan pajak, sehingga terjadi apa yang yang dikenal dengan Pemberontakan Kamang di bawah kepemimpinan H. Abdul Manan, Perang Manggopoh di bawah kepemimpinan seorang perempuan Minangkabau yang memiliki jiwa kesatrian yaitu Siti, belakangan dikenal dengan Siti Manggopoh. Perang Batipuh di Tanah Datar dan Perang Koto Baru di Kubung XIII.

Pada Perang Koto Baru, banyak masyarakat Koto Anau yang ikut terlibat dalam perang tersebut, karena dimana saja pemberontakan yang terjadi di daerah Minangkabau, selalu penggerakannya dari orang-orang yang telah memiliki wawasan yang cukup luas, dimana ketika itu masyarakat Minangkabau telah mendapat pendidikan agama yang mereka peroleh dari pendidikan surau seperti halnya informasi dari seorang kontrolir Belanda bernama *Verkerk Pistorius*, di *Padangsche Bovenlanden* tahun 1860-an, sudah banyak terdapat tempat belajar agama Islam diantaranya di Taram (limopuluah koto) muridnya sudah mencapai 1000 orang, begitu juga dengan Surau di Tanjung Barulak, Koto Tua, Koto Gadang (Agam), Labuh (Limo Kaum di Tanah datar), Caluk, Siambeh di Pada Sibusuk, Silungkang (Sijunjung), Selayo, Koto Anau di Solok¹⁰³.

Menurutnya sekitar bulan Juli-September dan bertepatan dengan selesainya mengerjakan sawah, banyak orang luar datang belajar agama ke daerah ini. Orang tersebut kebanyakan berasal dari Jambi (Batanghari, Batang Asai, Tabir, Kerinci) dan Riau (Kuantan dan Sangingi. Mereka datang sambil berdagang secara berombongan, biasanya

¹⁰³. Rusli Amran., *Ibid*, hal 242

dipimpin oleh Tuo Galeh, biasanya mereka membawa barang dagangan dan emas.¹⁰⁴

Dari informasi tersebut di atas menunjukkan bahwa di daerah Solok telah ada dua pusat pendidikan agama Islam, salah satunya Koto Anau, murid-murid banyak berasal dari luar daerah bahkan berasal dari Jambi dan Kerinci. Menurut dr. Yavis M.S. Ketika Perang Koto Baru tahun 1908. Beberapa orang anak nagari Koto Anau bersama-sama dengan pemuka masyarakat dari daerah lain merencanakan penyerangan terhadap kolonial Belanda. Rapat untuk mengatur strategi penyerangan sering dilaksanakan di Koto Anau, di surau gadang di Sungai Dareh, disamping itu tempat tersebut juga sering dijadikan sebagai tempat latihan. Kemudian mereka secara bersama melakukan pemberontakan terhadap kolonial Belanda,¹⁰⁵ dengan melakukan perlawanan. Tetapi karena kondisi tidak mendukung, perlawanan rakyat tersebut dapat dihentikan. Dalam pemberontakan tersebut *Angku Lareh Bagindo Rajo* beserta kawan-kawannya tertangkap dan dibuang ke Kupang Nusa Tenggara Timur. Sedangkan Dt.Tujuh di buang ke daerah Minahasa Sulawesi Utara dan ada pula yang dibuang ke Badui Banten.¹⁰⁶

Ketika pemberontakan Silungkang terjadi, yang diprovokasi oleh partai Komunis Indonesia (PKI), meletus tanggal 1 Januari 1927 di Silungkang ini memiliki tujuan menantang berbagai ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Pemberontak tidak saja berasal dari anggota partai, tetapi juga masyarakat yang memiliki maksud yang sama. Silungkang merupakan sebuah nagari yang berdekatan dengan Sawahlunto, memiliki cadangan batubara

¹⁰⁴ Rusli Amran. *Ibid.* hal 243

¹⁰⁵ Wawancara dengan dr. Yavis, M.S. pada tanggal Juli 2009

¹⁰⁶ Team 13 Korong Nagari Koto Gadang Koto Anau., *op.cit.* dan wawancara dengan Dr. Yavis, M.S

yang cukup ditemukan oleh Ir. De. Greve tahun 1867 dan dibuka tahun 1891.

Kota Sawahlunto ini didiami oleh etnis Minang, Eropah (Belanda), dan pekerja tambang yang didatangkan dari Jawa dan Cina. Silungkang dekat dengan daerah dimana banyaknya bangsa Belanda berdomisili dalam menjalankan roda pemerintahan sehingga daerah ini tidak luput dengan penderitaan akibat eksploitasi ekonomi kolonial Belanda. Sehingga mendorong masyarakat terutama generasi mudanya bergabung dengan partai komunis yang memiliki pemikiran yang sama, untuk menyahkan kolonial Belanda dari muka bumi Indonesia dengan dibantu oleh masyarakat Minangkabau lainnya, seperti Sijunjung, Padang Sibusuk, Solok, Selayo, Koto anau, Padang Panjang, Padang dan lain sebagainya. Daerah ini sejak lama memiliki banyak surau sebagai pusat pendidikan agama, sehingga ide-ide yang dikemukakan oleh kaum komunis dapat diungkapkan dan direalisasikan melalui surau. Gagasan untuk melakukan perlawanan muncul dari orang yang telah mendapat gemblengan pendidikan Islam, diantaranya daerah yang pernah diungkapkan oleh Belanda ada beberapa daerah ketika itu telah memiliki muridnya banyak yang berasal dari Riau dan Jambi diantaranya Taram, Koto Gadang, Sijunjung, Padang Sibusuk, Selayo dan Koto Anau.

Agar rencana ini tidak bocor ke pihak Belanda, maka pertemuan untuk mengatur strategi penyerangan diadakan di daerah yang agak sulit dijangkau dan jauh dari pangkalan militer Belanda, menurut Dr. Yavis rapatnya tersebut diadakan di Koto Anau, di rumah orang tua Usman Panduko Alam yang terletak di Jorong Sungai Dareh dan ia bertindak sebagai koordinator.

Hasil pertemuan tersebut memutuskan hendak menyerang Sawahlunto, karena daerah ini banyak pihak Belanda bermukim untuk mengelola tambang batubara. Tetapi

sebelum sampai ke daerah yang hendak dimaksud, di Silungkang pasukan mendapat hadangan dan perlawanan pada tanggal 1 Januari 1927, sehingga peristiwa tersebut dikenal dengan "*Pemberontakan Silungkang*"¹⁰⁷. Pemberontakan Silungkang dengan cepat dapat dipadamkan. Meskipun peristiwa tersebut berlangsung sebentar, tetapi banyak mengalami kerugian dari ke dua belah pihak baik Belanda maupun dari masyarakat Minangkabau sendiri.

Dalam peristiwa pemberontakan Silungkang, banyak masyarakat ikut mendukung dalam peristiwa tersebut dan menjadi korban kebringasan Belanda, seperti Adnia Saleh warga Koto Anau yang menjadi korban penangkapan lalu dipenjarakan kemudian di buang jauh dari kampung halaman yaitu ke daerah baru dibuka Irian Barat (Digul), bersamanya juga dibuang Usman Panduko Alam yang kemudian meninggal disana, Bahar dari Korong Laweh dan Nuning yang kemudian dikenal sebagai Nuning Digul. Sementara itu Adnia Saleh baru dapat pulang kekampung halamannya setelah terlebih dahulu dibawa Belanda ke Australia, kemudian tahun 1950 melanjutkan perjalanannya ke Jakarta dan Sumatera Barat, dengan memepergunakan mobil. Belakangan ia lebih dikenal dengan panggilan Iyek Digul.¹⁰⁸

Namun banyak juga diantara para masyarakat kita menyelamatkan diri, dengan melarikan diri dan bersembunyi ke daerah lain seperti Batuang, Tabakek, Banto, Tanah Tumbuh Jambi,

Adapun orang-orang yang pernah menjabat Wali (Kapalo) Nagari Koto Anau di mulai sejak tahun 1902 – 1942 sebagai berikut:

¹⁰⁷ Abdurrahman Bagindo Rajo, *Ibid*

¹⁰⁸ Wawancara dengan dr. Yavis. MS pada tanggal 26 Januari 2010 di Kota Padang

1. H. Moh. Saleh/Marah Usa Dt. Bgd Yang Dipertuan 1902-1920
2. Latif Magek Datuk batuah 1920-1924
3. Congong Datuk Bagindo Basa 1924-1934
4. Yusuf Datuk Mangkudum 1934-1942

2. Kolonial Jepang

Jepang masuk ke Sumatera Barat tanggal 17 Maret 1942, dengan menduduki beberapa kota penting seperti Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh dan lain-lain. Rakyat sangat antusias menyambut kedatangan Jepang, berbondong-bondong mereka keluar rumah untuk melihat tentara Jepang. Rakyat segera mengibarkan bendera merah-putih seolah-olah sudah merdeka.

Situasi seperti itu tetap berlangsung sampai pemerintahan sipil Jepang dipimpin oleh Yano Kenzo¹⁰⁹ yang menjabat sebagai *Shu Chokan* di Sumatera Barat. Yano adalah sosok yang independen dan sangat tertarik dengan budaya Minangkabau dengan sistem matrilinealnya yang dianggap unik. Semasa dia ini dapat diwujudkan kerjasama antara masyarakat Minangkabau dengan pihak Jepang, pemberian izin pengibaran bendera merah putih disamping bendera *Hinomaru*, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan diikuti dengan lagu *Kimigayo*,¹¹⁰ adalah merupakan cerminan dari sikap keberpihakannya pada masyarakat Minangkabau.

Bahkan semasa Yano ini pemimpin Sumatera Barat dibolehkan pula mendirikan suatu perkumpulan yang dinamai "Komite Rakyat". Komite ini didirikan oleh

¹⁰⁹ Yano Kenzo sebelumnya ditugaskan di Minangkabau khususnya Sumatera Barat, pernah menjabat sebagai Gubernur Prefektur Toyama. Lihat Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. (Yogyakarta : Citra Pustaka. 2006). hal. 122.

¹¹⁰ Gusti Asnan. *Ibid.* hal. 117 - 118

pemuka-pemuka rakyat Sumatera Barat yaitu, Suska, Mr. Abu Bakar Jaar, Abdullah ST. Sinaro, Syarif Usman, Ismael Lengah, dan beberapa orang lainnya lebih kurang 17 orang. Organisasi ini bergerak di bidang sosial, seperti mengurangi eksekusi perang terhadap masyarakat Sumatera Barat, mendirikan sekolah-sekolah, memelihara semangat perjuangan, membantu Jepang dan sebagainya. Komite ini berdiri atas bantuan Persatuan Saudagar Indonesia di Padang dan mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Sumatera Barat.¹¹¹

Pemerintahan sipil Jepang dengan gencar terus mengambil hati masyarakat, dengan melakukan pendekatan (approach) pada tokoh-tokoh adat, agama dan intelektual. Hal itu terlihat jelas ketika Jepang mendirikan sebuah forum yang anggotanya terdiri dari orang Jepang yang diwakili oleh Fujiyama, dan Wakamatsu serta orang Sumatera Barat diwakili oleh Chatib Soelaiman, Mohammad Syafei, DT. Madjo Urang dan Syekh Djamil Djambek.¹¹²

Selain organisasi tersebut di atas, Pemerintahan Sipil Jepang juga mendirikan organisasi lain seperti "Pemuda Nippon Raya". Organisasi ini langsung dipimpin oleh orang Jepang sendiri, sedangkan anggotanya adalah orang Sumatera Barat diantaranya Chatib Soelaiman, Leon Salim (sebagai wakil Intelektual), Ahmad DT. Simaradjo (sebagai wakil golongan adat) dan Mahmud Yunus (sebagai wakil golongan Alim Ulama).¹¹³

¹¹¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Sumatera Barat*. (Jakarta: Depdikbud. 1978). hal. 98.

¹¹² Audrey Kahin. *Dari Pemberontakan ke Integrasi ; Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926 – 1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005). hal. 142.

¹¹³ Masmimar, et., al. *Pemuda dan Proklamasi : Gerakan Pemuda Merealisasikan Proklamasi dan Mewujudkan Pemerintah RI di Bukittinggi Sumatera* (Jakarta: Panitia Penulisan Sejarah Pemuda dan Proklamasi 1945 Bukittinggi Sumatera, 1990). hal. 13.

Selanjutnya ada organisasi yang bernama Badan Kebaktian Sumatera Barat yang dikenal dengan "Seikaiganshu Hokookai", yang berpusat di Padang, anggotanya sebanyak 41 orang, termasuk diantaranya adalah Moh. Syafei, Chatib Soelaiman dan Roesad DT. Perpatih Nan Sabatang.

Sikap kompromis pemerintahan Sipil Jepang tersebut tidak bertahan lama, karena setelah Jepang masuk hampir ke seluruh daerah di Minangkabau, suasana kekerasan mulai dirasakan. Bahkan lebih buruk apabila dibandingkan dimasa penjajahan Belanda, sehingga kondisi ekonomi jauh merosot. Hal itu terutama semenjak Yano diganti oleh Hattori Naoaki, yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Pendidikan di Sumatera.¹¹⁴

Aziz Suleiman menyatakan Jepang memasuki Koto Anau pada tahun 1943, melalui dua jalur. Pertama, dari arah Selatan, yaitu masuk ke Koto Anau melalui Alahan Panjang dan simpang Tanjung Nan IV yang tembus ke danau. Kedua Dari arah Utara, Jepang masuk dari kota Solok terus ke Lembang Jaya. Pada waktu itu, iring-iringan kendaraan truk yang masuk sekitar dua puluh buah.¹¹⁵ Ada juga yang menyatakan, tentara Jepang yang pertama kali datang sekitar satu regu (kira-kira sebelas orang). Rakyat terheran-heran melihat orang-orang kecil yang memasuki wilayah mereka.

Bagaimana pengalaman masyarakat pada saat itu, berikut ini pengalaman Dr. Yavis, MS.,

¹¹⁴ Audrey Kahin, *op., cit.*, hal. 151

¹¹⁵ Laporan penelitian Sejarah Perjuangan rakyat kabupaten Solok

"Jepang masuk ke Koto Anau tahun 1943. Setahun setelah itu yaitu tahun 1944, pada saat saya berumur sembilan tahun dan masuk sekolah rakyat duduk di kelas satu. Kami sebagai anak sekolah disuruh memotong rambut sampai seperti botak dan setiap pagi melakukan taiso (senam pagi) dan memberi penghormatan pada matahari terbit. Kami belajar dengan mempergunakan bahasa Jepang, disamping bahasa melayu, sedangkan bahasa Belanda yang telah biasa dipergunakan di sekolah dilarang. Selain itu, kami diajarkan makan mempergunakan sumpit."¹¹⁶

Pada mulanya masyarakat Koto Anau merasa kagum terhadap kemenangan yang telah dicapai oleh pihak Jepang, karena mampu mengalahkan Negara Barat. Sehingga timbul anggapan, bahwa Jepang adalah sebagai saudara sesama bangsa Asia yang akan membantu membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Barat. Bahkan sebagian masyarakat berharap dengan masuknya Jepang akan membawa perubahan terhadap kehidupan ekonomi pada arah yang lebih baik apabila dibandingkan masa penjajahan Belanda.

Ketika Jepang baru datang memberikan kebebasan pada rakyat, begitu pula dengan pengibaran bendera merah-putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang pada masa penjajahan belanda dilarang,

Namun tindakan Jepang tidak bertahan lama, masyarakat hanya tinggal mimpi belaka. Ternyata penderitaan yang diakibatkan oleh penjajahan Jepang lebih buruk apabila dibandingkan pada masa penjajahan Belanda. Kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang dapat dikatakan berlangsung setiap hari, bagi masyarakat

¹¹⁶ Wawancara dengan dr Yavis, M.S di Padang pada tanggal 12 Juli 2009.

yang salah sedikit saja langsung di hukum dengan memperlakuan dan tindakan keji serta kasar.

Pada mulanya ajakan tersebut hanya sekedar membantu dalam memenuhi kepentingan Jepang dalam peperangan, namun lama kelamaan Jepang menyadari bahwa masyarakat harus berpartisipasi dalam penyediaan bahan sumber daya, baik sumber daya alam (hasil pertanian seperti; padi, karet, tebu, minyak tanah dan lain sebagainya) maupun sumber daya manusia (tenaga kerja yang dimanfaatkan untuk membuat sarana jalan untuk mempermudah dalam memobilisasi semua sumberdaya.

Guna memenuhi kebutuhannya itu, militer Jepang merekrut para pemuda dan masyarakat untuk dijadikan prajurit dan buruh dalam pembangunan jalan. dalam rangka menghadapi serangan balik sekutu, pertengahan bulan Mei 1943, pemuda yang berusia 16-20 tahun dilatih baris berbaris selama dua bulan sebagai tentara sukarela (Heiho) dengan bayaran gaji yang sangat rendah. Setelah selesai latihan mereka dikirim ke birma, Thailan, dan Philipina sebagai tenaga pembantu pertahanan udara, personel tank-tank Jepang, pengangkutan alat perlengkapan perang untuk membangun jalan dan jembatan. Tetapi di Koto anau, untuk perekrutmen pemuda untuk dijadikan tentara sukarela dan pekerja. Wali Nagari Koto anau Djakfar datuk Gamuk 1942-1946 dibantu oleh petugas lain membuka pendaftaran di kantor walinagari. Diantaranya yang ikut bergabung dan ikut latihan Heiho diantaranya :

- 1 Bakar Tupai,
- 2 Syamsu (Tanah Taban Koto Anau)
- 3 Baharuddin M. Nur (Udin Batuang)
- 4 Munir Salami
- 5 Zainuddin Sali.

Mereka diantaranya ada yang dikirim ke Birma, namun tidak kembali ke tanah air, karena hilang atau tewas. Kemudian Jepang menganggap Heiho tidak dapat memecahkan masalah, bahkan cenderung membahayakan pertahanan Jepang, maka sebulan kemudian yaitu akhir bulan Juni 1943 pemerintah Jepang menginstruksikan membentuk markas besar Giyugun (*Gyugun Konsetsu Hon bu*) untuk membentuk tentara cadangan dan membuka pelatihan militer untuk penduduk setempat. Pada bulan Oktober 1943 dibuka pendaftaran angkatan pertama untuk Sumatera Barat yang di pusatkan di Padang. Chatib Suleiman ikut serta menyeleksi calon-calon gyugun. Syaratnya yang ditetapkan oleh Chatib Sulaeman selaku panitia pemuda yang berusia 25-30 tahun, karena di usia itu mereka tidak akan terpengaruh dengan pengajaran kejeperangan.

Giyu Gun merupakan kesatuan militer sebagai bagian Tentara Pembela tanah air (PETA). Secara harfiah Giyu Gun berarti tentara sukarela, namun ditengah masyarakat lebih populer dengan julukan Lasykar Rakyat. Sesuai dengan tujuan pendiriannya, maka dalam waktu yang relatif singkat Gyu Gun telah memiliki anggota dalam jumlah yang banyak.

Pendaftaran Angkatan Gyugun pertama lebih kurang 200 orang diantaranya Dahlan Djambek, Syarief Usman, Dahlan Ibrahim dan Ismael Lengah. Latihan dimulai pada tanggal 8 Desember 1943 di Padang. Pelatihan Militer Giyugun ini diharapkan bisa menjadi tentara cadangan yang lebih andal yang akan ditugaskan sebagai serdadu penjaga pantai dan juga tenaga perang gerilya yang akan ditempatkan di daerah pedalaman.¹¹⁷

Semenjak ditetapkannya kebijakan pemerintahan militer tersebut, tentara Jepang mulai banyak memasuki

¹¹⁷. Mestika Zed. *Giyugun: Cikal bakal Tentara nasional di Sumatera*. (Jakarta: LP3ES., tahun 2005.), hal. 31.

nagari-nagari di Sumatera Barat, termasuk ke Koto Anau . Mereka mulai mencari para pemuda guna dijadikan tentara sukarela (heiho) giyugun dan bagodan. Sehubungan dengan hal tersebut Marah Adin selaku ketua Ko En Bu, salah satu organisasi bentukan Jepang mendorong pemuda menjadi Giyugun.

Di Koto Anau program pelatihan militer ini mendapat perhatian yang sangat luar biasa dari masyarakat, karena program ini di bantu mempropagandakan oleh semua unsur masyarakat baik para alim ulama, cerdik pandai maupun kaum adat. Pendaftaran di buka di kantor walinagari dan dibantu oleh seorang perwira jebolan Giyugun Padang bernama Abdul aziz Suleiman. tercatat sekitar 90 orang pemuda yang ikut. Diantaranya:

- Aziz Sulaieman,
- Rasyid Korak,
- Nazar,
- Khaidir Bagindo Ratu,
- Bahar,
- Munir Ahmad,
- Maridi,
- Bukhaya Ali,
- Bayus .
- M. Kasim Datuk Malilik Alam
- Burani
- Munir Ali
- Darwis Ali
- Bahar Kartolo
- Zainuddin Yasin
- Muchtar Idrus
- Muchtar Ahmad
- Muchtar Rasyid
- Mawardi Bele
- Saidi Kajai (Panai)

- Tahar Rajo Sakampung
- Djamaluddin Ago
- Malik Djamin
- Rasai
- Muhammad (Sikuaji)
- Ali Amran Udin
- Saidi Sunguik
- Bulkaya Kojek (Tanah Sirah)
- Malik Latif
- Zainuddin Sarif (Cadau)¹¹⁸

Angkatan kedua berjumlah empat puluh orang, dipimpin seorang Bintara, Mucthar Idrus, dengan anggotanya diantaranya:

- Markanin ija
- Nawar Tamin (Kundue)
- Nawi Arif
- Bahyus
- Nawar Latif
- Nahar kamal
- Lenin Lain
- Yunus Jabiang
- Darwis Toke (Cubadak)
- Agus Husin
- Dahlan Husin
- Burhanuddin Djalil
- Maridi M
- Anwar muhammad
- Nazir Arif
- Syaukani Dama
- Moeis Kalidek
- Mawardi Arif (Bulek)
- Bulkaya Loroh

¹¹⁸Wawancara dengan dr. Yavis, bulan Juli 2009 di Padang

- Muchtar Djohan (Pak Awa)
- Kasim kuma
- Kutar kajai
- Saidi Singkek
- Zainuddin Jamil
- Dasiar (Panai tanah Sirah)
- Munir Datuk Gadang
- Munir Kundang
- Jawahar talib Lito
- Rivai (Tanah Sirah)
- Darwis Jamin
- H. Tahir Arab (H. Kaciak)

Latihan diadakan di dua tempat, yaitu Padang dan Painan Latihan dilaksanakan selama enam bulan. Secara prestise, para pemuda lebih senang memasuki Gyugun ketimbang Heiho. Gyugun hanya bertugas di wilayahnya sendiri. Berbeda dengan Heiho yang harus bertempur di medan perang. Hal ini belum lagi ditambah dengan adanya imej bahwa Heiho cenderung memihak Jepang.

Keterlibatan pemuda dalam latihan militer setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana antusiasme mereka ketika menerima Jepang pertama kalinya. Mengikuti pelatihan militer oleh para pemuda dianggap bagian dari upaya memerdekakan diri dan bela Negara. Mungkin juga mereka merasakan perbedaan yang nyata pada masa penjajahan Belanda. Ketika itu hanya golongan bangsawan atau elit birokrasi pribumi saja yang dapat memasuki dunia ketentaraan, seperti KNIL. Pemerintah pendudukan Jepang memberikan kesempatan yang hampir tak terbatas pada banyak kalangan masyarakat untuk menjadi laskar.

Pendidikan yang ada baru setingkat Sekolah Rakyat. Para pengajarnya orang pribumi seperti Ahmad.¹¹⁹ Institusi pendidikan tradisional yang ada, seperti surau, tetap melaksanakan aktivitasnya. Barangkali Jepang menganggap bahwa surau tidak mungkin dijadikan basis perlawanan atau setidaknya pusat kaderisasi para pejuang, reaksi terhadap kekejaman Jepang bukannya tidak ada. Apa yang dilakukan Khatib Manggah dan kawan-kawan adalah bentuk perlawanan. Namun kekuatan Jepang di era 1942-1943 sangat menakutkan. Oleh karena itu, dengan mudah perlawanan rakyat dapat dipatahkan. Rekrutment pemuda dilakukan oleh kepala nagari masing-masing. Jepang tetap merasa berkepentingan untuk tidak mengganggu dua unsur penting dalam kehidupan masyarakat Minang yaitu, agama dan adat.

Untuk memenuhi kesemuanya itu, Jepang juga melakukan politik ekonomi perang. Diantaranya penyerahan wajib hasil pertanian terutama padi yang harus diserahkan kepada Jepang lebih dari 50 persen dari hasil panen, sehingga rakyat menjadi lapar. Begitu pula dengan kerja paksa (*romusha*), setiap anggota masyarakat yang berumur 15 tahun ke atas diwajibkan kerja. Tetapi kebijakan pemerintah Jepang dalam hal ini tidak dapat terlaksana, karena sebagian besar pemudanya sudah ikut menjadi tentara cadangan dan bagodan, membantu mengumpulkan hasil pertanian masyarakat terutama padi. Sehingga sangat merugikan rakyat dan membawa pengaruh yang sangat buruk.

Semua bahan pokok terlebih dahulu dipergunakan untuk kepentingan pemerintah Jepang. Seluruh dana dan kemampuan dipergunakan untuk kepentingan Jepang

¹¹⁹ Orang Koto Anau mengenal nama Ahmad ini sebagai Ahmad Sansai. Nama *Sansai* berasal dari bahasa Jepang yaitu *sensei* yang artinya guru.

menghadapi perang Asia Timur Raya. Hasil pertanian rakyat sebagian besar dikumpulkan untuk keperluan perang. Rakyat yang biasanya makan dengan serba berkecukupan, pada masa pendudukan Jepang menjadi serba kekurangan. Biasanya makan nasi (beras) untuk tiga kali sehari, pada zaman Jepang diganti dengan bahan pokok lain, seperti ubi kayu (singkong), ubi jalar, jagung dan lain sebagainya.

Masalah sandang, masyarakat Koto anau menggunakan kulit kayu yang dikenal juga dengan tarok atau goni. Hal ini disebabkan bahan pangan seperti beras dan pakaian sulit diperoleh di pasaran bebas, karena peraturan perdagangan yang dikeluarkan Jepang sangat ketat, karena barang-barang tersebut disimpan oleh Jepang dalam gudang untuk persiapan perang. Di Koto Anau gudang tempat penyimpanan hasil panen pertanian masyarakat yang disetorkan ke Jepang berada di Gaduang Gadang yang sekarang dijadikan sekolah TK Aisyiah.

Kebijakan pemerintah militer Jepang, tentang penyerahan wajib iuran padi, lebih tepat dikatakan sebagai paksaan, karena pada umumnya pemerintah militer Jepang melalui bada-badan yang telah ditunjuk untuk mengumpulkan padi selalu mendatangi petani setiap habis panen.

Di Koto Anau wali nagari menugaskan Johor Maknun dan Lamiah Ahmad untuk memungutnya. Padi yang telah dipungut disimpan di gudang pada dua tempat yaitu gaduang Gadang, semulanya diperuntukkan untuk tempat pertemuan (semacam aula), tetapi di masa pemerintahan Belanda bangunan ini dimanfaatkan untuk tempat pendidikan (MULO, Schakel dan sekarang dimanfaatkan untuk sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiah Koto Anau), sedangkan bangunan yang lain yaitu sebuah toko yang berada di Balai (Koperasi Unit Desa Lembang Jaya sekarang). Kedua tempat ini berada ditengah-tengah nagari Koto Gadang/Koto Anau.

Dalam pemungutan padi tersebut petugas selalu memaksa dan menakut-nakuti masyarakat untuk menyerahkan padinya tanpa memperhatikan kondisi masyarakat bersangkutan. Bagi para petani, kewajiban yang dibebankan Jepang terasa sangat memberatkan, setelah mereka bekerja keras dalam mengerjakan sawah, tetapi hasil jerih payah mereka itu disita begitu saja oleh Jepang. Satu-satunya cara yang dilakukan rakyat agar padi mereka tidak habis disita Jepang dengan menyembunyikan sebagian padinya ketempat lain. Cara ini memiliki resiko yang tinggi, sebab apabila aparaturnya Jepang tersebut mengetahui, maka kempetai (Polisi militer Jepang) akan menangani masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan penyiksaan, seperti antara lain pemukulan.

Mengingat tindakan Jepang yang keras dan tidak manusiawi banyak diantara masyarakat Koto Anau yang menentang, tetapi dengan sikap yang berhati-hati. Mereka tidak mau terjebak dengan siasat Jepang. Melihat sikap masyarakat yang seperti itu, maka tentara Jepang merubah taktiknya dengan melakukan penekanan pada Wali Nagari. Bagi Wali Nagari yang tidak mungkin mengelak dari perintah tersebut terpaksa melaksanakannya.

Koto Anau di bawah kepemimpinan wali nagari Djakfar mengimbau agar masyarakat tidak terlalu bergejolak dan menyatakan kepada masyarakat bahwa bekerja untuk Jepang adalah pahlawan.

Bagi daerah yang minim pemudanya ikut menjadi tentara cadangan Jepang, maka daerah tersebut diwajibkan menyediakan tenaga untuk kerja paksa, menurut Rosma dikenal juga dengan istilah **rodi tatimpo**. Banyak pemuda yang dikirim ke Logas (Riau) dalam membuat jalan kereta api. Sesampai disana banyak diantara mereka yang lari ke hutan disaat pengawas lengah. Mereka tidak tahan dengan siksaan yang mereka alami, diberi makan dengan kondisi yang tidak

layak, untung saja mereka bawa bekal sendiri. Selain itu masih ada penderitaan lain yaitu musibah penyakit malaria dan kudis, sehingga banyak diantara mereka yang tidak kembali, karena menemui ajalnya ditengah-tengah hutan belantara, karena disebabkan kekurangan gizi dan penyakit seperti yang dialami oleh romusha yang berasal dari Jawa.¹²⁰

Sebagian pekerja yang melarikan diri selamat sampai ke kampung, lalu menceritakan pengalamannya. Mendapat informasi yang seperti itu, banyak pemuda yang ketakutan untuk tinggal dalam nagari. Mereka lebih memilih menyelamatkan diri dengan bersembunyi di hutan. Akibatnya tentu saja ladang atau sawah dalam nagari banyak yang terbengkalai, karena selama ini mereka adalah penggerak utama dalam pengelolaan ladang dan sawah. Dampak lain dari modus penyelamatan diri dari para pemuda ini, membuat nagari menjadi sepi, rumah gadang yang banyak terdapat dalam nagari banyak kosong ditinggal para penghuninya. Begitu pula surau-surau yang banyak bertebaran dalam nagari, menjadi sepi dari semua aktivitasnya yang selama ini menjadi pusat aktifitas para pemuda, baik guna mengadakan pengajian agama dan silat maupun aktivitas sosial lainnya.

Semua tindakan Jepang ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kematian rakyat, sehingga bagi orang-orang yang mengalami penjajahan Belanda pendudukan Jepang dianggap lebih kejam dari pendudukan Belanda.

Namun demikian juga ada segi positif dan negatif dari pendudukan Jepang, meskipun apabila dibandingkan dengan kekejamannya menjadi tidak begitu berarti. Pada masa pendudukan Jepanglah para pemuda Koto Anau mendapat

¹²⁰ Menurut informasi yang diperoleh melalui internet yang diungkapkan oleh LBH Yogyakarta, bahwa pekerja paksa, baik pekerja paksa seks (sei dorei) yang dikenal dengan nama Jugun lanfu berjumlah 1.156 sedangkan jumlah romusha 16.269. semuanya berasal dari Yogyakarta.

didikan militer terlepas dari apapun motifnya. Hal ini sungguh kontras dengan penjajahan Belanda yang memberikan kesempatan amat terbatas untuk dunia militer bagi pribumi. Jepang menjadikan pelatihan militer itu sebagai pelaksanaan dari strategi dan mobilisasi dan kontrol.

Dari bebera angkatan *Giyugun*, tercatat beberapa pemuda Koto Anau yang terdaftar sebagai opsir *giyugun*, salah satunya adalah M. Kasim Datuk Malilik Alam.

Para pemuda yang terlibat dalam *Giyugun*, *Seinandan* dan *bogodan* inilah yang kelak dikemudian hari terutama setelah Indonesia merdeka berperan aktif menggelorakan semangat perjuangan dikalangan rakyat Koto Anau khususnya dan Lembang Jaya umumnya. Merekalah yang sangat aktif melatih para pemuda dalam berbagai barisan perjuangan (BPNK).

BAB V

KOTO ANAU PADA SAAT MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

A. Awal Kemerdekaan

1. Konsolidasi Pemerintahan

Setelah mendengar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia atas nama bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945, pada saat terjadinya *vacuum of power* atau kekosongan kekuasaan. Hal itu ditandai dengan menyerahnya Jepang pada sekutu yang keluar sebagai pemenang dalam Perang Dunia Kedua (1939 – 1945) pada tanggal 14 Agustus 1945.¹²¹ Disambut oleh masyarakat di seluruh Indonesia dengan sangat antusias, begitu pula dengan masyarakat Kabupaten Solok telah mengetahui pada tanggal itu juga melalui siaran radio dari Jakarta. Sedangkan nagari-nagari secara merata baru mengetahui setelah dua minggu kemudian yang diketahui melalui pemimpin-pemimpin yang kemudian diteruskan ke kampung-kampung. Mendengar informasi tersebut masyarakat bergembira dan penuh semangat serta menyatakan siap membela kemerdekaan dengan tenaga, harta dan jiwa.

Semenjak pernyataan merdeka yang disampaikan oleh Soekarno – Hatta melalui proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, hal itu diikuti dengan proses politik pemindahan kekuasaan dari tangan pemerintahan pendudukan Jepang kepada pemerintahan Republik Indonesia. Proses politik tersebut terkait dengan konsolidasi pemerintahan di Solok dengan kebijakan politik pada level nasional. Panitia

¹²¹ Gusti Asnan, et., al. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok : 1945 – 1949*. (Padang : DHD 45 dan Pemda Kabupaten Solok. 2003), hal. 61.

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk pemerintahan pendudukan Jepang pada tanggal 7 Agustus 1945, pada awal kemerdekaan Indonesia berfungsi sebagai lembaga politik yang memprakarsai pemindahan kekuasaan dari tangan pemerintahan pendudukan Jepang. PPKI yang diketuai Ir. Soekarno Hatta itu mempunyai anggota sebanyak 21 orang yang mewakili seluruh wilayah Indonesia. Rapat PPKI yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945 memutuskan menunjuk Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta masing-masing menjadi Presiden dan Wakil Presiden RI.

Setelah penunjukan Ir. Soekarno dan Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden, esok harinya PPKI kembali mengadakan rapat dengan mengeluarkan beberapa ketetapan. Ketetapan tersebut adalah bahwa Negara RI dibagi atas delapan buah propinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil.

Kemudian sebelum dibentuknya pemerintahan di propinsi tersebut, PPKI kembali mengadakan rapat untuk yang terakhir kalinya pada tanggal 22 Agustus 1945. Dalam rapat terakhir ini PPKI memutuskan pembentukan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), dan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) di daerah-daerah.¹²² Dengan terbentuknya KNIP dan KNID, maka PPKI dinyatakan bubar, dan bekas anggotanya direkrut ke dalam KNIP dan KNID.

Sumatera Barat Pembentukan KNID berhasil dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1945 oleh sebuah komite yang terdiri dari Moh. Syafei, Mr. S.M. Rasyid, Arif Datuak

¹²² Ben Anderson, terj., *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988), hal 112 – 113.

Madjo Urang dan Dr. M. Djamil.¹²³ Dalam rapat KNID pertama di putuskan untuk mengangkat Moh. Syafei untuk mengetuai KNID Sumatera Barat, didampingi oleh Roesad Datuk Perpatiah Nan Baringek sebagai wakil ketua I dan Dr. M. Djamil sebagai Wakil Ketua II, serta dilengkapi dengan 17 orang pengurus lainnya yang membidangi berbagai bagian.¹²⁴

Keanggotaan KNID Sumatera Barat agak berbeda dengan keanggotaan KNID daerah lain yang anggotanya direkrut dari anggota PPKI daerah, di Sumatera Barat keanggotaan KNID direkrut dari keanggotaan *Seikaiganshu Hokookai* (Badan Kebaktian Rakyat Sumatera Barat) sebanyak 41 orang. Seluruh anggota KNID ditugaskan menyebar ke daerah-daerah untuk memsponsori pembentukan cabang KNID di setiap kewedanaan dan ranting pada setiap nagari.

Semenjak anggota KNID Sumatera Barat menyebar keseluruh daerah, proses pengambil alihan pemerintahan dari tangan pemerintahan pendudukan Jepang berjalan dengan lancar. Pembentukan unit-unit pemerintahan terendahapun berlangsung tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Waktu itu wilayah keresidenan Sumatera Barat terbagi dalam delapan buah Luhak, yaitu setingkat Kabupaten di Jawa. Kedelapan Luhak itu adalah Padang dan Sekitarnya, Painan, Kerinci/Inderapura, Tanah Datar, Agam, Lima Puluh Kota, Solok/Sawahlunto dan Pasaman. Setiap Luhak dipimpin oleh seorang Kepala Luhak, yang diangkat oleh Residen Moh. Syafei pada tanggal 8 Oktober 1945, untuk Luhak Solok/Sawahlunto diangkat Sutan Diatas Gelar Datuk Bagindo Radjo sebagai kepala Luhak.¹²⁵

¹²³ Ahmad Husein, et.,al. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945 – 1950 jilid I*. (Jakarta: BPSIM. 1991), hal 116.

¹²⁴ *Ibid.*, hal 116 - 117

¹²⁵ Ahmad Husein, et.,al. *Ibid.*, hal 121.

Dengan terbentuknya pemerintahan di Solok yang setingkat dengan Kabupaten tersebut, maka pelaksanaan konsolidasi pemerintahan sampai tingkat terendah seperti nagaripun berjalan dengan lancar. Nagari Koto Anau waktu itu diangkat Djakfar Datuk Gamuk yang sebelumnya sudah menjabat Wali Nagari semenjak tahun 1942. Djakfar Datuk Gamuk menjadi Wali Nagari sampai tahun 1946, sampai terjadinya pergantian seluruh Wali Nagari di seluruh wilayah Luhak Solok dan Luhak-luhak lainnya di Sumatera Barat. Pergantian itu terkait erat dengan kebijakan program demokratisasi pemerintahan nagari yang diluncurkan oleh Residen Sumatera Barat yang ketiga Dr. M. Djamil. Ia menggantikan Residen Roesad Datuk Perpatih Nan Baringek yang dipindahkan ke kantor Gubernur Sumatera di Medan. Dr. M. Djamil dipilih KNID pada tanggal 18 Maret 1946 menjadi Residen Sumatera Barat yang ketiga.¹²⁶

Sementara itu Djakfar Datuk Gamuk Wali Nagari sebelumnya digantikan oleh M. Thaher Datuk Bagindo Yang Dipatuan yang menjadi Wali Nagari dari tahun 1946 – 1948. M. Thaher Datuk Bagindo Yang Dipatuan ini adalah keturunan Raja terakhir dari Raja Koto Anau.

2. Konsolidasi Angkatan Bersenjata

Pada awal Indonesia merdeka, angkatan bersenjata belum memiliki satu kesatuan komando seperti kekuatan militer. Waktu itu yang ada Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) yang bertugas menjaga dan memelihara keselamatan rakyat. Oleh sebab itu nantinya pembentukan kesatuan itu lebih menggambarkan penjagaan keamanan rakyat, yaitu Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pengurus dan anggota Badan Keamanan Rakyat ini pada awalnya juga merupakan bagian dari BPKKP. Hal itu sesuai dengan hasil

¹²⁶ Ahmad Husein, et., al. *Ibid.*, hal. 337

keputusan PPKI yang bersidang pada tanggal 22 Agustus 1945 di Jakarta. Sehari setelah PPKI melaksanakan rapat, Presiden Soekarno mengusulkan agar PETA, *Gyugun*, *Heiho*, *Seinendan* dan sebagainya bergabung kedalam BKR.

Berbeda dengan kondisi yang terjadi di Sumatera Barat, seruan itu lebih ditujukan demi kesempurnaan pengurus BKR di daerahnya. Sebab sebelum seruan itu dikeluarkan, para pemuda telah bergerak dengan membentuk wadah perjuangan dengan nama Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) pada tanggal 21 Agustus 1945. Sebagai ketuanya adalah Ismael Lengah, seorang pemuda bekas pendidikan militer Jepang yaitu *Gyugun*.¹²⁷ Ia tidak sendiri, tetapi dibantu banyak temannya yang lain sesama jebolan pendidikan militer *Gyugun* seperti Nasrun AS, Jahja Djalil, Dahlan Soetan Mangkoeto, Ilyas Jakub, A. husein, Kasim DT. Malilik Alam dari Koto Anau, Syarif Usman dari Muara Panas, Jazid Abidin, Mahjoeddin Tonek dan lain-lain.¹²⁸

Tugas utama dari BPPI ini adalah memberikan penerangan tentang proklamasi kemerdekaan dengan menyebarkannya keseluruh pelosok negeri, menaikan bendera merah putih, memberikan dukungan sepenuhnya kepada pimpinan nasional Soekarno-Hatta, mengambil alih gedung-gedung pemerintah dari tangan pemerintahan pendudukan Jepang, mengumumkan pembubaran *Hokookai* (Badan Kebaktian Rakyat) ciptaan Jepang dan menggantikannya dengan Komite Nasional Indonesia (KNI) Sumatera Barat sebagai wadah tempat berhimpun para politisi senior di daerah ini.

Beberapa hari setelah BPPI berdiri, BKR pun didirikan oleh para pemuda Sumatera Barat. Pada tanggal 2 September

¹²⁷ Mestika Zed., et.,al. *Perlawanan Seorang Pejuang ; Biografi Kolonel Ahmad Husein*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001), hal. 38

¹²⁸ Ahmad Husein, et.,al. Op.,cit, hal. 85-86.

1945 diangkat A. Datuk Barbangso dan R. Suleman sebagai penasehat BKR Sumatera Barat. Pengurus lainnya dipercayakan kepada Jamalus Jaya (ketua), dan Marah M. Thaher, Ismael Lengah, S.J. St. Mangkuto, H. Sirajuddin Abas dan dua puluh empat nama lainnya sebagai anggota.¹²⁹

Setelah terbentuknya BKR di Sumatera Barat, maka koordinasi dengan semua laskar yang ada seperti dengan anggota *Gyugun*, *Heiho*, dan *Seinendan* berjalan semakin cepat dan baik. Begitu pula dengan pembentukan badan-badan keamanan di seluruh daerah di Sumatera Barat mulai dari kota, kewedanaan sampai pada nagari-nagari. Di Padang Bekas anggota Gyugun memprakarsai terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) di akhir Agustus 1945, diantaranya Jazid Abidin, Jusuf Ali, Anwar Badu, Dahlan J. Sutan mangkuto dan Ahmad Hoesein, berusaha merekrut para pemuda untuk bergabung dengan BKR.¹³⁰ Untuk daerah Solok dipercayakan kepada Syarif Usman guna mengkoordinir para anggota *Gyugun*, *Heiho* dan *Seinendan* dalam satu komando di bawah BKR.

Semenjak adanya yang mengkoordinir laskar-laskar yang ada ditengah masyarakat di Solok, maka kerjasama antar organisasi semakin terjalin dengan baik. BKR selalu menjalin kerjasama dengan Pemuda Republik Indonesia (PRI), sehingga kerjasama kedua badan itu menjadi cikal bakal terjalinnya hubungan baik antara sipil dan militer selama masa revolusi nantinya. PRI mencerminkan perjuangan pemuda sipil, sedangkan BKR menyusun diri sebagai pejuang tentara.¹³¹

¹²⁹ Gusti Asnan. *Op.,cit.* hal. 108. Lihat pula buku Kementerian Penerangan, Republik Indonesia. *Propinsi Sumatera Tengah*. (Jakarta: Departemen Penerangan RI. 1953), hal 381.

¹³⁰ Mestika Zed et.,al. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di kota Padang dan Sekitarnya*. Padang Citra Budaya. 2002. hal 143.

¹³¹ Gusti Asnan, et.,al., *Op.,cit.* hal. 109.

Adanya Syarif Usman guna mengkoordinir laskar-laskar di tengah masyarakat, terutama mantan Gyugun, Heiho dan Seinendan, membuat semua gerakan menjadi agak teratur dan lebih berkembang. Syarif Usman dibantu dengan teman-temannya melakukan rekrut kader untuk dididik menjadi pasukan yang tergabung dalam BKR. Sementara itu para pemuda Koto Gadang Koto Anau yang pernah menjadi Gyugun ikut pula bergabung dengan BKR, tetapi mereka masuk diberbagai daerah, ada yang di Solok, Sawah Lunto, Padang, dan Pesisir Selatan. Adapun para pemuda yang ada di Koto Gadang Koto Anau sendiri berinisiatif membentuk barisan Sabilillah, dengan susunan sebagai berikut;

Komandan Batalyon	; Ustad Aziz Arif
Wk Komandan Batalyon	; Ustad Mohmd Salami
Dan Kie II	; Rubain Gani
Dan Kie III	; Djarjis Hamzah
Dan Kie IV	; Basir Rajo nan sati
Kepala Staf	; Harmaini, Ahmad Taher Ahmad Dt Nan Basa
Polisi Militer	; Azis Osman dan Zainudin Jamil
Perbekalan	; A. Rahman Bgd Rajo Taharuddin Usman Ampang Basa Markanin Idris Malin Pono Rubain Gani Magek Langik Johor Maknun Abbas Alies

Selain membentuk pasukan tentara Sabilillah, masyarakat juga membentuk Polisi Sabilillah dengan komandan Azis Osman yang dikenal pula dengan nama Karijok. Sedangkan anggotanya adalah sebagai berikut :

- Burhan Gajah
- Nawi
- Kadaruddin
- Muzir Latif
- Bachtiar M
- Basri Somad
- Syofyan Somad
- Nazir Kaman
- Nazaruddin Lain
- Ibrahim Ali
- Nazar lain
- Muis Jamin
- Imam Lahad
- Khatib Idris
- Agus salim
- Jamhur Suki
- Anwar Akek
- Alimin Nunik
- Syukur Ali
- Syofian Jamil (Gyu Gun 8 Januari 1949 di Koto Anau)
- Sahar Jamil (Gyu Gun 1949)
- Munir Laka
- Abdullah Yasin (Terai)
- Syafei Tabo
- Nursin Latif
- Nursin Bgd Aka
- Zainuddin Rj Engka
- Anwar Umar
- Etek Rivai (Punduk)
- Munar
- Abas Nan Basa
- Rivai Panduko Bandaro
- Munek Datuk Mudo
- Munir Kilin

- Lenin Latif (Lambiang)
- Jamhur Toke
- .Nawi Toke
- Munek Mainin
- Ali Hanafiah Nan landuang
- H. Rahman
- Rahman Yusuf Agani
- Gepok
- Pak Upiak
- Anwar Rencong
- Nursin Tompolindih
- Jarjis Pise
- Latif Arif
- Bujang Udin (Sikuaji)
- Husni Idris
- Syamsu Zamzam
- Nazar Kanan
- Abu Bakar Rauf, kemudian bergabung ke Mobrig (Polisi)
- Muchtar Cawuk
- Muhammad Uwan
- Syafri M. Ampo
- Abbas Alies
- Hasan Bondang
- Malik Juaro
- Sate¹³²

Dari seluruh anggota pasukan Sabilillah ini, ada enam orang yang nantinya bergabung ke Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Keenam orang tersebut antara lain adalah ; Mek Ruin, Nazar Bakar, Domba, Kadaruddin, Burhan (Topa) dan Nazar Lain.

¹³² Wawancara dengan dr. Yavis, MS, pada bulan Juli 2009, ia adalah Ketua Foperka Padang, sebuah organisasi persatuan keluarga Koto Anau,

Guna mendukung semua pasukan yang telah dibentuk, maka diadakan pula Badan Pelatih Pasukan Sabilillah. Para pelatihnya antara lain adalah;

- Udin Jamil (Z.J)
- Zubir Ahmad Datuk
- Lenin Lain Rajo Tuo
- Burhanuddin Rajo Bagaga¹³³

Disamping itu para kaum ibu di Koto Anau tidak mau ketinggalan, mereka juga mendirikan sebuah pasukan yaitu pasukan perempuan Sabilillah. Anggotanya antara lain :

- Juli Palo Koto
- Nurjanah Cito
- Nurma Suki Gampo
- Sariana Sali

Selain pasukan yang terhimpun dalam laskar Sabilillah, ada pula yang bergabung dengan pasukan TEMI (Tentara Merah Indonesia) yang bermarkas di Surau Kutianyia. Hanya saja pasukan TEMI ini, setelah pemberontakan PKI Madiun tahun 1948 TEMI sudah tidak aktif lagi dan sebagian anggotanya bergabung pada lasykar rakyat yang telah ada.

Pasukan Rakyat ini bertugas berjaga-jaga siang dan malam dengan bersenjata apa saja yang dapat mereka pergunakan, seperti golok dan bambu runcing tidak lepas dari tangan mereka.¹³⁴ Dengan penuh semangat perjuangan yang menyala-nyala tidak kenal lelah mereka siap mempertaruhkan

¹³³ M.I. Dt. Tan Panghulu; *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kecamatan Lembang Jaya Pada waktu Revolusi Fisik tahun 1945/1949.* (Koto Gadang/Koto anau; . DH Ranting Angkatan 45 Kecamatan Lembang Jaya. 1995), hal. 1

¹³⁴ Wawancara dengan Azis Raim, seorang tokoh masyarakat Koto Anau pada tanggal 31 Agustus 2003 di Nagari Koto Anau.

nyawanya untuk tetap mempertahankan kemerdekaan yang sudah di proklamirkan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 keluar Maklumat Presiden tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Keluarnya Maklumat Presiden tersebut terkait dengan kedatangan Sekutu ke Indonesia dan situasi yang semakin "tegang". Saat itu Letnan Jendral Urip Sumoharjo yang diangkat oleh Presiden menjadi Kepala Staf Umum, membentuk Markas Tinggi TKR di Yogyakarta. Markas Tinggi TKR membawahi dua komandemen, yaitu Komandemen Jawa dengan 10 (sepuluh) Divisi, dan Sumatera dengan 6 (enam) Divisi.¹³⁵ Sumatera Barat masuk kedalam Divisi III bersama dengan Riau dengan Komandan Divisi diangkat Kolonel Dahlan Jambek yang berkedudukan di Bukittinggi.

Peleburan BKR menjadi TKR di Sumatera Barat berjalan dengan sangat mudah, hanya beberapa hari setelah Maklumat Presiden, bahkan sebelum Divisi terbentuk prosesnya sudah selesai. Khusus Kota Padang penyempurnaan BKR menjadi TKR berlangsung dalam lima hari setelah tanggal 5 Oktober 1945. Bukittinggi baru terealisasi pada tanggal 14 Oktober 1945, begitu pula dengan daerah Solok. Setelah itu hampir disetiap Kewedanaan, bahkan sampai ke Nagari telah terbentuk TKR. Beberapa orang Koto Anau yang sebelumnya berada dalam Laskar Sabilillah seperti yang telah disebutkan diatas bergabung ke TKR pada saat itu.

Para anggota TKR yang tersebar sampai ke pelosok Nagari berusaha melengkapi diri dengan persenjataan, baik yang diperoleh karena hubungan baik dengan tentara Jepang, maupun melalui jalan perampasan, bahkan melalui jalan pembunuhan. Perampasan terhadap senjata Jepang itu berlangsung hampir disetiap nagari di seluruh Kabupaten

¹³⁵ Gusti Asnan, et.,al. *Op.,cit.*, hal. 111.

Solok, baik perampasan yang direncanakan maupun ketika sedang berpapasan dengan tentara Jepang yang sedang patroli.

Dengan cara tersebut akhirnya anggota TKR dapat mengumpulkan persenjataan, walaupun jumlahnya tidak mencukupi untuk seluruh anggota TKR, tetapi sudah sangat membantu nantinya dalam menghadapi agresi Belanda yang masuk dengan cara membonceng pada Tentara Sekutu.

Belum beberapa bulan TKR di bentuk, pada tanggal 29 Januari 1946 namanya kembali dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Ahmad Husein sebagai Mayor ditetapkan menjadi Komandan Batalyon I Resimen III dengan susunan pembantunya yaitu: Kapten Anwar Badu sebagai Komandan Kompi I, Kapten M. Rasjid sebagai Komandan Kompi II, dan Letnan I Arief Amin sebagai Komandan Kompi III, masing-masing berkedudukan di Padang Besi, Cubadak dan Kuranji. Tidak lama kemudian terjadi perubahan lokasi posisi yaitu, Kompi II yang semula di Cubadak pindah ke Kuranji dan posisi Kompi III semula di Kuranji pindah ke Cubadak. Sedangkan markas Batalyon berkedudukan di Padang Besi (Maret 1946).¹³⁶

3. Konsolidasi Kekuatan Rakyat

Selain menyusun kekuatan dilingkungan angkatan bersenjata, Sumatera Barat juga menghimpunan kekuatan rakyat dengan membentuk Badan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK). Ini adalah ciri perjuangan di Sumatera Barat yang membedakan strategi perjuangan mempertahankan kemerdekaan apabila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Ide pembentukan BPNK ini keluar dari pemikiran Chatib Soelaiman yang melihat perlunya membentuk sebuah jaringan keamanan rakyat lokal di Sumatera Barat. Sementara itu penggerak terbentuknya BPNK di daerah Solok berasal dari

¹³⁶ Ahmad Husein, et.,al, *Op.,cit*, hal. 309.

para lasykar rakyat dan para tentara. Proses pembentukannya semakin cepat setelah adanya agresi pertama Belanda memasuki wilayah Sumatera Barat. Gerakan keamanan nagari diberlakukan dengan melakukan ronda, begitu pula dengan gerakan spionase nagari.¹³⁷

Ikut andilnya nagari sebagai basis pertahanan tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh DPD (Dewan Perwakilan Daerah) untuk Sumatera Barat. Nama untuk pertahanan rakyat itu adalah Markas Pertahanan Rakyat Daerah (MPRD), yang berfungsi sebagai badan yang mengkoordinasi fungsi BPNK. Agar koordinasi perjuangan yang dilaksanakan oleh MPRD berjalan sampai ketinggian terendah, maka dibentuk pula Markas Pertahanan Rakyat Kecamatan (MPRK) dan Markas Pertahanan Rakyat Nagari (MPRN).

Organisasi perjuangan rakyat tersebut menampung semua aktivitas pemuda berumur antara 17 – 32 tahun guna berpartisipasi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Para pemuda Nagari tersebut diberikan latihan dasar militer selama satu sampai dua bulan, sebelum bergabung dengan BPNK. Mereka dilatih khusus oleh para tentara yang ditunjuk dari kesatuan yang sedang berada di Nagari. Pada semua nagari organisasi ini dipimpin oleh sipil dan wakil dari militer atau polisi.¹³⁸ Koto Anau komandan BPNK berada dibawah kepemimpinan Rasyid Yusuf Gaga dilantik, sedangkan ketua MPRK berada di bawah pimpinan Muchtar Idrus.¹³⁹

Selama masa perjuangan mereka bertugas melakukan ronda, dan menjadi spionase. Selain itu mereka juga bertugas

¹³⁷ Gusti Asnan, et.,al, *Op.cit*, hal. 152.

¹³⁸ Wawancara dengan Rolin Pono Batuah pada tanggal Juni 2009 di Bukik Sijeh, Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

¹³⁹ Laporan Sejarah Perjuangan Zaman Revolusi tahun 1945-1949 kepada DHC 45 Kabupaten Solok pada tanggal 30 Februari 1995.

membuat rintangan di jalan guna menghambat laju perjalanan Belanda yang sedang dalam perjalanan pengejaran para pejuang. Semua kegiatan itu berada dibawah komando ketua BPNK dan Wali Perang. Pada waktu itu yang menjadi Wali Nagari Koto Anau adalah Ahmad Dt. Nan Basa, salah satu tokoh yang cukup berpengaruh ditengah masyarakat.

Anak-anak Sekolah Rakyat (SR) juga tidak mau ketinggalan, pada waktu itu mereka juga mengambil peran aktif dalam membantu para pejuang. Karena sebelumnya mereka juga telah di latih oleh pejuang untuk latihan dasar baris berbaris. Mereka dikenal sebagai "Pasukan Samuik", karena terdiri dari anak-anak kecil (sekolah). Gerakan mereka tidak terlalu di curigai oleh Belanda, oleh sebab itu mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik untuk memata-matai Belanda. Sebagai komandan pasukan untuk mengkoordinasi seluruh anggotanya ditunjuk Rustam Kanin, Yavis. MS dan anggotanya anak-anak sekolah yang ada di Koto Anau.

B. Masa Revolusi

Pada saat Belanda melakukan agresi pertama dan kedua, Koto Anau ikut memberikan peran sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah Solok. Pada saat agresi Belanda pertama, paling tidak peran Koto Anau ikut membantu pasokan bahan makanan bagi para pejuang di garis depan. Koto Anau untuk daerah Solok juga dikenal sebagai daerah penghasil padi relatif cukup besar, sehingga wajar masyarakatnya memberikan bantuan bahan pangan tersebut pada para pejuang yang sedang dalam pertempuran dengan Belanda.

Terutama pada tanggal 25 Juli 1947, pada saat serangan Belanda pada garis pertahanan para pejuang di Indarung, sehingga dapat mendesak pasukan kita sampai ke Air Sirah. Serangan Belanda hanya sampai Air Sirah,

kemudian mereka mundur kembali ke Indarung.¹⁴⁰ Sementara pasukan para pejuang tetap bertahan di sekitar daerah tersebut sampai Ladang Padi. Pada saat ini pasokan bantuan dari daerah Solok di peroleh oleh para pejuang, termasuk dari Koto Anau.

Adapun peran sentral Koto Anau pada masa revolusi terutama terjadi pada saat agresi Belanda II yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948 oleh Belanda. Terumana semenjak salah satu garis pertahanan para pejuang di Air Sirah dapat ditembus oleh Belanda dengan bantuan pesawat Mustang yang terus menerus menembaki posisi para pejuang, sehingga pada akhirnya Lubuk Silasih dapat di duduki oleh Belanda.

Para pejuang akhirnya mundur ke arah Solok, dan diantaranya ke Alahan Panjang, Gantung Ciri, Cupak, Koto Gadang/Koto Anau. Semua daerah-daerah tempat mundur ini terletak sangat strategis. Seperti Koto Anau, berada di tempat yang ketinggian, sehingga mudah memantau musuh masuk ke wilayah ini dari berbagai penjuru, disamping daerah ini sebagai salah satu daerah penghasil beras yang menjamin kelangsungan pertahanan.

Selama Rombongan berada di koto Anau, mereka tidur berpencar, ada di surau Gadang di bagian utara, Gaduang Gadang di bagian tengah, Surau Sikumbang Buah Kubang dan Kurai bagian Selatan. Rombongan atau Pasukan tersebut selama berada di Koto Anau, di dampingi oleh Bupati Solok Darwis Taram beserta stafnya,¹⁴¹ mereka antara lain adalah:

¹⁴⁰ Amiruddin. J.R. Sejarah Perjuangan Harimau Kuranji. (Padang: Jawatan Penerangan Sumatera Tengah. 1957), hal. 23.

¹⁴¹ Laporan Sejarah Perjuangan Zaman Revolusi tahun 1945-1949, DHR Angkatan 45 Kecamatan Lembang Jaya kepada DHC 45 Kabupaten Solok pada tanggal 30 Februari 1995.

- I. Pasukan Amir Hamzah, di tempatkan di Surau Kurai.
- II. Pasukan Tiar dan regu Sirun, di Surau Gadang.
- III. Pasukan Marah Julius Atom, di Surau Sikumbang Buah Kubang.
- IV. Anggota CPM di bawah pimpinan Salim, di Gaduang Gadang.

Sedangkan Surau Anjuang yang terletak di Koto Tuo Tanah Sirah Koto Anau, dijadikan tempat rapat oleh pasukan kita dalam mengatur strategi menghadapi Belanda yang masuk dari arah Cupak.

Ternyata perkiraan bahwa Belanda akan masuk dari Cupak tersebut terbukti, karena pada hari Jumat, jam 8.00 WIB tanggal 8 Januari 1949, salah seorang anggota BPNK yang bertugas di pos ronda Guguk Cegak datang ke kantor Wali Perang. Pada saat itu di kantor Wali ada beberapa orang staf wali perang dan ketua BPNK yaitu Rasyid Yusuf Gaga Dilangit beserta anggota-anggotanya. Petugas ronda menginformasikan bahwa sekutu telah masuk ke Koto Anau dari arah Cupak melalui Guk Cegak Sawah Tapi Tanah Sirah Koto Anau. Pasukan Belanda yang diperkirakan memiliki dua kompi tentara di Guk Cegak memecah pasukan menjadi dua, satu melanjutkan perjalanan menuju arah Tanah Sirah dan ini yang dilihat oleh petugas pos ronda serta yang satu lagi mengambil jalan melalui arah Tabek Duduk menuju Batu Hampa Koto Anau dan keluar di Simpang Tiga Caniago Pakan Kamis. Di Simpang Tiga Caniago Pakan Kamis ini bertemu dengan pasukan yang datang dari arah Muara Panas yang nantinya juga dilihat oleh petugas pos yang berada di sana.

Belum lagi laporan tersebut ditindak lanjuti, tidak lama kemudian datang pula BPNK yang bertugas ronda di Sawah Durian, melaporkan tentang kedatangan tentara Belanda yang telah sampai di Sawah Kandang, mendekati Sawah Durian

dalam perjalanannya menuju ke Koto Anau. Begitu pula dari arah Kinari Belanda juga sudah memasuki wilayah Koto Anau sampai Kandang Kudo yaitu perbatasan antara Koto Anau dan Kinari.

Mendapat laporan tentang kedatangan tentara Belanda tersebut, maka Wali Perang bersama dengan kesatuan militer dan organisasi kepemudaan yang ada di bawah BPNK mengadakan konsolidasi untuk menyusun rencana penghadangan.¹⁴² Letda Khaidir Ibrahim Bagindo Ratu sebagai komandan sektor membawahi lebih kurang 60 orang tentara, dipercaya untuk memimpin penghadangan di Sawah Tapi Tanah Sirah Koto Anau dengan posko utama di Surau Anjung. Dalam penghadangan tersebut Khaidir Ibrahim Bagindo Ratu dan pasukannya di dampingi salah seorang anggota TNI bernama Nasrun, tetapi masyarakat lebih mengenal namanya dengan panggilan Sirun.

Setelah konsolidasi antara pasukan di lakukan dengan rencana penghadangan yang dianggap sudah matang, maka pasukan Khaidir Ibrahim Bagindo Ratu dan Nasrun membawa pasukannya ke Tanah Sirah untuk mempersiapkan posisi yang tepat di pos dengan memasang berbagai steling.

Pertempuran terjadi lebih kurang selama satu jam, dengan perlawanan yang cukup sengit, pasukan Khaidir dan Nasrun (Sirun) mencoba bertahan. Kekuatan yang tidak seimbang akhirnya pasukan Khaidir dan Nasrun (Sirun) mundur ke Kantor Wali Nagari yang posisinya berada di tempat ke tinggian. Ditempat ini pasukan Khaidir dan Nasrun ditambah pasukan lain membuat pertahanan untuk melakukan penghadangan berikutnya, terhadap pasukan Belanda yang datang dari arah Muara Panas maupun yang dari Arah Tanah Sirah yang bertemu di Balai.

¹⁴² Laporan Sejarah Perjuangan Zaman Revolusi tahun 1945-1949 kepada DHC 45 Kabupaten Solok pada tanggal 30 Februari 1995.

Rupanya pasukan Belanda yang datang dari arah Tanah Sirah agak terlambat, oleh sebab itu sebelum sampai ke Balai Koto Anau, mereka melepaskan tembakan mortir. Tembakan mortir tersebut mengenai sebuah batang beringin yang waktu itu tumbuh ditengah Balai. Kemudian disusul tembakan ke dua yang diarahkan ke Kapalo Bendang Ilie, setelah itu baru semua tentara Belanda yang datang dari tiga jurusan tersebut berkumpul di Balai.

Pasukan Belanda yang baru berkumpul di Balai tersebut mendadak mendapat serangan gencar dari pasukan Khaidir dan Nasrun yang berada di daerah ketinggian di Kantor Wali Nagari. Serangan mendadak yang berada diluar dugaan tentara Belanda tersebut, membuat pasukan mereka menjadi kocar-kacir, sehingga beberapa orang tentara Belanda mati menjadi korban.¹⁴³

Walaupun tentara Belanda sudah banyak yang menjadi korban, namun mereka tetap melakukan perlawanan, bahkan mereka terus mendesak kubu pertahanan para pejuang yang berada di dekat Kantor Wali Nagari. Faktor persenjataan yang tidak mendukung, akhirnya para pejuang tersebut memutuskan untuk mundur ke arah Kapalo Banda Koto Anau. Pada saat mundur tetap terjadi pertempuran yang dilakukan secara bergerilya dari rumah ke rumah semenjak pagi hingga sore harinya.

Sementara regu Sirun mundur ke belakang kantor wali perang, dan melalui Sikumbang terus ke pendakian Bendang rumah Baukie, membuat stelling antara untuk memancing tentara sekutu yang masih berada di Balai maju ke atas, menggiringnya ke tempat stelling Kapalo Banda Parak Gadang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada saat itu Pak Sirun ditemani oleh Syofian Jamil. Pada saat inilah nasib naas dialami oleh Syofian Jamil, ketika ia hendak

¹⁴³ Gusti Asnan, et.,al, *Op.,cit.*, hal. 269.

menyeberang di pendakian Bendang, ia terlihat oleh Belanda yang masih berada di Simpang Kantor Wali Perang. Posisinya yang sangat jelas dilihat oleh Belanda, dimanfaatkan dengan langsung menembak kearah Syofian Jamil, membuat syofian Jamil tidak berkutik, karena mengenai dadanya.

Melihat Syaofian Jamil terkapar, pak Sirun dengan cepat mengangkat Syofian Jamil dan membawanya ke rumah H. Kempah sambil berkata "Diam sajalah kau di sini dulu". Kemudian Sirun melanjutkan perjuangannya menuju Parak Gadang, Kapalo Banda menempati stelling yang telah dibuatnya bersama dengan anggotanya, sepanjang ketinggian Kapalo Banda sampai ke Gantiang.¹⁴⁴

Di Kapalo Banda sudah menanti pasukan PMT dan BPNK yang berasal dari Batu Banyak dan Limau Lunggo yang langsung bergabung dengan pasukan yang mundur. Semua pasukan gabungan sudah siap menanti kedatangan tentara Belanda yang sedang menuju ke arah Kapalo Banda.

Sementara itu dengan lambat dan hati-hati tentara Belanda maju ke arah Kapalo Banda, sepanjang jalan mereka melepas tembakan yang diarahkan ke kiri dan ke kanan jalan. Apalagi jika melihat orang, tentara Belanda langsung menembaknya. Salah satu daerah yang menjadi sasaran tembak tentara Belanda adalah Melayu, yang kebetulan ketika itu mereka melihat Anwar Datuk Mudo yang sedang melintas, kemudian juga diarahkan ke Simpang Taruak Marunggai, ketika melihat Muhammad Gamuyang melintas di atas rumah Kak Sanjai, hingga ke simpang tigo.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Wawancara dengan Azis Raim, pada tanggal 31 Agustus 2003 di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Burhanuddin, pada tanggal 31 Agustus 2003 di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Ketika tentara sekutu sampai di kelok Buah Kubang Kapalo Koto dan telah masuk ruang tembak, maka para pejuang yang sudah menunggu melepas tembakkan kepada tentara Belanda dengan mempergunakan senjata otomatis. Ini membuat tentara Belanda terkejut untuk ke dua kalinya dengan datangnya serangan yang tiba-tiba, seperti yang di alami di Balai. Membuat kepanikan tentara Belanda terjadi untuk yang ke dua kalinya. Melihat medan yang tidak memungkinkan untuk membalas serangan, karena mereka berada pada posisi yang tidak menguntungkan, disisi kanan jurang yang dalam dan di bawahnya terdapat sungai, sedangkan disisi kiri terdapat bukit yang memanjang, sehingga mereka tidak punya tempat untuk berlindung, oleh sebab itu mereka memutuskan untuk mundur kembali ke Balai. Sambil mundur tentara Belanda membakar rumah-rumah penduduk di korong Sikumbang Ateh, mulai dari kapalo Koto, Sikumbang terus ke Melayu sampai ke rumah orang tua Penghulu Melayu. Bersamaan dengan itu, rupanya tentara Belanda membakar mayat teman-temannya, karena sulit untuk membawanya.

Bahkan pembakaran rumah itu dilanjutkan sampai ke pakan Kamis, terutama dari arah Bendang Ilie hingga ke simpang Caniago, Balai dan Panai. Koto Anau jadi lautan api dalam revolusi mempertahankan kemerdekaan. Sambil mundur Belanda terus menembak orang-orang yang ditemukannya.

Sekitar pukul 15.00 WIB, sorenya kedengaran bunyi kendaraan mendaki, rupanya sebuah pantser bantuan yang datang dari Solok. Pantser itu datang atas permintaan bantuan tentara Belanda melalui walky-talky (SSB-nya), tetapi kedatangannya terlambat karena pertempuran sudah selesai dan para pejuang sudah menghilang dari daerah tersebut, termasuk masyarakat sudah ijok jauh hari sewaktu mengetahui kedatangan Belanda datang ke Kampung mereka.

Dengan membawa kekalahan cukup telak, akhirnya tentara Belanda pada Jam 17.00 sore kembali ke Solok dengan dikawal pantser itu.

Meskipun tentara Belanda sudah pergi, namun bekas pertempuran yang telah memporak porandakan Koto Anau menjadi saksi atas kejadian heroik tersebut. Api masih terlihat dimana- mana, sehingga masyarakat belum berani masuk ke dalam nagari, tetapi mereka tetap menyaksikan rumah-rumah mereka yang terbakar dari kejauhan, dari bukit sekeliling nagari.

Besok harinya, yaitu hari Sabtu tanggal 9 januari 1949, Koto Anau sepi dan masih mencekam. Pada saat itu masyarakat belum berani pulang, sebab masih kedengaran bunyi motor mendaki dan menyaksikan dari kejauhan patroli tentara Belanda mendaki sawah Durian. Sesampai di Balai, tentara Belanda berhenti, melihat tidak ada perlawanan, tentara Belanda kembali lagi ke Solok. Esok harinya yaitu hari Minggu tanggal 10 januari 1949, masyarakat baru tahu, bahwa kedatangan tentara Belanda ke Koto Anau untuk mengambil senjata yang mereka sembunyikan di belakang lapau Ilyas (tukang gunting rambut) di Balai. Senjata tersebut milik temannya yang jadi korban dalam pertempuran sebelumnya.

Dalam pertempuran yang terjadi pada tanggal 8 Januari 1949 tersebut, tidak sedikit korban yang jatuh, baik nyawa maupun harta, termasuk dari pihak Belanda sendiri. Dari pihak Belanda diperkirakan jatuh korban lebih kurang 10 orang, tetapi menurut Burhanuddin Rajo Bagaga bahwa Belanda yang kembali ke Solok hanya tinggal enam orang saja.¹⁴⁶ Sementara yang menjadi korban dipihak pejuang diantaranya adalah, Syofian tertembak di Bendang, Majun di Kantor Wali Perang, Marah Bungsu di Pakan Kamis, Rajo

¹⁴⁶ Wawancara dengan Burhanuddin Rajo Bagaga pada tanggal 31 Agustus 2003 di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Ruhum dan Istrinya di Bendang Ilie, Singkek dan Kute di Bendang.¹⁴⁷

Disamping korban nyawa seperti tersebut diatas, tidak sedikit pula korban harta yang dialami oleh masyarakat Koto Anau seperti kebakaran rumah. Menurut informasi yang masih melekat dalam ingatan masyarakat Koto Anau adalah, bahwa rumah gadang yang terbakar mulai dari Bendang Ilie sampai simpang Caniago sebanyak 40 buah, dari simpang Caniago sampai Balai atau Panai 50 buah, dari Taruk Marunggai sampai Sikumbang Ateh 70 buah dan dari Kapalo Koto, Sikumbang sampai ke Melayu berjumlah 90 buah, jadi total rumah gadang yang terbakar berjumlah 250 buah, ditambah dengan kebakaran lumbung padi atau kapuk 75 buah.¹⁴⁸

Pada hari-hari selanjutnya tidak terjadi lagi serangan Belanda, tetapi patroli tentara Belanda guna mencari para pejuang tetap dilakukan setiap harinya. Ada suatu kejadian pada saat Belanda melakukan patroli ke arah Limau Lunggo menuju Ganting. Dipandakian Bendang, terlihat Gek Sali Angku Balai sedang duduk di atas rumah orang tuanya, lalu dipanggil dan di bawa oleh Sekutu, kemudian di jenjang sekolah rakyat Balai Tinggi, terlihat pula Bapak Pakih Toya, sedang berdiri juga dipanggil dan di bawanya juga. Dalam rombongan tentara Belanda terdapat WNI keturunan Cina Solok sebagai penunjuk jalan, bernama Hiap Sang (penunjuk jalan) dan mengenal Bapak Pakih Toya sama-sama pedagang. Dalam perjalanannya ke Limau Lunggo, di Bingkuang tampak Suki Kantong memakai topi sedang duduk dipintu pondoknya lalu dipanggil dan diajak sebagai penunjuk jalan. Menurut Agus Tan Mantari yang dapat dibisikkannya kepada induk di Melayu, sebab Belanda itu menuju Lembang melalui Surau Melayu. Katanya Belanda hendak mengepung

¹⁴⁷ Laporan Sejarah Perjuangan Zaman Revolusi tahun 1945-1949 kepada DHC 45 Kabupaten Solok pada tanggal 30 Februari 1995.

¹⁴⁸ *Ibid.*

rumah gadang Melayu Tapi Aie. Rumah orang tua Aziz Khatib Manggah, karena rumah tersebut dijadikan tempat rapat dalam mengatur strategi bagi tentara republik. Ketika Belanda menelusuri tepi Lembang, dipendakian surau Sikumbang Gek Monjok, Belanda menembak pinggul Gek Mantuak bapak Nursiah, karena beliau bersembunyi dengan bertiarap, tetapi kelihatan pantatnya. Di Taruak Marunggai, Belanda berbelok menuju jalan besar terus ke Melayu. Tiba di sudut rumah Iyah (rumah orang tua M. Kasim Dt. Malilik Alam), Belanda melihat ke arah Lembang, diseberang tepatnya di Batu Taluie terlihat orang banyak berlarian, sehingga mengundang tentara Belanda untuk melepaskan tembakan kearah Batu Taluie tersebut. Dalam penembakan tersebut Jumhur Toke kena tembak dikaki kanannya dan Rasyid Korak tertembak hingga mati.¹⁴⁹

Sementara itu di rumah gadang Melayu (rumah orang tua Datuk Malakewi), para pemimpin Koto Anau sedang melakukan rapat guna mengatur strategi untuk menghadapi tentara Belanda. Para pemimpin tersebut diantaranya Anwar Datuk Mudo, Tahar Bandaro Hitam, Khatik Mancayo, dan lain sebagainya. Mendengar adanya serangan Belanda, mereka semua membubarkan diri dan melarikan diri ke arah Batang Timbulun dan terus ke Batu Taluie.

Pada hari berikutnya, patroli Belanda lewat sekitar jam 08.00 pagi dengan mempergunakan tiga buah mobil jeep, dengan pasukan baret merah. Di saat melintasi pendakian antara Melayu dengan caniago, tentara Belanda melihat orang yang sedang lari karena takut dan sebenarnya ingin menyelamatkan diri. Beruntung nasibnya, karena berada diluar jangkauan tembak, sehingga tentara Belanda hanya dapat melihat orang tersebut melarikan diri. Begitu pula dengan orang-orang yang masih berada di Kuruk Duo, mendengar kedatangan Belanda cepat - cepat menyelamatkan

¹⁴⁹ *Ibid.*

diri menuju Kapalo Banda terus ke Ganting. Diantaranya adalah Mohammad Anies, Darwis Toke Cubadak dan Saidi Jamil (Sidi Badarik).

Hari berikutnya malang bagi Darwis Toke Cubadak, sebab pada saat tentara Belanda sedang menyingkirkan berbagai hambatan yang dibuat oleh masyarakat dekat Warung Udin Cadau. Tentara Belanda melihat orang yang sedang lari mendaki daerah Gantiang, secara otomatis dia menembaknya. Ternyata yang tertembak adalah Darwis Toke Cubadak, tepat mengenai punggungnya dan berteriak 'Den kanai', karena terlambat mendapat bantuan, jam 16.00 sorenya meninggal. Begitu pula dengan Saidi Jamil (Sidi Badarik) tangannya kena peluru pada saat ia melarikan diri ke Kurai.¹⁵⁰ Setelah melakukan penembakan kepada beberapa orang diatas, tentara Belanda melanjutkan perjalanannya ke Batu Banyak.

Kejadian berikutnya berhubungan dengan Gek Tiri. Ia ketemu dengan patroli Belanda yang datang dari Cupak sebanyak dua pleton. Pada saat itu tentara Belanda ingin mengambil buah kelapa dan kebetulan di Balai ada *Gek Tiri*. Karena hanya ada orang tua tersebut, maka tentara Belanda menyuruhnya memanjat kelapa, tetapi karena Gek Tiri sudah tua ia tidak bisa memanjat. Akhir tentara Belanda menembak buah kelapa, lalu diminumnya. Setelah itu patroli Belanda tersebut melanjutkan perjalanannya dan kembali lagi ke Solok melalui Sawah Durian.¹⁵¹

Esok harinya Belanda kembali melakukan patroli dari arah Cupak melewati Batu Hampa dan terus menuju Pakan Kamis (SMA sekarang). Mereka lewat subuh sekitar jam 05.00 WIB pagi, waktu itu tentara Belanda ketemu dengan *Mohmd*

¹⁵⁰ Wawancara dengan Azis Raim, pada tanggal 31 Agustus 2003 di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

¹⁵¹ Wawancara dengan Burhanuddin Rajo Bagaga, pada tanggal 31 Agustus 2003 di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Yasin di rumahnya pada saat ia sedang mengambil udhuk untuk shalat subuh, malang baginya dia ditembak oleh Belanda hingga mati ditempat. Kemudian tentara Belanda tersebut melanjutkan perjalanan melalui rumah Roslina Sabik (Kutianye).

Sambil melanjutkan perjalanan tentara Belanda tetap melakukan penembakan terhadap orang yang sedang ronda, saat itu yang sedang ronda adalah *Busahar Jamil dan Sate*. Kedua orang ini jadi korban hingga mati, tidak sempat melarikan diri, beruntung nasib Kitik dan Bila dapat menyelamatkan dirinya keseberang jalan (SMP sekarang), dan terus lari ke Surau gadang, lalu memukul tong-tong pemberitahuan tanda ada bahaya. Selanjutnya tentara Nica melanjutkan perjalanannya ke Kinari melalui daerah Kandang kudo.

Hari berikutnya patroli Belanda masuk dari Solok melalui Panyakalan-Kinari-Parambahan. Dalam patrolinya itu tentara Belanda selalu melepas tembakan ke daerah sekelilingnya yang dicurigai ada para pejuang. Ladang Pauk, Siamban dan Sawah Liek adalah sasaran tembak tentara Belanda pada saat melewati daerah tersebut. Setelah diketahui tidak ada satu pejuangpun yang bersembunyi di sana, mereka melanjutkan perjalanan menuju Jirek Nan Tongga - Batu Banyak - Limau Lunggo. Melihat tentara Belanda masuk ke Nagari Limau Lunggo, seorang petugas ronda membunyikan tong-tong tanda bahaya bahwa musuh masuk, namun hal ini diketahui oleh Belanda dan ia (Buyung Pangka) ditembak tidak sempat melarikan diri karena mati ditempat. Kemudian tentara Belanda kembali ke Solok melalui Ganting Koto Anau menuju Cupak dan langsung ke posnya di Talang.

Sementara itu kaum ibu tidak mau ketinggalan untuk berperan aktif membantu proses perjuangan, mereka mendirikan dapur umum guna mengatasi masalah makan

kebutuhan para pejuang. Hal itu sesuai dengan anjuran Wali Perang, yang menginstruksikan kepada kaum ibu agar membuat dapur umum untuk melayani makan rombongan pejuang. Mereka melaksanakan tugas dengan senang hati dan penuh semangat mengumpulkan makanan untuk di bagikan kepada tentara/militer, sipil yang sedang mundur dan bergejila.

Adapun kepengurusan Dapur Umum yang dikelola oleh ibu-ibu di Koto Anau diantaranya adalah;

- | | |
|------------|-----------------------------------|
| Ketua | ; Sofiah Abduh (Kr Laweh) |
| Sekretaris | ; Karani Suit (Karolaweh) |
| Bendahar | ; Gadis Bendang |
| Anggota | ; ▪ Tinur (Etek Lebok) - Payobada |
| | ▪ Badiah Salami - Supanjang |
| | ▪ Nurma Latif - Sungai Dareh |
| | ▪ Fatimah Katuang - Karolaweh |
| | ▪ Badiah Munek – Bendang Ilie |
| | ▪ Etek Rancak – Bendang Ilie |
| | ▪ Istri Pak Kasuk (Kacang) |
| | ▪ Lamsiah – Caniango Ilie |
| | ▪ Rafiah – Caniango Ilie |
| | ▪ Juli – Kutianyie |
| | ▪ Gadih Kutianyie |
| | ▪ Lamiah Ahmad (Kutianyie) |

Ibu- ibu yang tergabung dalam dapur Umum dibantu oleh BPNK, yang diketuai oleh Rasyid Yusuf (Pak Kasuk). Tugas dapur umum yang dibantu oleh BPNK memperoleh mandat dari Komandan Sektor Solok Utara dan Solok Selatan untuk membantu para pejuang, guna mengumpulkan bahan makanan dari masyarakat seperti beras, sayur mayur, daging, dan juga cengkeh. Di samping untuk rombongan pejuang juga di kirim ke front seperti emping, sambal rendang untuk pejuang yang berada digaris depan.

Bahkan semenjak tahun 1947 sampai tahun 1949, masyarakat Koto Anau terus membantu para pejuang dengan mengirimkan dendeng yang dikumpulkan dari masyarakat. Terutama pada saat Hari Raya Idul Adha (Hari Raya Kurban), masyarakat mengumpulkan daging yang kemudian dibuat dendeng setelah itu baru dikirim ke front depan seperti Lubuk Silasih, Air Sirah dan Ladang Padi.

BAB VI

POTENSI WISATA KOTO ANAU

Pada dasarnya Nagari Koto Anau memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, baik wisata sejarah, wisata budaya maupun wisata alam serta agrowisata. Dari sisi wisata sejarah, Koto Anau memiliki berbagai peninggalan pra sejarah, Islam, colonial dan revolusi. Peninggalan tersebut diantaranya peninggalan megalitik, seperti menhir, batu lesung, batu dakon, batu telapak kaki. Peninggalan zaman Islam seperti bangunan surau berumur hampir 100 tahun, makam Datuk Ketemanggungan, disamping berbagai peninggalan dari Kerajaan Koto Anau, misalnya, Rumah Gadang Sembilan ruang dengan berbagai koleksi peralatan rumah tangga yang menjadi istana raja, medan nan bapaneh, dan balai adat.

Begitu pula dengan potensi budaya yang non bendawi dapat dilihat di dalam bentuk upacara tradisional seperti yang pernah eksis di Koto Anau yaitu: upacara turun mandi atau mamadak, kekah atau akikah, sunat rasul, Khatam Quran, Ratok Kurai, pesta perkawinan (baralek), batagak gala, batagak rumah, acara naik rumah, kematian, turun kesawah, mandi balimau dan kesenian tradisional Koto Anau. Bukan hanya itu, Koto Anau juga memiliki aneka ragam kuliner yang khas seperti Palai Belut, Palai Ayam, Dendeng Balado Bakuah, Rendang Khas Koto Anau, Sambal Lado Masiak dan masih banyak lagi masakan Koto Anau yang aneh-aneh dimasak hanya pada acara-acara tertentu.

Dalam konsideransi Undang-undang RI nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, dinyatakan bahwa keadaan alam, flora, fauna peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi

usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Penyelenggaraan kepariwisataan selanjutnya tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata.¹⁵²

Benda peninggalan sejarah dan purbakala merupakan objek yang potensial sebagai salah satu daya tarik wisata. Apabila peninggalan sejarah dan purbakala tersebut bersifat monumental, unik, khas dan langka, maka akan memiliki daya tarik wisata yang tinggi. Menurut H.F. Cleere tahun 1984 dalam bukunya *“Archaeological Heritage Management in The Modern World”* dan Donald G. MacLeod 1977 dalam bukunya *Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery*, sebagaimana yang dikutip oleh Marsis dalam tesisnya bahwa keberadaan peninggalan sejarah dan purbakala sebagai salah satu bentuk sumber daya budaya memiliki nilai akademik, ideologik dan ekonomik. Salah satu bentuk nilai ekonomi yang dimiliki benda sejarah adalah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata.

1. Wisata Sejarah

Paket wisata sejarah yang bisa ditawarkan dan di kemas dengan baik adalah:

A. Pra Islam

1. Komplek Makam Kuno Darek, Jorong Timbulun, Komplek Makam Kuno Kampung Dalam Koto Anau, Jorong Lembang. Peninggalan sejarah di daerah ini berbentuk menhir sebagai tanda kubur.
2. Batu Palano, Batu Ampa di Jorong Batu Ampa Koto Anau

¹⁵². Marsis Sutopo. Pengembangan Ekowisata Di sekitar Kompleks Percandian Muara Takus. Yogyakarta: Tesis . Universitas Gadjah Mada. 2001., hal. 26.

3. Telapak kaki manusia, batu dakon, altar, Balai Tinggi di jorong Balai Tinggi dan menhir Palo Banda,
4. Batu baidung, batu palano, batu carano, balai bancah, batu Lasung Pasuak, batu momongan.

B. Komplek Istano Rajo Koto Anau

1. Rumah gadang Bagonjong
2. Rumah panggung
3. Etnografi
4. Tombak,
5. Batu angkek-Angkek
6. Alat kesenian tradisional momongan
7. 5 buah batu lesung

C. Islam

1. Surau Anjuang, makam Datuk Katumanggungian di jorong Tanah Sirah, Surau Gadang, di jorong Timbulun, Surau Sikumbang di Ateh Balai. Diniyah Tsanawiyah di jorong Balai Tinggi
2. Istano Rajo Koto Anau

D. Kolonial

Gaduang gadang; Adalah sebuah bangunan yang semulanya diperuntukkan untuk tempat pertemuan (semacam aula), tetapi di masa pemerintahan Belanda bangunan ini berubah fungsi menjadi tempat pendidikan (MULO, Schakel dan sekarang dimanfaatkan untuk sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyah Koto Anau). Bangunan yang lain yaitu sebuah toko yang berada di Balai (Koperasi Unit Desa Lembang Jaya sekarang). Bangunan ini dulunya berfungsi sebagai tempat penyimpanan cengkeh dan beras.



Foto 31. Gaduang Gadang yang pernah dijadikan sebagai gudang cengkeh dan beras pada masa Belanda dan Jepang
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

A. Kemerdekaan/revolusi

- I. Surau Kurai, tempat Pasukan Amir Hamzah,
- II. Surau Gadang, tempat Pasukan Tiar dan regu Sirun,
- III. Surau Sikumbang Buah Kubang, tempat Pasukan Atom,
- VII. Gaduang Gadang. Tempat Anggota CPM di bawah pimpinan Salim.

Semua objek sejarah yang diuraikan di atas merupakan potensi pariwisata penting di Nagari Koto Anau, disamping potensi wisata lainnya. Oleh sebab itu penataan lingkungan yang ada disekitar komplek objek wisata tersebut harusnya menjadi prioritas utama untuk dibenahi. Penataan lingkungan disekeliling objek wisata sejarah, selain memperhatikan aspek estetika, aspek pelestarian arkeologis juga menjadi pertimbangan, karena objek sejarah tersebut merupakan benda cagar budaya. Apalagi objek peninggalan sejarah tersebut merupakan bahan kajian yang amat penting bagi ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut aspek sejarah dan budaya.

2. Wisata Budaya

Salah satu objek wisata budaya yang bisa ditonjolkan untuk daerah Koto Anau adalah upacara mamadak. Upacara ini diselenggarakan ketika anak masih bayi, biasanya berumur kurang dari satu bulan. Upacara ini juga dikenal dengan sebutan "mambaok Karayie Anak". Dari pihak keluarga bapak (induk Bako) biasanya membawakan ayam hidup. Hal ini menjadi simbol kepedulian pihak keluarga bapak atas kelangsungan hidup atas turunan anak di rumah orang. Upacara ini juga menjadi simbol hubungan kekarabatan antara pihak keluarga bapak dengan keluarga ibu, secara bersama bersyukur pada Allah SWT dan mendoakan si anak selamat dengan harapan menjadi anak berguna bagi dirinya, orang tua, masyarakat serta menjadi anak yang shaleh. Pelaksanaan upacara mamadak ini bisa bersamaan dilakukan ketika pesta perkawinan berlangsung yang di kenal juga dengan istilah "*mamadak Gadang*". Pihak Bapak atau induk bako mambao nasi kunyit beserta rombongan upacara ini dilakukan ketika pesta pernikahan.

Selain acara mamadak Koto Anau juga punya tradisi adat upacara kekah atau akikah. Biasanya setiap pelaksanaan kekah harus mengikuti syarat-syarat yang sudah ditetapkan menurut aturan agama Islam. Bagi anak laki-laki biasanya dua ekor kambing sedangkan anak perempuan cukup satu ekor kambing. Pelaksanaannya biasanya dipilih hari Jum'at dengan menjamu para undangan, setelah itu ditutup dengan do'a serta menggunting rambut si anak. Setelah itu si anak dibawa kerumah orang tua dari pihak Bapak atau Bako. Biasanya acara ini dilaksanakan pada saat anak sudah berusia satu bulan atau lebih.

Selain acara-acara tersebut diatas Koto Anau juga memiliki peninggalan budaya dari raja-raja Koto Anau, seperti peninggalan Rumah Gadang yang menjadi Istana Rajo. Ada yang unik dan khas dari Rumah Gadang Rajo Koto Anau yang

membedakannya dengan rumah gadang rajo di daerah lain di Minangkabau. Rumah gadang rajo Koto Anau tidak memiliki anjungan di tiap ujung rumah seperti rumah gadang rajo di Pagaruyung atau daerah lain di Minangkabau, begitu pula tata letak rumah gadang harus menghadap ke gunung, sementara di daerah lain tidak mengharuskan hal seperti itu. Hal itu ditegaskan dalam sebuah kiasan yang ada ditengah masyarakat yaitu *"tikalak madok ka hilie, manurun ka balai lurah"*. Jadi ciri rumah gadang rajo yang menjadi simbol sistem pemerintahan yang dinyatakan dalam pepatah *"batanggo naik bajanjang turun"* tidak tercermin dalam bentuk rumah gadang rajo Koto Anau.

Rumah gadang dibawah ini adalah rumah gadang rajo Koto Anau.



Foto 32. Rumah Gadang yang menjadi Istana Rajo Koto Anau
(Foto : Zusneli Zubir)

Disamping rumah gadang tersebut di atas, rajo Koto Anau memiliki berbagai koleksi rumah tangga yang masih disimpan oleh keturunannya sampai saat ini. Beberapa koleksinya adalah sebagai berikut:



Foto 33. Lemari Besi (brangkas) koleksi Rajo
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

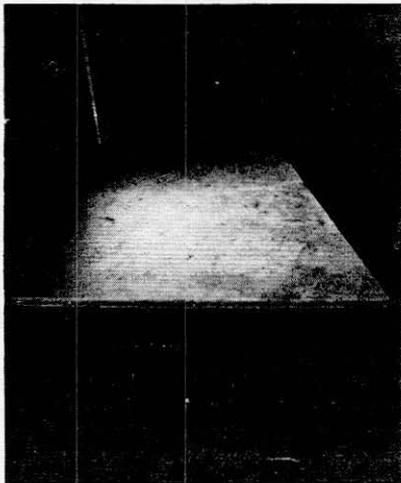


Foto 34. Meja mar-mar tempat minum teh koleksi Rajo Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

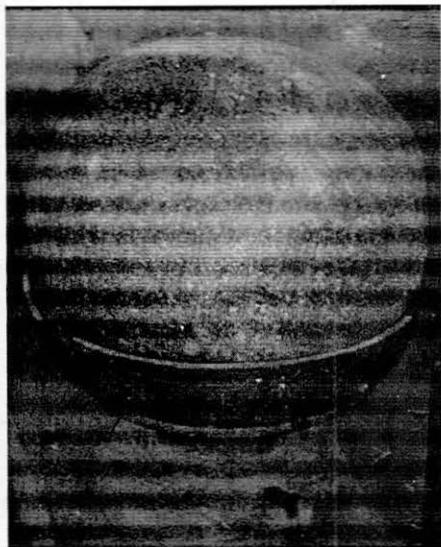


Foto 35. Batu angkek-angkek koleksi Rajo Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 36. Alat musik momongan koleksi Rajo
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Sebagai Nagari yang berada dalam payung budaya Minangkabau, maka salah satu cirinya yang tidak bisa lepas adalah adanya “Balai Adat” dan Surau. Oleh sebab itu, Nagari Koto Anau juga memiliki ciri seperti yang dimiliki oleh Nagari di Minangkabau. Di Minangkabau Balai Adat berfungsi sebagai tempat para Penghulu Nagari melakukan musyawarah dalam mengambil sesuatu keputusan dan surau tempat masyarakat nagari melakukan aktivitas ke agamaan, mulai tempat belajar anak-anak belajar mengaji, tempat sholat lima waktu dan juga tempat anak laki-laki belajar silat pada malam harinya. Balai Adat dan surau tersebut antara lain seperti berikut:



Foto 37. Balai Adat Nagari Koto Anau di lihat dari sisi samping.
(Foto Koleksi Zusneli Zubir)

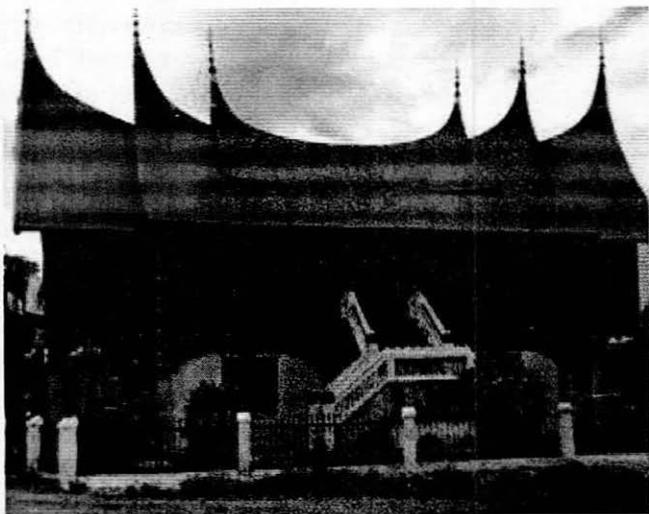


Foto 38. Balai Adat Nagari Koto Anau dilihat dari depan
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 39. Surau Anjuang sudah berumur \pm 100 tahun
(Foto : Koleksi Zusneli Zubir)

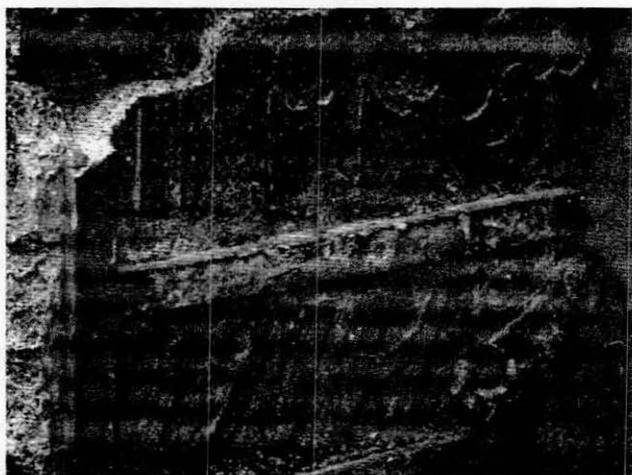


Foto 40. Diatas adalah Surau Anjung salah satu surau yang dibangun Pada tahun 1911 oleh Abd. Djamil seorang pedagang dan berasal dari kaum suku Caniago di Koto Tuo Tanah Sirah Koto Anau (Foto : koleksi Zusneli Zubir)

A. Karakter masyarakat

Orang muda Koto Anau terkenal *sundek panaiak darah*, namun *suko didagang nan tibo*. Tidak mudah *takicuah karano baso*, bukan *pulo mudah tatipu karano budi*. Watak *sundek panaiak darah* ini, mungkin pengaruh dari masyarakatnya yang suka makan daging. Hampir setiap waktu makan selalu tersedia masakan daging dalam berbagai corak masakan. Sekalipun demikian mereka suka menerima tamu. Ada perasaan ikhlas ketika menerima *si anak dagang*. Terkait dengan itu, diperantauan, mereka umum bekerja di berbagai rumah potong daging. Sebuah profesi khusus yang dibawa dari kampung halamannya.

Masyarakat selingkarau luar dari nagari ini sangat mengenal karakter orang Koto Anau. Kalau berbicara selalu menggunakan tiga kata untuk menunjukkan keberadaan

dirinya, yaitu *aden*, *awak*, dan *kito*. Watak dan karakter demikian tetap terpelihara sampai sekarang, utamanya bagi orang muda laki-laki yang pernah belajar silat.

A. Silek

Bagi orang muda laki-laki Koto Anau, belajar silat adalah sebuah kewajiban. Jangan mengaku orang Koto Anau kalau tidak pandai bersilat. Terselip perasaan malu jika tidak pernah belajar silat agak *sajamang*. Apalagi silat yang berkembang di Koto Anau diyakini lahir dari bumi daerahnya. Ada beberapa jenis aliran silat di Koto Anau antara lain; *Silek Si Kayu Kasah* dan *Silek Si Cabiak Kapan*. *Silek* jenis ini bukanlah *silek* tontonan, penggunaannya hanya untuk beladiri saja. Adapun untuk keperluan *silek* tontonan, ahli silat Koto Anau telah pula menciptakan khusus dengan nama *Silek Harimau Campo*. Ketiga bentuk materi ilmu beladiri ini merupakan pusako rang Koto Anau. Dalam filosofi orang Koto Anau disebutkan bahwa *Harimau Campo* sebagai *pamenan mato*, *Si Kayu Kasah pamenan nan saganggam*, dan *Si Cabiak Kapan pamenan nan sabinjek*.

B. Kesenian Tradisional

Sedangkan kesenian tradisional diantaranya tari ambek-ambek, tari piring, tari mancak, tari Cimuntu, tari Buai, ratok kurai, telempong, momong, pupuik batang padi (Daun Jerami), silat dan masih banyak lagi jenis-jenis tari yang ada di Koto Anau, tetapi masih belum dikembangkan sebagaimana mestinya.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan tentang beberapa jenis tari yang masih banyak dikembangkan saat ini, begitu pula dengan kesenian lainnya yaitu sebagai berikut:

1. TARI

a. *Mancak*

Mancak berasal dari tingkah laku anak-anak yang bermain, bergelut, atau bercanda pura-pura berkelahi dengan menggunakan gerakan pencak. Orang Koto Anau menyebutnya dengan kata *bamancak* yang artinya bermain *mancak* atau *pancak*. Namun Sal Murgiyanto menyatakan kata *mancak* atau *pancak* diambilkan dari kata *ancak*, yang berarti bagus dan menarik (Sal Murgiyanto. 1991:276)

Tari Mancak adalah tari tradisi Koto Anau. Tari mancak terkonsep sebagai manifestasi kehidupan masyarakat. Gerakannya mencerminkan kehidupan masyarakat Koto Anau. Tari ini difungsikan dalam berbagai keperluan memeriahkan upacara nagari, seperti *baralek* pengangkatan penghulu, *manaiak* rumah gadang, memeriahkan hari raya, maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Pada masa perjuangan antara tahun 1947 – 1949 sering dilaksanakan di Balai Koto Anau guna menghibur para pejuang yang mundur dari front depan. Oleh sebab itu, struktur dari pada gerak Mancak pun mengikuti kepada tuntutan seni pertunjukan, yaitu mulai dari gerak *Pasambahan Pembuka*, *Titi Batang*, *Timpo*, *Kaluang*, *Sduang Daun*, *Sauik*, *Cacah Baro*, *Tupai Bagaluik*, *Tumpu*, *Jinjang Bantai*, *Suntiah Taruang Bauwok*, dan *Pasambahan Penutup*. Semua ragam gerak itu, kalau diamati dengan seksama, maka akan ditemukan makna yang tersirat dari pada bentuk gerakannya. Makna demikian adalah cerminan dari watak dan karakter masyarakat Koto Anau, juga berisikan ajaran yang sejalan dengan *adat salingka nagari* Koto Anau. (Indra Utama, 15 Februari 2009).



Foto 41. Mak Yahya adalah Guru Tari dan Silat di Koto Anau, dalam foto ini ia sedang memperagakan salah satu tari
(Foto : Repro dari foto Indra Utama)



Foto 42. Mak Yahya adalah Guru Tari dan Silat di Koto Anau, dalam foto ini ia sedang memperagakan salah satu tari
(Foto : Repro dari foto Indra Utama)

Selain tari mancak tersebut diatas, Koto Anau juga memiliki berbagai macam jenis tari yang dipertunjukkan pada saat acara-acara tertentu. Tari-tarian tersebut antara lain adalah :

- b. *Ambek-Ambek*,
- c. *Mancak Pedang/buai*

Tari buai adalah sebuah tari yang mempergunakan pedang, biasanya tari ini berkembang pada kerajaan kecil di Minangkabau.

- d. Tari piring.
- e. Cimuntu/tari topeng.

Tari cimuntu adalah tari yang penarinya mempergunakan topeng dan tongkat yang terbuat dari ruyung, pemainnya terdiri dari lima orang.

2. MUSIK

- a. *Talempong*
- b. *Momong*,
- c. *Pupuik Galundi*
- d. *Batang Padi*,

Semua jenis kesenian diatas pada dasarnya merupakan olah gerak dan rasa sebagai satu bentuk materi permainan anak nagari. Bahasa Minangkabau menyebutnya dengan kata *pamenan anak nagari*. Khusus *pamenan Mancak*, gerakannya seirama dengan *silek* yang menjadi asasnya. Antara keduanya ibarat saudara kandung yang sedarah. Ciri-cirinya terletak pada kekuatan kaki ketika menapak di bumi, dengan posisi lengan melengkung di sisi kedua badan. Sekilas bentuknya seperti harimau hendak menyerang. Oleh sebab itulah *silek* itu dinamakan *Harimau Campo*.

3. Wisata Alam

Disamping potensi sejarah dan budaya, Koto Anau juga memiliki potensi wisata alam yang mempesona (eksotis) dan mempunyai daya tarik luar biasa untuk dikunjungi, seperti pemandangan alam berikut ini :



Foto 43. Pemandangan alam dilihat dari Batu Talua
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 44. Timbulun Pisa di tingkat bawah
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 45. Timbulun Pisa di tingkat bawah
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 46. Timbulun Pisa tingkat bawah
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

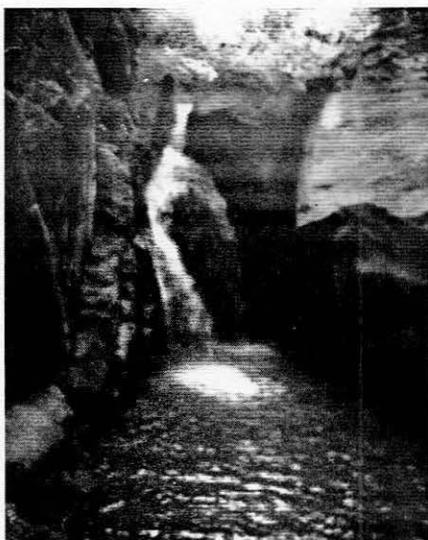


Foto 47. Timbulan Pisa pada tingkat atas
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

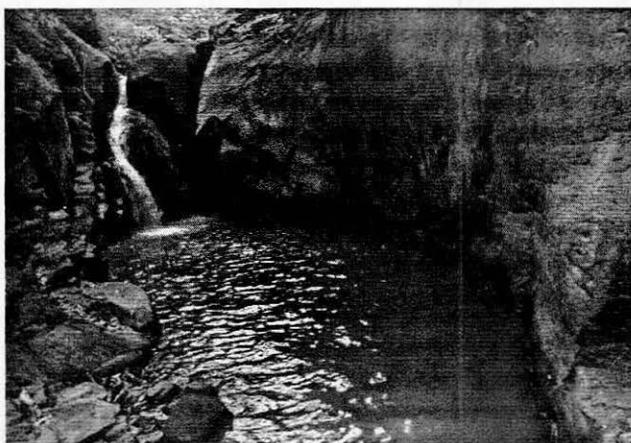


Foto 48. Timbulan Pisa pada tingkat atas
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)



Foto 49. Pemandangan sekitar timbulan paranangan
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Selain wisata alam seperti tersebut diatas, Koto Anau juga memiliki banyak potensi wisata Air Panas. Diantaranya adalah air panas Bukik Gadang, air panas kuruak, air panas banto dan lain-lain.

4. Agrowisata perkebunan cengkeh dan padi, pemancingan ikan.

Semenjak pertengahan abad ke19 sampai dengan tahun 1960-an, Koto Anau dikenal sebagai salah satu penghasil cengkeh terbesar di Sumatera Barat, disamping komoditas lainnya seperti kopi dan kulit manis (cassiavera). Koto Anau tidak hanya dikenal sebagai penghasil komoditas perkebunan cengkeh, tetapi juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil beras penting di daerah Solok.



Foto 50. Salah satu areal kebun cengkeh rakyat di Koto Anau
(Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Mengingat hal ini, maka Koto Anau juga memiliki potensi wisata agro yang potensial. Wisatawan yang pergi mengunjungi Koto Anau, bisa merasakan suasana bagaimana orang saat bekerja di sawah dan pada saat kembali memperoleh oleh-oleh berupa beras serta minyak cengkeh yang diproduksi oleh masyarakat.



Foto 51. Ini adalah salah satu areal persawahan masyarakat Koto Anau dengan latarbelakang perkebunan cengkeh dan Danau Singkarak (Foto: Koleksi Zusneli Zubir)

Selain itu Koto Anau juga memiliki potensi Wisata memancing, mengingat posisi letaknya yang berada diantara dua sungai yaitu Batang Lembang, maka bagi orang-orang yang hobi memancing dapat menyalurkan hobinya disini. Apalagi sungai yang mengapit Koto Anau ini, oleh pemuda sudah disiapkan dengan melepaskan puluhan ribu ikan dalam rangka mempersiapkan daerah ini sebagai daerah kunjungan wisata memancing.

5. Pengembangan prasarana dan sarana pariwisata

Pembangunan dan pengembangan pariwisata mau tidak mau harus melibatkan berbagai sector yang berbeda guna mendukung pelaksanaannya. Oleh karena itu, dukungan sector pembangunan lain akan mempermudah pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana pariwisata. Prasarana dan sarana pada dasarnya merupakan kebutuhan yang harus tersedia, karena dibutuhkan oleh wisatawan maupun pihak yang berhubungan dengan pengelolaan usaha pariwisata.

Koto Anau sebagai daerah yang memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan menjadi daerah wisata, perlu penanganan yang serius dengan rencana tindakan (action plane) yang matang, sehingga memberikan hasil berdaya guna bagi semua pelaku wisata. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa Koto Anau sebagai daerah yang memiliki potensi wisata dapat dikatakan belum mendapat sentuhan apapun dari tangan-tangan pelaku wisata.

Kalau Koto Anau mau dikembangkan menjadi Nagari Wisata, maka pembenahan yang perlu segera dilakukan adalah melakukan konservasi terhadap objek-objek yang ada, membangun dan memperbaiki jaringan jalan, menyediakan terminal dan sarana angkutan dari dan ke daerah wisata, memperbaiki kendala - kendala yang masih ada dengan

fasilitas kelistrikan, sarana komunikasi, fasilitas air bersih dan peturasan (MCK) di daerah-daerah objek wisata, menyediakan sarana akomodasi dengan melibatkan masyarakat daerah setempat, menyediakan sarana konsumsi dengan potensi kuliner daerah dan mengembangkan berbagai industri kerajinan rumah untuk cendra mata.

Andai kata Koto Anau dapat dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata, maka ini akan memberikan sumbangan yang sangat besar artinya bagi daerah guna menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD), terutama tentu untuk membantu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Koto Anau. Semuanya kembali lagi kepada kepedulian dan kejelian dari para pengambil kebijakan maupun para pelaku dibidang pariwisata.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peninggalan sejarah dan budaya sebagai salah satu bentuk sumber daya yang memiliki nilai akademik, ideologik dan ekonomik, adalah sebuah potensi yang seharusnya dapat dimanfaatkan maksimal untuk kepentingan peningkatan ekonomi masyarakat dan daerah. Salah satu bentuk nilai ekonomi yang dimiliki benda peninggalan sejarah dan budaya adalah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Pemanfaatan benda tersebut telah di atur oleh Undang-undang no.5 tahun 1992 tentang Benda cagar Budaya dan peraturan Pemerintah no. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang Undang no. 5 tahun 1992.

Kemudian diperkuat oleh deklarasi Borobodur tahun 1999, menekankan bahwa peninggalan sejarah dan budaya bukan saja sebagai sumber daya untuk kepentingan akademik dan ideologis saja tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi. Masyarakat local diberi kesempatan mengambil manfaat secara ekonomi tanpa mengorbankan aspek kelestarian dan perlindungan.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah didasari oleh konsep pemikiran bahwa daerah tersebut memiliki potensi objek dan daya tarik wisata yang masih dapat dikembangkan. Berdasarkan Deklarasi Yogyakarta tahun 1992, pengembangan pariwisata terdapat aspek kelestarian, keselarasan hubungan antara wisatawan, lokasi dan masyarakat setempat, keseimbangan aspek ekonomi, social, kebudayaan dan keberadaan manusia serta peran serta pemerintah , masyarakat dan swasta.

Berbagai potensi sumber daya lingkungan di koto Anau dapat dijadikan sebagai modal pariwisata. Sumber daya lingkungan diantaranya sumber daya fisik seperti ketersediaan air, potensi perikanan, ketersediaan lahan pertanian yang cukup memadai, berbagai tanaman keras seperti cengkeh yang dapat diolah menjadi minyak cengkeh, PLTA Koto anau dan budaya tradisional dalam bentuk upacara tradisional dan berbagai jenis kesenian tradisional (tari ambek-ambek, tari mancak, tari piring, talempong momomg, pupuik galundi jo batang padi, silat, ratok kurai dan lain sebagainya).

Potensi-potensi sumber daya tersebut jika dikelola dan dikembangkan secara terpadu dapat mempercepat terwujudnya pengembangan pariwisata di Koto Anau dan sekitarnya.

Dengan memperhatikan potensi yang ada pengembangan pariwisata di sekitar kenagarian Koto Anau yang paling tepat adalah ekowisa yang berbasis pada wisata budaya yang didukung oleh wisata air (pemancingan ikan), dan agro wisata (perkebunan cengkeh dan sawah). Kesemua bentuk wisata tersebut dapat dikembangkan secara terpadu, maka sekaligus dapat mewujudkan Koto Anau sebagai desa wisata, sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata utama yang dapat diandalkan di Kabupaten Solok.

B. Saran

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata sebaiknya dapat memenuhi: kepuasan wisatawan, imbalan yang memadai bagi yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, ada perlindungan terhadap lingkungan hidup, dan ada integrasi kegiatan pariwisata ke dalam kehidupan masyarakat terutama pada aspek sosial ekonomi masyarakat lokal.

Untuk perencanaan pengembangan pariwisata di Kabupaten Solok dapat dilakukan dengan pendekatan terpadu antara perencanaan dari atas dan dari bawah (*top down and*

bottom up planning), pendekatan intersektoral holistic, pendekatan berkelanjutan dan pendekatan partisipasi masyarakat.

Sektor pariwisata ini diharapkan dapat diandalkan untuk memberikan devisa bagi Negara atau sumber Pendapatan asli daerah bagi suatu daerah. Selain itu sektor pariwisata diharapkan mampu menumbuhkan perkonomian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Oleh karena itu kebijakan pembangunan di sektor pariwisata terus dikembangkan agar dapat memperluas kesempatan usaha membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Satu hal yang sangat penting sebelum saran tersebut diatas dijalankan adalah, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terhadap peninggalan-peninggalan yang sementara di duga berasal dari zaman megalit. Jadi untuk pembuktian, besar harapannya untuk dilakukan penelitian oleh arkeolog agar dugaan sementara tersebut dapat dibuktikan secara akademik. Kalau hal tersebut sudah dilakukan, maka itu menjadi potensi yang sangat luar biasa untuk dijadikan sebagai salah satu objek bagi tujuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah, *Pertimbangan Adat Lembaga Alam Minangkabau, Jilid I* (Bukittinggi: Percetakan Baroe, 1981)
- A. Chaniago Hr. Dt. Rajo Sampono, "Kerajaan Koto Anau Negeri Melayu Kampung Dalam Kubuang Tigo Baleh", dalam *Harian Singgalang*, tanggal 29 Mei 1988.
- Ahmad Husein, et.,al. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia - Minangkabau (BPSIM). 1991.
- Ahmad Kiram, et al., *Raja-raja Minangkabau dalam Lintasan sejarah* (Padang: Museum Adityawarman dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Barat, 2003),
- Amir M.S. 1997. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Amir Benson, *Minangkabau sampai Akhir Abad ke-19* (Padang: Stc., 1980),
- Amrin Imran, et al. *Menelusuri Sejarah Minangkabau* (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat, 2002)
- Amiruddin, J.R, *Sejarah Perjuangan Harimau Kuranji*. (Padang: Jawatan Penerangan Sumatera Tengah. 1957)
- Audrey Kahin. *Dari Pemberontakan ke Integrasi ; Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926 - 1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005)

- Azyumardi Azra. Dari Surau ke Sekolah dan Pesantren: Islam di Minangkabau Dalam Cita dan Fakta. Dalam **Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau**, tanggal 23-24 Agustus 2004 di Unand Padang.
- Babbie, Earl R. 2004. *The Practice of Social Research*. Wadsworth Publishing Company. Belmont.
- Bambang Purwanto, 'Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris" dalam *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta Persembahan kepada Teuku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002)
- Ben Anderson, terj., *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988)
- Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995)
- Chaniago, Hr Dt. Rajo Sampono, A. "Kerajaan Koto Anau Negeri Melayu Kampung Dalam Kubuang Tigo Baleh". dalam *Harian Singgalang*, tanggal 29 Mei 1988.
- Caniago Hr. Dt. Rajo Sampono. *Studi Minangkabau Gadjah Potai Tigo Batur Sungai Tarab Batu Sangkar*. 1994.
- Datuk Batuah Sango, *Tambo Alam Minangkabau* (Payakumbuh: Percetakan Limbaga, 1954)
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988),
- E.M. Uhlenbeck (ed.), "Sumatra's Westkust", dalam *Encyclopedia van Nederlandsch Indië* (Leiden: N.V.E. Brill, 1912)
- Efi Yandri, M.Si (editor). *Nagari Dalam Perspektif Sejarah*. (Padang : Lentera 21. 2003).

- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003)
- Gamawan Fauzi; Nagari Di Persimpangan Jalan. Dalam buku *Nagari dalam Perspektif Sejarah*. (Padang: lentera 21. 2004.)
- Gottschalk, Louis., *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985),
- Gusti Asnan, et.,al. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok: 1945-1849*. (Padang: DHD45 dan Pemda Kab. Solok. 2003.)
- Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. (Yogyakarta: Citra Pustaka. 2006).
- Garraghan, Gilbert J.A. *Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1984)
- Hall. D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1988).
- Heddy Shri Ahimsa Putra. "Perencanaan Wisata Budaya. Makalah dalam Bimbingan teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata daerah Tingkat II", Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM. Yogyakarta 25-29 Oktober 1999
- Herwandi. *Kursi Batu, Balai Batu Sandaran Dan Balai Adat: Menelusuri Akar Demokrasi Minangkabau*. **Artikel**. Padang: Fak Sastra Unand. Tanpa tahun.
- Ismar Maadis Datuk Putieh. SSn. *Risalah Kubuang Tigo Baleh ; Pangulu / Ampek Jinih "Nan Basaluak Deta Bacicin"*. (Padang : CV. Bintang Grafika. 2008).
- Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Illinois: The Dorbeey Press, 1978), hlm. xvii.

- Kementerian Penerangan, Republik Indonesia. *Propinsi Sumatera Tengah*. (Djakarta: Departemen Penerangan RI. 1953)
- LBH Padang, *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA (Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan)*, (Padang: Penerbit LBH Padang, 2005)
- Mansoer, M.D. *et al.*, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta : Bhratara. 1970)
- Mardanas Syofwan & Sutrisno, *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1980/1981)
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999),
- Marsis Sutopo. Pengembangan ekowisata Di sekitar Kompleks Percandian Muara Takus. *Tesis*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2001.)
- Masmimar, et., al. *Pemuda dan Proklamasi : Gerakan Pemuda Merealisasikan Proklamasi dan Mewujudkan Pemerintah RI di Bukittinggi Sumatera* (Jakarta: Panitia Penulisan Sejarah Pemuda dan Proklamasi 1945 Bukittinggi Sumatera, 1990)
- Mestika Zed. *Giyugun: Cikal bakal Tentara nasional di Sumatera*. (Jakarta: LP3ES., tahun 2005.),
- Mestika Zed., et.,al. *Perlawanan Seorang Pejuang ; Biografi Kolonel Ahmad Husein*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001)
- M.I. Dt. Tan Panghulu; *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kecamatan Lembang jaya Pada waktu Revolusi Fisik tahun 1945/1949*. (Koto Gadang/Koto anau; . DH Ranting Angkatan 45 Kecamatan Lembang Jaya. 1995)

- Moelijarto Tjokrowinoto, "Isu-isu Strategis Pengembangan Pariwisata", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1984)
- Nasikun, "Isu Perencanaan Pengembangan SDM Kepariwisata Menyongsong Perkembangan Baru Pariwisata Internasional", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM, Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.
- Nasikun, 1984. *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: C.V. Rajawali)
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Sumatera Barat*. (Jakarta : Depdikbud. 1978)
- Rasyidi Rajo Nan Sati, *Monografi Desa Balai Tinggi* (Koto Anau: Stc.,
- Rusli Amran., *Sumatera Barat: Pemberontakan Pajak 1908*. Jakarta: Gita Karya.
- Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981),
- Tasyrif Ali Umar, *Hukum dan Lembaga-lembaga Hukum Adat Daerah Sumatera Barat* (Padang: Universitas Andalas, 1978),
- Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra, 1927-1933* (New York:

Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1971)

T. Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah", dalam buku T. Ibrahim Alfian, *et al.*, (ed.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992

Teuku Ibrahim Alfian, "Metodologi Penelitian Sejarah", *Diktat* (Banda Aceh: Arsip Nasional Perwakilan Daerah Istimewa Aceh, Museum Negeri Aceh, dan MSI Cabang Aceh, 1994),

Homer Carey Hockett, 1967. *The Critical Method in Historical Research and Writing* (New York: The Macmillan Company.

Nasikun. *Isu Perencanaan Pengembangan SDM Kepariwisata Menyosong Perkembangan Baru Pariwisata internasional*. Makalah dalam Bimbingan teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM. Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

Moelijarto Tjokrowinoto. *Isu-Isu Strategis Pengembangan Pariwisata*, Makalah dalam Bimbingan teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM. Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979),

- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Penterjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985).
- Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Illinois: The Dorbey Press, 1978)
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* Jakarta: C.V. Rajawali, 1984)
- Homer Carey Hockett, *The Critical Method in Historical Research and Writing* (New York: The Macmillan Company, 1967), hal. 9.
- Zusneli Zubir. "Peranan Madrasah Diniyah Koto Anau dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Solok". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. 1987.
- Zusneli Zubir. "Kekerasan Terhadap Perempuan Minangkabau pada Masa Pendudukan Jepang. Yogyakarta: Tesis. Pasca Sarjana Universitas Gadjah mada. 2006.

DAFTAR INFORMAN

Wawancara dengan dr. Yavis di Padang, pada bulan Juni dan Juli 2009

Wawancara dengan Ismar Maadis Datuk Putieh, pada tanggal 17 Oktober 2009 di Padang

Wawancara dengan Ibu Rosma, umur 73 tahun, di Koto Anau pada tanggal 9 September 2009.

Wawancara dengan Azis Raim, seorang tokoh masyarakat Koto Anau pada tanggal 31 Agustus 2003 di Nagari Koto Anau.

Wawancara dengan Rolin Pono Batuah pada tanggal Juni 2008 di Bukik Sileh, Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Wawancara dengan Mursal Mangku Bumi, pada tanggal 21 April 2009 di Koto Anau.

Wawancara dengan Nofrizal pada tanggal 30 Oktober 2009 di Koto Anau.

Wawancara dengan Syarifah pada tanggal 9 November 2009 di Koto Anau.

Wawancara dengan Yahya pada tanggal 20 April 2009 di Koto Anau.

Wawancara dengan Irzal Dt. Rajo Labiah, April 2009 di Koto Anau.

Wawancara dengan Zulkarnaini Zubir Datuk Mudo, pada tanggal 20 April 2009 di Koto Anau.

**BPSNT Padang
Press**



(Anggota IKAPI Sumbar)
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Padang Sumatera Barat
Telp/Fax: 0751-496181
Website: www.bpsnt-padang.info

ISE
978-602-8142-12-2



978-602-8142-12-2

Perpustakaan
Jenderal

9